

**KECENDERUNGAN *ALEXITHYMIA* PADA REMAJA  
YANG MEMILIKI ORANGTUA DENGAN POLA ASUH OTORITER**

**SKRIPSI**

Di ajukan Kepada Program Studi Psikologi Islam  
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Disusun Oleh:

**FAZLA MAULIDA AZQIA**

**NIM: 191141116**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

**VERA IMANTI, M.PSI., PSIKOLOG**  
**DOSEN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

---

**NOTA PEMBIMBING**

**Hal** : Skripsi Sdri. Fazla Maulida Azqia

**Lamp** : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Fazla Maulida Azqia

Nim : 191141116

Judul : Kecenderungan Alexithymia Pada Remaja Yang Memiliki  
Orangtua Dengan Pola Asuh Otoriter

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Surakarta, 6 Juni 2023

**Pembimbing**

  
**Vera Imanli, M.Psi., Psikolog**  
NIK. 198108162017012172

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fazla Maulida Azqia  
NIM : 191141116  
Program Studi : Psikologi Islam  
Jurusan : Psikologi dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi saya yang berjudul **"KECENDERUNGAN ALEXITHYMA PADA REMAJA YANG MEMILIKI ORANGTUA DENGAN POLA ASUH OTORITER"** adalah hasil karya atau penelitian sendiri bukan hasil karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 6 Juni 2023  
Yang menyatakan,



**Fazla Maulida Azqia**  
NIM. 19.11.41.116

HALAMAN PENGESAHAN

KECENDERUNGAN ALEXITHYMIA PADA REMAJA YANG  
MEMILIKI ORANGTUA DENGAN POLA ASUH OTORITER

Disusun Oleh:

FAZLA MAULIDA AZQIA

NIM. 19.11.41.116

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Senin, 12 Juni 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)  
Surakarta, 23 Juni 2023

Penguji Utama



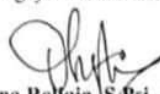
Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog  
NIP. 1979041520091220002

Penguji II/Ketua Sidang




Vera Imanti, M.Psi., Psikolog  
NIK. 198108162017012172

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Dhestina Relgia, S.Psi., M.A., M.M  
NIP. 199209162019032015

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Prof. Dr. Islah, M.Ag.  
NIP. 197305222003121001

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

1. Kepada kedua orangtua saya bapak Haryanto dan Umi Wiwin Yulianti yang menjadi motivasi terbesar saya, terimakasih atas do'a, semangat, serta kasih sayang yang tiada henti hingga saat ini.
2. Kakak-kakak saya Wardah Ulfah dan Eri Candra, Adik-adik saya Helma dan Lubna terimakasih sudah menjadi pendengar keluhan serta memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Kepada semua saudara serta rekan rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya mempersembahkan skripsi ini kepada kalian.

## MOTTO

*“Enjoy every proses. Life goes on, let’s life on”*

*“dan aku menyerahkan segala urusanku kepada Allah”*

*(Al-Mukmin 40:44)*

*“Karena apabila sesuatu yang kau senangi tidak terjadi, maka senangilah apa yang terjadi”*

*(Ali bin Abi Thalib)*

## ABSTRAK

**Fazla Maulida Azqia, 19114116, Kecenderungan *Alexithymia* Pada Remaja Yang Memiliki Orangtua Dengan Pola Asuh Otoriter.** Program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri raden mas said Surakarta, tahun 2023.

Orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak. Pola asuh orangtua perlu diterapkan dalam pengasuhan yang baik bagi perkembangan kognitif, emosi, serta perilaku anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya kecenderungan *alexithymia* pada remaja yang memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian meliputi tiga tahap, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini berjumlah enam informan (dengan *significant others*). Teknik analisis data penelitian terdiri dari pengumpulan data, *data display* (penyajian data), analisis hasil temuan jenis coding yang digunakan *summative content analysis*, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas penelitian menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki aspek-aspek *alexithymia*. Pertama informan kesulitan mengenali perasaan. Kedua informan kesulitan dalam menggambarkan mengenai perasaannya melalui kata-kata. Ketiga informan sulitnya mengekspresikan perasaan yang sedang di alaminya, informan merasa kesulitan dalam mengekspresikan perasaan yang sedang mereka alami. Ke-empat informan yang memiliki keterbatasan proses imajinasi hanya pada salah satu informan. Kelima informan memiliki kurangnya inropeksi. Sebab sulitnya menggambarkan perasaan karena diberi batasan dan diremehkan setiap kali informan menggambarkan perasaannya.

**Kata kunci:** *Alexithymia*, Pola Asuh Otoriter, Remaja

## ABSTRACT

**Fazla Maulida Azqia**, 19114116, *Alexithymia Tendency In Adolescents Who Have Parents With Authoritarian Upbringing*. Islamic Psychology study program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, State Islamic University raden mas said Surakarta, 2023.

*Parents are the first educators for children. Parenting patterns need to be applied in good care for the cognitive, emotional, and behavioral development of children. The purpose of this study is to determine the tendency of alexithymia in adolescents who have parents with authoritarian parenting.*

*The research method in this study is a qualitative method, with a phenomenological approach. Data collection techniques carried out by the research include three stages, namely interviews, observation, and documentation. The informants in this study amounted to six informants (with significant others). The research data analysis technique consists of data collection, data display (data presentation), analysis of findings coding type used summative content analysis, and conclusion drawing. Research credibility uses data triangulation.*

*The results of this study indicate that the three informants have aspects of alexithymia. First, informants have difficulty recognizing feelings. Second, informants have difficulty in describing their feelings through words. Third, informants find it difficult to express the feelings they are experiencing. The fourth informant who has a limited imagination process is only one of the informants. The fifth informant has a lack of introspection. The reason for the difficulty in describing feelings is because they are given restrictions and underestimated every time the informant describes their feelings.*

**Keywords:** *Alexithymia, Authoritarian Parenting, Adolescents*



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* rabbil'alamin puji serta syukur kehadiran illahi rabbi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti telah sampai pada tahap mencapai gelar sarjana psikologi. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “**Kecenderungan Alexithymia Pada Remaja Yang Memiliki Orangtua Dengan Pola Asuh Otoriter**” disusun guna untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi program studi psikologi islam universitas raden mas said Surakarta. Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa pencapaian keberhasilan skripsi ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis akan menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M. Psi., Psikolog. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah serta penguji utama.
4. Bapak Triyono, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Vera imanti, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing, memberi arahan, serta meluangkan waktu selama penyusunan skripsi berlangsung.
6. Ibu Dhestina religia, M.M., M.A selaku dosen penguji I telah memberikan kritik, saran, serta motivasi.
7. Bapak Ayatullah Kutub Hardew, M.Psi selaku dosen serta ahli psikolog yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini.

8. Seluruh bapak dan ibu dosen program studi psikologi islam yang mana telah membirkan ilmu serta manfaat.
9. Orangtua serta keluarga yang telah memberikan banyak dukungan serta do'a yang tidak pernah putus.
10. Kepada informan-informan saya yang telah bersedia untuk mengikuti jalannya penelitian ini.
11. Sahabat dan teman-teman selaku pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
12. *Last but no least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan unutup itu peneliti barharap saran serta kritik yang membangun dari pembaca.

Surakarta,  
Peneliti

**Fazla Maulida Azqia**  
**NIM. 19.11.41.116**

## DAFTAR ISI

|  |          |
|--|----------|
| NOTA PEMBIMBING.....                   | ii       |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | iii      |
| HALAMAN PENGESAHAN .....               | iv       |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....              | iv       |
| MOTTO .....                            | vi       |
| ABSTRAK.....                           | vii      |
| ABSTRACT.....                          | viii     |
| KATA PENGANTAR .....                   | ix       |
| DAFTAR ISI .....                       | xi       |
| DAFTAR TABEL .....                     | xiii     |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                   | xiv      |
| <b>BAB I.....</b>                      | <b>1</b> |
| <b>PENDAHULUAN .....</b>               | <b>1</b> |
| A. Latar Belakang Masalah.....         | 1        |
| B. Rumusan Masalah .....               | 7        |
| C. Tujuan Penelitian .....             | 7        |
| D. Manfaat Penelitian .....            | 7        |
| <b>BAB II.....</b>                     | <b>9</b> |
| <b>LANDASAN TEORI .....</b>            | <b>9</b> |
| A. Tinjauan Pustaka .....              | 9        |
| 1. <i>Alexithymia</i> .....            | 9        |
| 2. Pola Asuh Otoriter .....            | 14       |
| 3. Remaja.....                         | 18       |
| 4. Telaah pustaka .....                | 20       |

|   |           |
|---|-----------|
| 5. Kerangka Berfikir .....                  | 35        |
| <b>BAB III .....</b>                        | <b>36</b> |
| <b>METODE PENELITIAN.....</b>               | <b>36</b> |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....     | 36        |
| B. Lokasi Penelitian.....                   | 37        |
| C. Sumber Data Penelitian.....              | 37        |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....             | 38        |
| E. Teknik Analisis Data.....                | 40        |
| F. Kredibilitas Penelitian.....             | 41        |
| G. Peran peneliti .....                     | 42        |
| H. Etika penelitian.....                    | 42        |
| <b>BAB IV.....</b>                          | <b>43</b> |
| <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b> | <b>43</b> |
| A. <i>Setting</i> Penelitian.....           | 43        |
| B. Temuan Hasil Penelitian .....            | 44        |
| C. Hasil Analisis Data.....                 | 67        |
| D. Pembahasan.....                          | 69        |
| <b>BAB V .....</b>                          | <b>76</b> |
| <b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>            | <b>76</b> |
| A. Kesimpulan .....                         | 76        |
| B. Saran.....                               | 77        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                  | <b>78</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                       | <b>82</b> |
| <b>Guide Interview .....</b>                | <b>82</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| Tabel 1.1 Alur Penelitian ----- | 42 |
| Tabel 1.2 Profil Informan-----  | 44 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- 2.1. Guiede Interview
- 2.2. Verbatim Wawancara
- 2.3. Verbatim Observasi
- 2.4. Anecdotal Record
- 2.5. Matriks Kecenderungan Alexithymia
- 2.6. Dokumentasi**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa perpindahan dari masa kanak-kanak sampai dengan masa dewasa, pertumbuhan dan perkembangan secara biologis maupun psikologis. Sikap psikologis seperti emosi, perasaan, dan keinginan yang tidak menentu. Sikap biologis seperti perkembangan pada bentuk fisik maupun perubahan hormon. Hal ini menjadi masa untuk adaptasi bagi remaja. Masa remaja ditandai dengan emosi yang labil dan tidak stabil, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (Aldora dkk., 2022). Hal tersebut membuat remaja banyak mengalami masalah dalam memenuhi kebutuhan serta karena lingkungan yang kurang mendukung.

*Alexithymia* merupakan seseorang yang sulit untuk mengenali serta mengungkapkan emosinya atau perasaan yang sedang ia rasakan. *Alexithymia* adalah kondisi sub-klinis yang ditandai dengan kesulitan mengidentifikasi dan menggambarkan emosi sendiri, ditambah gaya berpikir berorientasi eksternal (Pisani dkk., 2021). *Alexithymia* merupakan suatu gangguan emosi seseorang yang mana mereka tidak dapat menggambarkan suatu emosi yang sedang mereka rasakan. Banyak faktor yang menyebabkan munculnya *alexithymia* dari TAS terdapat 4 faktor, TAS merupakan Skala *Alexithymia* Toronto yang awalnya dikembangkan oleh Bagby dan rekan rekannya. Versi dari TAS terdapat 26 item diklasifikasikan

menjadi 4 faktor yaitu: kesulitan mengidentifikasi perasaan dan membedakan antara perasaan dan sensasi tubuh, kesulitan mendeskripsikan perasaan, kurangnya fantasi, dan pemikiran orientasi eksternal (Nowakowski dkk., 2013).

*Alexithymia* mengacu pada gangguan yang spesifik pada pemerosesan emosi, terutama dalam berkurangnya kemampuan mengungkapkan serta mewujudkan emosi (Chen dkk., 2011). Gangguan *alexithymia* kesulitan dalam menggambarkan suatu perasaan atau emosinya. Gangguan *alexithymia* bukan termasuk pada gangguan mental. Akan tetapi *alexithymia* bermula digambarkan pada kondisi sifat gejala pada pasien dengan gangguan psikomatik (Lestari dkk., 2020).

Terdapat beberapa faktor *alexithymia* yaitu: kecerdasan emosi, *attachment style*, dan *post traumatic disorder* (Uki Irwanti dkk., 2021). Pada ketiga faktor tersebut memiliki beberapa hubungan atau adanya faktor yang disebabkan dari lingkungan sekitar, salah satunya orangtua. Salah satunya seperti *attachment* (kelekatan) kelekatan yang dimaksud yaitu suatu emosi yang melekat serta dikembangkan anak melalui hubungan dengan orang yang memiliki hubungan yang searah khusus dalam hidupnya, biasanya orangtua (Riza, 2018).

Orang tua dalam lingkungan keluarga menjadi pengaruh besar untuk perkembangan dan tumbuh kembang anak. Pada potongan hadis terdapat kalimat “*Ummu madrasatul ula*” yang artinya umi (ibu) merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Dalam hal ini bukan hanya seorang ibu yang



menjadi tanggung jawab penuh bagi anaknya. Akan tetapi orang tua terdiri dari ayah dan ibu kedua orangtua memiliki peran penting. Seperti dalam arti hadist “*Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik.*” (HR Tirmidzi) (Nur dkk., 2020). Masing-masing dari orangtua bertanggung jawab untuk mendidik serta membimbing anak dalam segala aspek kehidupan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pola asuh yang baik menghasilkan kepribadian yang baik pula bagi anak baik dalam moral, kognitif, kepribadian anak sangat tergantung dari cara kedua orangtua dalam mendidik, memelihara, dan menerapkan moral pada anak sejak masa kanak-kanak sehingga ketika dewasa ia akan terbiasa akan ajaran orangtuanya (Mulasi, 2021)

Anak dapat berinteraksi dengan baik berawal dari keluarga yang memberikan interaksi yang baik pula. Keluarga menjadi lembaga pertama bagi anak untuk bersosialisasi (Makagingge et al., n.d., 2019). Maka dari itu berawal dari pendidikan pertama yang diberikan oleh keluarga akan menghasilkan perkembangan anak dikemudian hari. Baik dalam perkembangan dibidang pendidikan, emosi, serta dalam hal bersosialisasi dan berkomunikasi. Tiga pilar perilaku anak mencakup sejumlah konstruksi terkait dukungan yang mencakup perilaku yang meningkatkan kesejahteraan emosional, mendorong pengembangan identitas, dan menumbuhkan ikatan interpersonal antara orangtua dengan anak (Kaniušonytė & Laursen, 2021). Gaya pengasuhan anak didasarkan bahwa

adanya batasan atau tuntutan orangtua serta keterhubungan atau kehangatan orangtua.

Gaya asuh atau pola asuh banyak sekali ragam yang diberikan oleh orangtua kepada anak yaitu terdapat pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pada macam-macam pola asuh tersebut salah satunya adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah gaya asuh orangtua yang ada harapan dan tuntutan yang tinggi pada anak (Vijila dkk., 2013). Orangtua yang memiliki pola asuh otoriter akan memberikan batasan dan hukuman untuk anak agar mengikuti apa yang orangtua inginkan serta menghormati pekerjaan orangtua.

Pengasuhan otoriter dapat menjadikan anak memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab. Akan tetapi pola asuh tersebut justru lambat laun membuat banyaknya anak yang menarik diri dan terlihat tidak percaya diri, selain itu anak dapat menjadi pembangkang karena ia merasa tidak diberikan ruang bebas oleh orangtuanya (Sari, 2020). Pola asuh orangtua dengan aturan yang dibuat serta harapan bahwa anak akan disiplin dan baik perilakunya. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak memiliki arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat (Hidayati, 2014). Anak dengan pola asuh otoriter takut untuk mengekspresikan perasaan dan emosinya.

Pada tipe pola asuh yang seperti ini orangtua mementingkan keinginannya, akan tetapi justru anak yang bisa salah tanggap akan pola asuh

tersebut sehingga merasa tertekan atau stress bahkan bisa juga menimbulkan depresi. Terdapat banyak hal yang terpengaruh karena pola asuh orangtua yang tidak tepat, seperti pola asuh otoriter tersebut bisa menimbulkan adanya keinginan-keinginan yang tidak tersampaikan seperti emosi salah satunya. Orangtua dengan pola asuh otoriter terhadap anak akan cenderung mementingkan keinginannya dan tidak ingin dibantah, serta orangtua dengan pola asuh tersebut jarang melakukan komunikasi langsung terhadap anaknya. Orangtua yang menggunakan pengasuhan secara otoriter jarang sekali melakukan diskusi atau dialog dua arah dan jarang sekali ingin dikritik (Ningrum & Soeharto, 2015). Hal tersebut membuat anak takut untuk melakukan aktifitas atau melakukan sesuatu yang ia inginkan tanpa perintah orangtua.

Sikap otoriter orangtua akan berpengaruh pada profil perilaku anak (Temandang, 2014). Maka dengan begitu, adanya ketidakmampuan untuk mengekspresikan segala bentuk emosi yang sedang dirasakannya dan timbulnya salah satu gejala kecenderungan *alexithymia*. Dampak dari orang tua yang memiliki pola pengasuhan otoriter, remajanya cenderung memiliki banyak masalah emosional, moral, medis dan sosial (Novianti, 2016).

Maka hal itu tidak dapat disangkal bahwa suatu pola asuh yang otoriter atau pola asuh otoriter dapat menyebabkan adanya kecenderungan *alexithymia*. Seorang penderita alexithymia sulit untuk bersahabat dan tidak

aktif dalam bermasyarakat, hal ini akan menjadikannya memiliki hubungan interpersonal yang buruk (Morin & Rahardjo, 2021).

Pada *preliminary research* yang dilakukan menggunakan alat ukur tes *alexithymia* yaitu TAS 20 (*Toronto Alexhytimia Scale*) yang dilansir pada website *Embrace Autism*, tes tersebut dilakukan secara online yang bernama OAQ (*Online Alexithymia Questionner*). Hasil tes menunjukkan bahwa ketiga informan tersebut memiliki perolehan skor pada tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, individu dengan mendapatkan skor 61 atau lebih tinggi pada TAS 20 di identifikasikan sebagai *alexithymia* (Nowakowski dkk., 2013). Pada *premilary research* informan dengan inisial KA melalui wawancara 18 Januari 2022, ia mengatakan bahwa perasaan yang tidak dapat ia gambarkan saat melihat kejadian sedih ataupun perasaan senang yang ditampilkan didepannya ia tidak serta merta ikut merasakan hal tersebut. Bahkan saat sedang gelisah, ia tidak mengerti apa yang di inginkan oleh dirinya. KA mengatakan, bahwa saat dirinya melakukan sesuatu yang diperbuatnya maka hal tersebut hanya dirinya yang boleh merayakan serta merasakan. Karena keluarganya membatasinya untuk mengekspresikan segala hal yang ia ingin lakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kecenderungan *alexithymia* adanya hubungan dengan faktor dari pola asuh otoriter. Peneliti akan mengungkapkan adanya penyebab antara pola asuh otoriter akan timbulnya

kecenderungan alexithymia yang mana hal tersebut adanya ketidaktahuan orangtua akan dampak dari pola asuh yang diberikan terhadap anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana adanya kecenderungan *alexithymia* pada remaja yang memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah: untuk kecenderungan *alexithymia* pada remaja yang memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Memberikan manfaat pada psikologi klinis serta psikologi perkembangan, serta menambah kajian untuk menemukan pola asuh bagi orangtua yang sesuai dengan perkembangan anak.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi pembaca, dapat memberikan suatu gambaran tentang pola asuh otoriter yang berpengaruh terhadap *kecenderungan alexithymia*.

- b. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian mengenai permasalahan dengan tema yang sama.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. *Alexithymia*

###### a. Pengertian *Alexithymia*

Secara etimologis “*alexithymia*” berasal dari bahasa Yunani a- berarti “tidak memiliki”, *lexis* berarti “kata”, dan *thymos* berarti “emosi”. Tampaknya orang yang memiliki gangguan tersebut tidak memiliki perasaan (Nurfitria & Machsunah, 2019). *Alexithymia* layaknya seseorang yang tidak bisa mengungkapkan emosi yang sedang ia rasakan. Akan tetapi bukan berarti orang tersebut tidak bisa sama sekali mengungkapkan emosinya. Ia akan lebih sering memendam hal yang sedang mengganggu pikiran atau emosinya. *Alexithymia* yaitu sebagai model tentang gagalnya dalam pemrosesan emosional dalam hubungan dengan kognisi, memberi cahaya baru pada emosi, pengaruh, serta perasaan (Taylor dkk., 2003).

*Alexithymia* merupakan konstruk yang mencakup berbagai segi, yaitu kesulitan mengidentifikasi perasaan dan membedakannya dari sensasi somatic, kesulitan menggambarkan perasaan kepada orang lain, proses imajinasi yang terbatas dan gaya berpikir yang konkret dan berorientasi eksternal (Nicolo, et al., 2009). Orang yang

memiliki gangguan alexithymia ia cenderung tidak dapat mengungkapkan suatu emosi yang sedang ia rasakan. Seperti ketika merasakan kesedihan yang mendalam atau kemarahan yang tinggi yang ia rasakan. Mereka sulit untuk menggambarkan apa yang menjadi penyebab dari hal tersebut. Padahal mengungkapkan atau memahami apa yang sedang dirasakan kedalam bentuk kata-kata serta mengomunikasikan kepada orang lain diperlukan untuk kesehatan seseorang dalam fisik maupun psikis.

*Alexithymia* ada beberapa pandangan tentangnya dari beberapa sumber, ada yang menganggap bahwa *alexithymia* merupakan suatu gangguan dan ada yang menyatakan bahwa *alexithymia* bukan suatu gangguan mental. Seperti dalam DSM-5 *alexithymia* tidak diklasifikasikan sebagai gangguan mental (Novita, Sprihatin, & Fitriani., 2021). *Alexithymia* sebagai gangguan regulasi dan mediasi afek, ditemukan analog kognitif dalam gangguan pikiran penderita skizofrenia. Analisis psiko dan psikoterapi berurusan secara fundamental dengan kehidupan emosional individu, tetapi kita sudah mulai menyadari bahwa alat yang mereka miliki yang digunakan secara tradisional dipinjam dari pemikiran kognitif tentang emosi (Taylor, Bagby, & Parker, 1997).

*Alexithymia* bukan suatu hal yang baru, tetapi *alexithymia* telah diperkenalkan oleh seorang psikoterapis yaitu Dr. Peter Sifenos pada tahun 1972 (Uki Irwanti dkk., 2021). Maka dari itu hal ini



bukan baru saja terlihat atau baru saja diterbitkan untuk memiliki sebutan-sebutan yang bagus. Tetapi *alexithymia* sudah ada pada tahun lalu yaitu tahun 1972 yang diperkenalkan oleh Dr. Peter Sifenos seorang psikoterapis. Dalam DSM-V, *alexithymia* tidak dikategorikan sebagai gangguan mental. Hal ini dikarenakan trait dimensi, seperti *alexithymia* penelitiannya menggunakan populasi klinis. Penderita *alexithymia* memiliki gangguan dalam hubungan intrapersonal dan hubungan personal (Lestari dkk., 2020). Hal seperti itu dilihat ketika mereka tidak bisa mengerti perasaannya dan perasaan orang lain, maka dari itu sering dianggap bahwa mereka tidak memiliki rasa empati. Padahal nyatanya, ketika mereka berbicara didepan umum suka cemas, stress, dan merasa tertekan.

Penderita *alexithymia* seringkali menggunakan internet agar dapat membantu mereka mengekspresikan emosi yang mereka rasakan, serta memenuhi kebutuhannya untuk berkomunikasi tanpa harus berkomunikasi secara langsung sehingga mereka berisiko mengalami adiksi internet (Morin & Rahardjo, 2021). Gangguan yang akan berdampak ketika memiliki kecenderungan *alexithymia* yaitu gangguan stress, mudah frustrasi, adanya masalah dalam hubungan interpersonal, gangguan makan, perilaku agresif, dan bisa menggunakan penyalahgunaan zat (seperti menggunakan obat-obat terlarang, overdosis, dsb).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan alexithymia yaitu; kecerdasan emosi, *attachment style*, dan *post traumatic disorder* (Uki Irwanti dkk., 2021). Kecerdasan emosi merupakan seseorang yang mampu mengerti emosi dirinya sendiri maka mereka dapat memahami dan mampu membangun hubungan dengan orang lain maka akan menyalurkan emosi yang lebih positif. *Attachment style* merupakan cara seseorang menjalin hubungan dengan orang lain yang terbentuk semasa kecil, hal seperti itu akan mempengaruhi bagaimana seseorang akan menyalurkan emosinya. Serta *post traumatic disorder* sebelum terjadinya alexithymia dikarenakan adanya trauma pada kejadian masa lalu.

b. Aspek *Alexithymia*

Aspek-aspek *alexithymia* dibawah ini menurut Taylor & Bagby, 2013 (Uki Irwanti dkk., 2021) yaitu

- 1) Kesulitan mengenali perasaan, sulit untuk mengetahui atau mengerti apa yang sedang ia rasakan saat ini, apakah sedang sedih, bahagia, emosi, dsb.
- 2) Kesulitan dalam menggambarkan perasaan, kesulitan dalam membedakan perasaan melalui kata-kata.
- 3) Sulitnya menggambarkan atau mengekspresikan sesuatu yang sedang dirasakannya mengenai emosinya atau perasaan yang sedang dialaminya.

- 4) Keterbatasan proses imajinasi. Terbatasnya akan proses membentuknya suatu gambaran-gambaran baru dalam pikiran, yang mana gambaran tersebut tidak pernah di alami pada waktu yang sudah berlalu.
- 5) Kurangnya intropeksi. Minimnya rasa untuk intropeksi atau merenungkan emosi, pikiran, serta ingatan apa yang telah dilakukan.

c. Ciri-ciri *Alexithymia*

Ciri-ciri *alexithymia* menurut penelitian Nemiah, Freyberger, dan Sifneos (dalam Taylor & Bagby, 2013)

- 1) Kesulitan mengidentifikasi perasaan, membedakan antara rentang pengaruh umum, dan membedakan antara perasaan dan sensasi tubuh dan gairah emosional.
- 2) Kesulitan menemukan kata-kata untuk menggambarkan perasaan kepada orang lain.
- 3) Proses imajinasi yang terbatas, serta kurangnya atau tidak adanya fantasi yang merujuk pada dorongan dan perasaan.
- 4) Isi pemikiran yang dicirikan oleh keasyikan dengan detail-detail kecil dari peristiwa-peristiwa eksternal.

## 2. Pola Asuh Otoriter

### a. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Gaya asuh terhadap anak berpengaruh kepada bagaimana anak tersebut tumbuh. Gaya pengasuhan adalah konstruksi psikologi yang mewakili strategi standar yang digunakan orangtua dalam membesarkan anaknya (Vijila dkk., 2013). Cara orangtua mengasuh dan mendidik anak dengan seperti apa maka akan menghasilkan kepribadian anak sesuai dengan cara orangtua mendidik. Cara mendisiplinkan anak yaitu dengan indikator dari gaya pengasuhan yang diambil oleh orang tua dan merupakan area petentangan dengan retorika anti-memukul (Devi, 2014).

Webster's mengemukakan bahwa istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan nurture yang memiliki pengertian: "*The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*" artinya sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu (Anisah, 2011). Orang tua yang *protective* adalah orang tua yang sangat mengawasi dan waspada, mengalami kesulitan dengan pemisahan dari anak, tidak mendorong perilaku mandiri, dan sangat mengontrol anak (Dash & Sriranjana, 2014). Orangtua yang *over protective* akan berimbas kepada anak kecemasan, ketergantungan, dan penarikan sosial. Orangtua dengan pengasuhan otoriter terdapat

banyaknya dampak yang ia berikan kepada anak, terutama pada emosi anak.

Orang tua yang memiliki pola pengasuhan otoriter, remajanya cenderung memiliki banyak masalah emosional, moral, medis dan sosial (Novianti, 2016). Maka pola asuh sangat berpengaruh bagaimana anak berkembang dan tumbuh. Orangtua menjadi tanggung jawab utama bagi proses anak menuju kejenjang yang akan datang. Dalam hal komunikasi, emosi, serta kognitifnya.

b. Model pola asuh orangtua

Terdapat 3 model pola asuh orangtua yaitu: *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* (Baumrind dalam Devi, 2014)

1) *Authoritative parents* (orangtua otoritatif): mereka banyak menuntut tetapi tidak responsive. Mereka mengikuti dan memberikan standar yang jelas untuk perilaku anak-anak mereka. mereka tegas, tetapi tidak mengganggu dan membatasi. Metode pendisiplinan mereka mendukung, bukan menghukum. Mereka ingin anak-anak mereka menjadi tegas, bertanggung jawab secara sosial, mengatur diri sendiri dan kooperatif.

2) *Authoritarian parents* (orangtua otoriter): mereka sangat menuntut tetapi tidak responsive. Mereka berharap perintah mereka dipatuhi tanpa adanya bantahan. Orangtua menyediakan lingkungan yang tertera dengan baik dan

terstruktur dengan aturan yang jelas. Mereka menyukai tindakan hukuman dan paksaan untuk memenuhi keinginannya dan tidak boleh ditentang oleh anak-anaknya.

- 3) *Permissive parents* (orangtua permisif): mereka sangat responsive tetapi tidak menuntut dan mengarahkan. Mereka non-tradisional dan lunak, tidak memerlukan perilaku dewasa, memungkinkan pengaturan diri yang cukup besar, dan menghindari konfrontasi. Mereka tidak menetapkan aturan atau standar untuk anak-anak mereka dan tidak meminta pertanggung jawaban mereka atas tindakan mereka.

c. Aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (dalam Aldora dkk., 2022):

- 1) *Low Responsiveness* yaitu orangtua yang tidak mendengarkan apa yang diinginkan oleh remaja, kurangnya kehangatan dalam pengasuhan, serta kurang peka dalam memenuhi kebutuhan remaja.
- 2) *High Demandingness* yaitu orang tua terlalu memberikan Batasan atau larangan dan peraturan pada remaja.
- 3) *Authoritarian parents* (orangtua yang otoriter) didefinisikan sebagai orang tua yang ketat dan menempatkan standar serta tuntutan yang tinggi pada anak-anak (Tiara, 2022). Pola asuh otoriter pada umumnya sering terdengar dengan orang tua

yang otoriter dan banyak nuntut dan protective. Ciri ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Orangtua yang mengusahakan pembentukan, mengontrol, serta mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara paksa sesuai aturan yang telah dibuat oleh orangtua itu.
- b) Orangtua menerapkan kepatuhan serta kedisiplinan untuk mencapai nilai-nilai yang baik bagi anak menurut perintah serta tradisi.
- c) Orangtua akan senang jika memberi tekanan secara verbal dan kurangnya perhatian yang diberikan untuk anak (Anisah, 2011).

d. Dampak dari Pola Asuh Otoriter

Sikap otoriter orang tua akan berdampak pada perilaku anak. Berdampak pada sikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah untuk masa depan yang baik dan tidak bersahabat.

- 1) Perilaku *rejection* atau penolakan orangtua seperti masa bodoh, tidak mementingkan kesejahteraan anak, maka hal tersebut dapat mengakibatkan anak menjadi agresif (mudah marah, tidak patuh, keras kepala), submissive (mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka menyendiri), sulit bergaul.

- 2) Peraturan orang tua yang banyak aturan serta selalu memberikan hukuman maka beraikabat anak menjadi impulsive (selalu menuruti kata hati), tidak dapat mengambil keputusan, sikap bermusuhan dan agresif (Temandang, 2014).

### 3. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa pertengahan atau masa perpindahan antara masa anak dan masa dewasa. Masa dimana secara biologis dengan psikis berkembang menjadi matang. Banyak hal yang bisa dijadikan definisi remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescence* berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984, Rice, 1990, Jahja, 2011 dalam Putro 2017). Dalam kutipan tersebut mendefinisikan remaja merupakan diri untuk tumbuh kedalam masa kedewasaan. Usia remaja banyak mengatakan dari rentan usia 18 – 21.usia dari 12/13 tahun hingga 20 tahun dulu didefinisikan sebagai masa remaja. Untuk waktu yang lebih lama, sekarang masa remaja usia 12 hingga 25 tahun (atau bahkan lebih) masa kompleks yang tidak pasti ini (Brafman dkk., 2018).

Pada masyarakat industry modern, masa remaja adalah transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal. Periode tersebut terjadi antara usia 11 atau 12 sampai akhir usia belasan atau dua puluhan



(Papalia, Old, & Feldman 2011). Remaja memiliki kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan. Menurut Garrison dalam Andi Mappiare, yaitu 1). Kebutuhan untuk memperoleh kasih sayang, 2). Kebutuhan untuk diikutsertakan dan diterima oleh kelompoknya, 3) Kebutuhan untuk mampu mandiri, 4) Kebutuhan untuk mampu berprestasi, 5) Kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, 6) Kebutuhan untuk dihargai, 7) Kebutuhan untuk mendapatkan filsafat hidup (Yusri & Jasmienti, 2017).

Gaya asuh terhadap anak berpengaruh kepada bagaimana anak tersebut tumbuh. Gaya pengasuhan adalah konstruksi psikologi yang mewakili strategi standar yang digunakan orangtua dalam membesarkan anaknya (Vijila dkk., 2013). Cara orangtua mengasuh dan mendidik anak dengan seperti apa maka akan menghasilkan kepribadian anak sesuai dengan cara orangtua mendidik. Cara mendisiplinkan anak yaitu dengan indikator dari gaya pengasuhan yang diambil oleh orang tua dan merupakan area petentangan dengan retorika anti-memukul (Devi, 2014).

Orang tua yang *protective* adalah orang tua yang sangat mengawasi dan waspada, mengalami kesulitan dengan pemisahan dari anak, tidak mendorong perilaku mandiri, dan sangat mengontrol anak (Dash & Sriranjana, 2014). Orangtua yang terlalu *over protective* akan berimbas kepada anak kecemasan, ketergantungan, dan penarikan sosial. Orangtua dengan pengasuhan otoriter terdapat

banyaknya dampak yang ia berikan kepada anak, terutama pada emosi anak. Orang tua yang memiliki pola pengasuhan otoriter, remajanya cenderung memiliki banyak masalah emosional, moral, medis dan sosial (Novianti, 2016). Maka pola asuh sangat berpengaruh bagaimana anak berkembang dan tumbuh. Orangtua menjadi tanggung jawab utama bagi proses anak menuju kejenjang yang akan datang. Dalam hal komunikasi, emosi, serta kognitifnya.

#### 4. Telaah pustaka

Dalam mengerjakan penelitian ini adanya telaah pustaka pada beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan judul, yaitu:

- 1) **Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Bullying di Sekolah Pada Siswa SMP** (Disusun Oleh Savi Dia Ningrum, Triana Boor Edwina Dewayani Soeharto, 2015 Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta). Penelitian tersebut adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter yang diberikan orangtua dengan perilaku bullying anak di sekolah. Pada penelitian ini pola asuh orangtua mempunyai dampak yang terjadi pada anak. Pola asuh otoriter terdapat adanya hubungan terhadap bullying yang dialami anak. Jika orangtua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya maka anak akan melakukan tindakan bullying terhadap teman-teman disekolahnya (Ningrum & Soeharto, 2015). Persamaan penelitian tersebut

dengan penelitian yang sekarang sedang dijalankan adalah pada variabel pola asuh otoriter.

- 2) **Hubungan Parenting Stress dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak** (Disusun oleh: Selma Nugrahani). Pada penelitian ini menyatakan bahwa parenting stress adanya hubungan kekerasan yang akan ditimbulkan terhadap anak. Sebagaimana parenting stress merupakan suatu pola asuh yang orangtua merasa cemas akan pola asuh untuk anaknya, ia akan memikirkan bagaimana anak tersebut menjadi apa yang ia inginkan atau baik dimatanya. Yang menjadi faktor penyebab orangtua dengan parenting stress karena adanya stress yang sedang terjadi pada dunianya, kondisi anak yang memiliki sikap atau sifat yang menyimpang, dukungan sosial maksudnya adalah tidak adanya yang membantu mengurus anak tersebut atau tidak ada yang memberikan pengarahan untuk mengurus anaknya jadi ia merasa seperti sedang dipikul tanggung jawab yang berat, status ekonomi, kematangan psikologis. Orang tua dengan parenting stress ini dapat menimbulkannya kekerasan fisik dan psikis terhadap anak. Persamaan dengan penelitian yang sedang dijalankan ini adalah pada variabel parenting stress dengan pola asuh otoriter, karena hampir sama halnya dengan pola asuh yang membuat anak merasa ditekan.

- 3) **Hubungan antara Level *Alexithymia* dengan Perilaku Prososial Dewasa Muda** (Disusun oleh: Tharesia wira Harjanah. Fakultas psikologi universitas sanata dharma Yogyakarta). Pada penelitian tersebut meneliti tentang adanya hubungan *alexithymia* pada perilaku prososial dewasa muda. *Alexithymia* merupakan kepribadian yang tidak mampu mengungkapkan suatu perasaan dan emosinya, sedangkan perilaku prososial yaitu perilaku yang bisa menolong ataupun membantu orang lain. Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dan pada hasil uji hipotesis-nya terdapatnya hubungan yang kuat antara kecenderungan *alexithymia* dengan prososial dewasa awal. Perasamaan penelitian tersebut adalah pada variabel *alexithymia*. yang mana pada penelitian yang sedang dijalani ini menunjukkan apa penyebab terjadinya remaja memiliki kecenderungan tersebut.
- 4) **Hubungan antara Kecenderungan *Alexithymia* dengan Agresivitas Pada Usia Remaja** (Disusun oleh: Victoria Cindy & Tri Kurniati Ambarini. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga). Penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya korelasi yang signifikan, positif, dan moderat antara *alexithymia* dengan agresivitas pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang remaja cenderung memiliki *alexithymia* yang tinggi terutama kesulitan dalam mengidentifikasi emosinya

(Cindy & Ambarini, 2021). Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dijalani ini adalah pada variabel *alexithymia* dan yang dijadikan sampel adalah remaja.

5) **Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan *Alexithymia***

**Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan** (Disusun oleh: Septyana Ayu Novita, Titin Suprihatin, Anisa Fitriani. Fakultas psikologi, Universitas Islam Sulan Agung Semarang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan *alexithymia* pada remaja yang berada di panti asuhan. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa adanya hubungan negative yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan *alexithymia*. Hipotesis dan tingkat kategorisasi subjek karena ada peranan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan *alexithymia* yaitu sebesar <5% sedangkan >95% kecerdasan emosional dipengaruhi dengan lingkungan sekolah dan sosial di panti asuhan, serta keterampilan mengelola emosinya (Novita dkk., 2021). Persamaan dengan penelitian yang sekarang dijalankan, sama pada variabel-nya yaitu variabel *alexithymia*.

6) **Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap**

**Perkembangan Moral Anak** (Disusun oleh: Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah, Yuliyanti Bun. Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun Ternate). Pola asuh yang otoriter terdapat dampak pada perkembangan anak. Jika pola asuh orangtua baik maka perkembangan yang dihasilkan anak kelak akan baik, dan jika pola asuh orang tua negative kelak juga akan menghasilkan perkembangan anak yang negative. Pola asuh otoriter dari penelitian sebelumnya banyak yang menyatakan bahwa akan menghasilkan perkembangan anak yang negative, akan tetapi pada penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh orangtua yang otoriter tidak hanya menghasilkan perilaku anak yang negative saja tetapi juga yang positif seperti sholat, belajar agama, rajin belajar, dsb (Taib dkk., 2020). Pada penelitian ini persamaan dengan penelitian yang sedang berjalan adalah pada variabel pola asuh otoriter

- 7) **Pengaruh Kecenderungan *Alexithymia* Terhadap Kecemburuan Dalam Hubungan Berpacaran** (Disusun oleh: Linda Wahyuning Lestari. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang). Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh yang berhubungan antara kecenderungan *alexithymia* dengan remaja yang berada pada dalam hubungan berpacaran. Semakin tinggi tingkat kecenderungan *alexithymia* seseorang maka akan semakin tinggi juga tingkat kecemburuan dalam suatu hubungan. Dalam penelitian ini sumbangan efektif dari kecenderungan *alexithymia* terhadap kecemburuan sebesar

42,3% sedangkan untuk sisanya yaitu 57,7% dipengaruhi oleh faktor lain (Lestari, 2016). Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang sedang dijalani sama akan variabelnya yaitu kecenderungan *alexithymia* “buta emosi” yang mana pada penelitian ini penyebab dari kecenderungan alexithymia karena adanya kecemburuan dalam hubungan berpacaran, sedangkan dalam penelitian yang sedang berjalan kecenderungan *alexithymia* ada karena remaja yang ada pada lingkungan *strict parents*.

- 8) **Hubungan Antara *Alexithymia* dengan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja di Kota Surabaya** (Disusun oleh: Sella Fatma Falianda. Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Pada penelitian ini meneliti akan adanya hubungan yang terdapat akan alexithymia dengan kecanduan media sosial. Dalam penelitian ini alasan responden akan menggunakan media sosial untuk hiburan bagi tiap individu, maka dari hal tersebut individu dengan *alexithymia* akan lebih banyak menggunakan media sosial atau kecanduan media social. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan adalah samanya variabel yang digunakan dengan subjek yang digunakan yaitu remaja. Perbedaannya adalah menggunakan metode penelitian yang

berbeda penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan penelitian yang sedang berjalan ini metode penelitian kualitatif.

9) **Hubungan antara *Alexithymia* dan Fleksibilitas Kognitif**

**Pada Mahasiswa Psikologi** (Disusun oleh: Vionny Damayanti Sirait. Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). Pada penelitian ini meniti akan adanya hubungan negative dan signifikan antara tingkat level *alexithymia* dengan fleksibilitas kognitif mahasiswa psikologi dibuktikan melalui uji hipotesis. Hal tersebut dapat mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat *alexithymia* maka semakin rendah fleksibilitas kognitifnya dan sebaliknya. Persamaan peneliti dengan penelitian yang sedang berjalan yaitu samanya variabel, variabel yang digunakan merupakan *alexithymia*. Perbedaanya yaitu pada subjek yang mana pada penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa psikologi, tetapi pada penelitian yang sedang berjalan menggunakan subjek remaja yang memiliki pola asuh otoriter. Dan perbedaan selanjutnya ada pada metode penelitian serta pengambilan data. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik *nonprobability* atau *nonrandom purposive sampling*, sedangkan penelitian yang sedang berjalan menggunakan metode penelitian kualitatif.

10) ***Alexithymia* dengan Kekerasan dalam Berpacaran Pada**

**Mahasiswa** (Disusun oleh: Nur Khdiyah, Fakultas Psikologi,



Universitas Muhammadiyah Malang). Pada peneliti ini menyatakan adanya pengaruh antara *alexithymia* dengan kekerasan dalam berpacara. Semakin tinggi *alexithymia* pada salah satu pasangan berpacaran akan semakin tinggi kekerasan dalam berpacaran, begitupun sebaliknya. Faktor yang mempengaruhi adanya kekerasan dalam berpacaran adalah keemburuan, harga diri, *self control*, cinta kebersamaan, cinta kerompatisan, dll. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan yaitu adanya persamaan pada variabel *alexithymia*. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada subjek yang mana subjek yang digunakan adalah mahasiswa yang sedang dalam hubungan berpacaran, sedangkan subjek yang digunakan pada penelitian yang sedang berjalan ini yaitu remaja yang memiliki pola asuh otoriter. Dan perbedaan lainnya pada metode penelitian, metode penelitian yang digunakan merupakan kuantitatif eksplanatif, sedangkan penelitian yang sedang berjalan menggunakan metode penelitian kualitatif.

- 11) **Pelatihan Mindfulness Berbasis Pendekatan Kognitif untuk Mengurangi Kecenderungan *Alexithymia*** (Disusun oleh: Nurul Azmi Ariffudin, Widyastuti, dan Ahmad Ridfah. Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar). Penelitian ini menyatakan adanya pengaruh dari pelatihan *mindfulness* pada tingkat penurunan kecenderungan *alexithymia*. Kelemahan

dalam penelitian ini yaitu melakukan intervensi secara daring yang dapat mengakibatkan sulitnya mengobservasi saat pelatihan berlangsung sehingga dapat memungkinkan adanya variabel yang tidak dapat terkontrol (Azmi Arifuddin dkk., 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan yaitu ada pada variabel *alexithymia* serta pada subjek penelitian yang merupakan remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan yaitu menggunakan desain eksperimental, *pretest-posttest control group* dengan *follow up*.

- 12) **Keterbukaan Diri Remaja Akhir dalam Komunikasi Keluarga Strict Parents di Bandung** (Disusun Oleh: Jessica Juliawati, Rita Destiwati. Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom). Pada penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh strict parents tidak menciptakan keterbukaan diri pada remaja akhir di Bandung. Terdapat beberapa alasan hal seperti ini sering terjadi yaitu sering terjadinya kesalahpahaman, jarak usia yang terlampau jauh, kesibukan orangtua maupun remaja akhir itu sendiri, dan tanggapan yang negative sering diberikan oleh orangtua yang menimbulkan kurangnya minat atau timbulnya sikap acuh dalam pengungkapan diri remaja akhir kepada orangtua mereka (Juliawati dkk., 2022). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan adalah

pada variabel *strict parents*, menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

13) **Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap**

**Perkembangan Moral Anak** (Disusun Oleh: Bahran Taib,

Dewi Mufidatul Ummah, Yulliyanti Bun. Fakultas Keguruan

Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun Ternate). Pola asuh

otoriter orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan

moral anak. Dampak negative dari pola asuh otoriter anak tidak

merasakan kebahagiaan dengan aturan yang diberikan orang tua

anak menjadi keras kepala, menjadi tidak disiplin, cenderung

ragu, mudah gugup, merasa ketakutan, cemas, merasa minder

jika mabandingankan dengan orang lain, tidak mampu memulai

aktifitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang

berjalan yaitu pada variabel pola asuh otoriter.

14) **Level Alexithymia Pada Remaja dan Intensitas Penggunaan**

**Media Sosial** (DiSusun Oleh: Retno Pangestuti, Nurul

Adiningtyas, Sri Wahyuning Astuti. Universitas Islam Negeri

Raden Mas Said Surakarta, Universitas Mercu Buana Jakarta).

Pada penelitian ini alexithymia terdapat hubungan yang positif

dengan intensitas penggunaan media sosial. Semakin tinggi

penggunaan media sosial, maka semakin tinggi level

alexithymia yang di alami oleh individu. Alexithymia banyak

ditemukan pada responden laki-laki dibandingkan perempuan (Pangestuti dkk., 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan ada pada variabel alexithymia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan ada pada desain penelitian, penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional.

**15) Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Bullying di**

**Sekolah Pada Siswa SMP** (Disusun Oleh Savi Dia Ningrum, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta). Pada penelitian ini terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku bullying anak disekolah. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua, semakin tinggi pula tingkat bullying yang terjadi disekolah (Ningrum & Soeharto, 2015). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang yaitu pada variabel pola asuh otoriter.

**16) Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan**

**Kemandirian Anak SD** (Disusun Oleh: Nur Istiqomah Hidayati, Jurnal Psikologi Indonesia 2014). Pada penelitian ini, menduga adanya hubungan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi anak dengan kemandirian secara bersamaan. Serta adanya pola asuh otoriter dengan kemandirian dan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosi dan

kemandirian anak. Terdapat hubungan negative antara pola asuh otoriter dengan kemandirian anak (Hidayati, 2014). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan yaitu pada variabel pola asuh otoriter. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang sedang jalan yaitu pada teknik analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi ganda untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi terhadap kemandirian bersama-sama.

- 17) **Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja** (Disusun Oleh: Ni Putu Ayu Resitha Dewi, Luh Kadek Pande Ary Susilawati, Program Studi Psikologi, Universitas Udayana 2016). Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif pada remaja. Pada hasil analisis independent sample t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku agresif antara laki-laki maupun perempuan pada subjek penelitian ini. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi agresivitas Anak (Dewi & Susilawati., 2016). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan yaitu ada pada variabel pola asuh otoriter, serta teknik analisis data kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

sedang berjalan yaitu pada teknik analisis data menggunakan studi literatur.

**18) Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi**

**yang Dimoderatori oleh Kesabaran** (Disusun Oleh: Subhan El Hafiz Dan Abul A'la Almaududi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA). Pada penelitian ini kesabaran tidak berperan sebagai variabel moderator antara pola asuh otoriter dengan kematangan emosi namun memberikan pengaruh dengan pola asuh otoriter orangtua terhadap kematangan emosi. Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak selalu berdampak negative, pola asuh otoriter dapat menjadi pola asuh yang bermanfaat bagi ke Maka dari itu menciptakan suatu kedekatan dengan anak merupakan hal baik bagi orangtua maupun anak dimasa yang akan datang (el Hafiz & Almaududi, 2015). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan yaitu pada variabel pola asuh otoriter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif.

**19) Model Poal Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap**

**Perkembangan Kepribadian Anak** (Disusun Oleh: M. Deni Siregar, Dukha Yunitasari, I Dewa Putu Partha. Universitas Hamsanwadi 2021). Pada penelitian ini pola asuh otoriter orang

tua terhadap pada anak terdapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Maka orang tua wajib memberikan pola asuh yang lebih mementingkan kasih sayang agar anak tidak kehilangan jati dirinya sebagai manusia sejati (Siregar dkk., 2021). Perbedaan peneliti tersebut dengan peneliti yang sedang berjalan yaitu pada variable yang menjadi pengaruh dari pola asuh otoriter. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan yaitu variabel pola asuh otoriter dan metode penelitian kualitatif dengan model pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara.

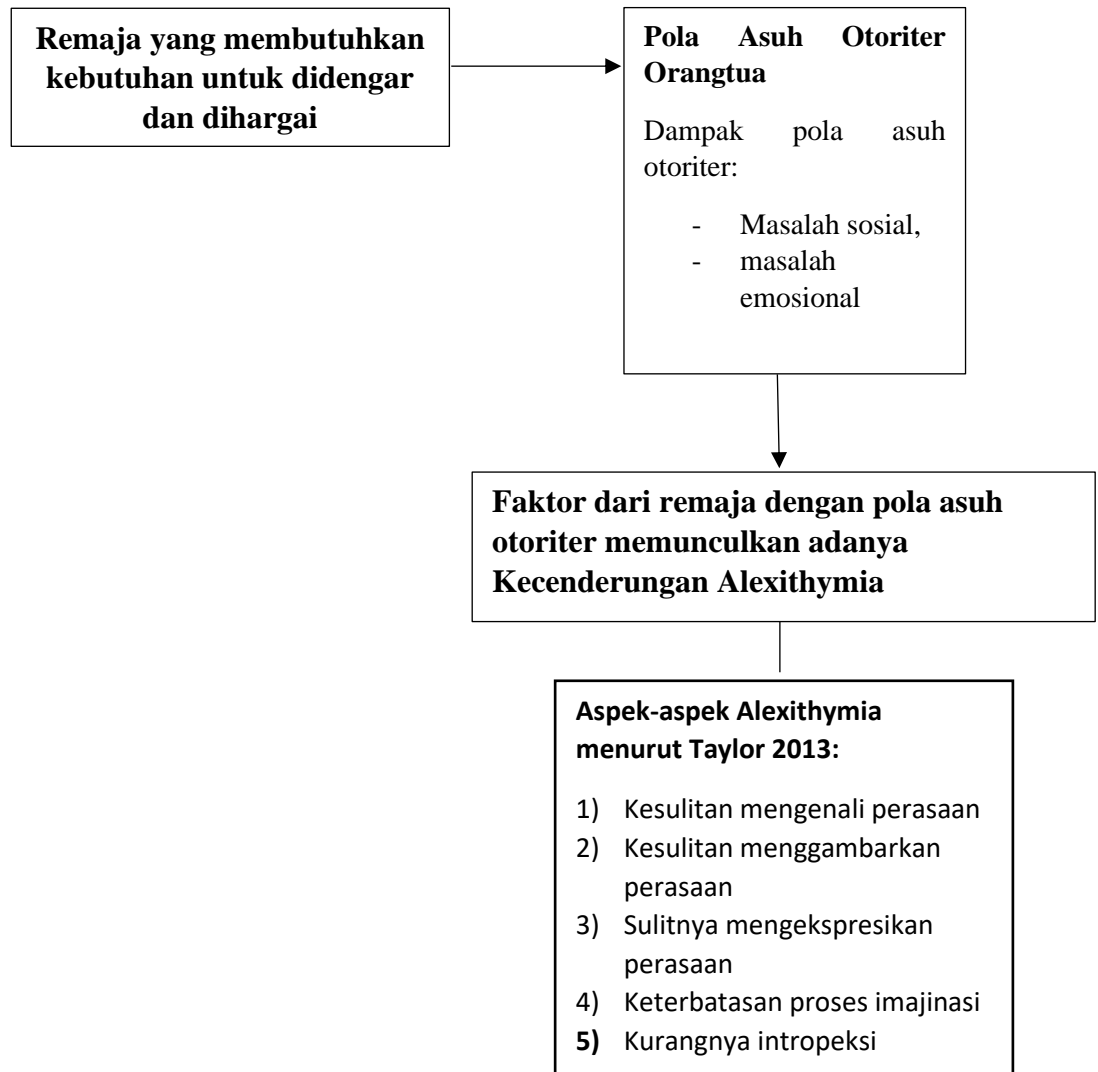
**20) Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak** (Disusun oleh: Yuni Mardiah. L & Imet S, Jurnal of Childhood Education, 2021). Pada penelitian ini pola asuh otoriter memiliki pengaruh bagi pertumbuhan sosial anak dimana kemampuan sosial anak tidak bertumbuh dengan optimal sehingga anak ketika dapat berhadapan dengan optimal sehingga anak ketika dilingkungannya merasa malu, tidak percaya diri dan menutup diri (Yuni Mardiah & Ismet, 2021). Perbedaan peneliti tersebut dengan peneliti yang sedang berjalan yaitu pada variable yang menjadi pengaruh dari pola asuh otoriter. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berjalan yaitu variabel pola asuh otoriter dan metode

penelitian kualitatif dengan model pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara.

Pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, pada penelitian dengan variable alexithymia, belum ada yang meneliti secara khusus mengenai adanya keter-hubungan dengan pola asuh otoriter orangtua dengan gangguan alexithymia. Perbedaan penelitian yang sedang berjalan ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan belum ada yang menggunakan bukti yang dipaparkan oleh psikolog mengenai hal tersebut.



## 5. Kerangka Berfikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif sering disebut dengan metode naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) (Sugiyono, 2016). Tujuan menggunakan penelitian kualitatif untuk memahami fenomena subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada masalah kecenderungan alexithymia pada remaja yang memiliki Pola asuh otoriter. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mana hasil data setelah dikelola berupa deskriptif. Dan pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi dengan pengumpulan data wawancara kepada partisipan dan observasi. Pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang berfokus pada fenomena seperti kejadian, hal yang datang dari penelitian seseorang, serta bagaimana seseorang itu menemukan arti dari pengalaman tersebut (Juliawati dkk., 2022). Penelitian ini cocok dengan pendekatan fenomenologi dikarenakan meneliti pada fenomena atau pengalaman hidup seseorang, serta mencari hal yang inti dari pengalaman manusia. Oleh karena itu peneliti ingin mengungkapkan adanya perilaku yang muncul berdasarkan masalah yang dialami informan yaitu kecenderungan *alexithymia* ada remaja yang memiliki pola asuh otoriter.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada setiap rumah atau lokasi yang nyaman untuk partisipan. Tepatnya lokasi tersebut berada di daerah Jabodetabek. Alasan memilih lokasi tersebut untuk penelitian yaitu:

1. Fenomena remaja yang ada di Indonesia banyak terdapat di Jabodetabek. Seperti Jakarta, Depok, Bekasi.
2. *Significant others*. Significant others merupakan orang yang berada dilingkungan sekitar subjek, seperti keluarga, teman, dan lainnya.

## **C. Sumber Data Penelitian**

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Sumber data kualitatif yaitu berupa kata kata dan tindakan. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016) seperti hasil dari wawancara dan observasi. Penentuan sumber data pada informan yang akan diwawancarai dilakukan secara purposive, dipilih dengan pertimbangan serta tujuan tertentu.

Adapun karakteristik dari informan yaitu:

1. Remaja usia 16-22 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Dianda, 2018). Pada masa ini, penampilan anak berubah dari masa pubertas yang terjadi, yang berubah pada masa remaja adalah bentuk tubuh, pemikiran, dan perasaan.

2. Informan memiliki orangtua yang masuk kedalam kategori pola asuh otoriter. Yang mana orangtua informan memiliki ciri dari pola asuh otoriter.
3. Informan yang terdiagnosis alexithymia oleh ahli psikolog.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa wawancara kepada informan, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainya (informan) dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyadi, 2012). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur (wawancara bebas terpimpin) yang mana wawancara ini merupakan kombinasi dari wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur. Pada wawancara semi terstruktur ini pewawancara membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan jika jawaban instrument mulai menyimpang (Narkubo & Achmadi, 2001). Hasil wawancara tersebut kemudian diubah ke dalam bentuk transkrip dan dijadikan sumber data untuk dianalisis.
2. Observasi adalah kegiatan mengamati peneliti dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra

lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit (Mulyadi, 2012). Pada penelitian ini menggunakan observasi semi partisipan serta peran observer yaitu *changing-role observer*. *Changing-role observer* merupakan peran observer yang berganti dari observer partisipan menjadi nonpartisipan, atau sebaliknya yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian (Adetya & Gina, 2022). Observasi merupakan suatu pengamatan yang menggunakan pancaindra untuk mengamati suatu kejadian yang akan diteliti lebih utama menggunakan pancaindra mata, akan tetapi bisa menggunakan pancaindra lainnya untuk mengobservasi. Observasi dilakukan selama wawancara berlangsung dengan menggunakan teknik pencatatan *narrative types* (tipe naratif), pencatatan data oleh observer apa adanya.

3. Teknik atau studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk seperti buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian (Jonathan dalam Kamaria, 2021)

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, serta dokumentasi. Menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Jumlah informan yang dibutuhkan yaitu 3 orang. Karakteristik informan yang tepat adalah seorang remaja dengan memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter.

## E. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, dan setelahnya ditranskrip hasil wawancara tersebut. Selanjutnya adalah tahap data analisis data dengan mereduksi hasil wawancara, mengkategorikan hasil wawancara yang telah direduksi, dan menginterpretasi jawaban informan. Peneliti selama wawancara berlangsung memperhatikan respons, observasi (verbal dan non verbal), dan refleksi dari informan. Berikut terdapat aktivitas dalam analisis data menurut Herdiansyah (2015) :

1. Pengumpulan data merupakan pengumpulan data yang berkaitan dengan sumber dan jenis data setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, sumber data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis (Rijali, 2018). *Data reduction* (reduksi data) yaitu suatu proses dimana peneliti merangkum, dan memilah milih hal-hal yang pokok dan penting sesuai tema. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.
2. *Data display* (penyajian data) penyajian data yang paling sering digunakan untuk memudahkan dalam pemahaman yaitu teks bersifat naratif.

3. Jenis coding yang digunakan yaitu *summative content analysis*. *Summative content analysis* merupakan perpaduan dari *conventional content analysis* dengan *direct content analysis*.
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan penarikan kualifikasi dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Saleh dkk., 2011).

#### **F. Kredibilitas Penelitian**

Kredibilitas penelitian merupakan kesaksian dari orang lain atau menjadi isu validitas. Prosedur penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dibutuhkan beberapa cara menentukan kredibilitas data, yaitu: Mentransangulasi (triangulasi) sumber data dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber (Mekarisce, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap orang terdekat guna untuk mengetahui kebenaran yang dikatakan oleh subjek. Serta dengan menggunakan triangulasi metode, triangulasi metode yaitu usaha memeriksa keabsahan data atau memeriksa keabsahan temuan penelitian (Bachri, 2010). Menurut Moleong 2005 triangulasi data atau sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan

suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Kasiyan, 2015). Triangulasi sumber pada penelitian ini yaitu dengan memberikan bukti atau diagnosis yang diberikan oleh ahli psikolog.

### **G. Peran peneliti**

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data. Peran peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pengumpulan data, penganalisis, serta sebagai pencetus penelitian (Hardani dkk., 2020).

### **H. Etika penelitian**

Etika penelitian adalah suatu ukuran dari tingkah laku dan perbuatan yang harus dilakukan atau diikuti oleh seorang peneliti dalam memperoleh dan mengumpulkan data-data penelitiannya yang disesuaikan dengan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat ditempat ia meneliti (Ningsih & Urbayatun, 2021). Dalam penelitian ini adanya Herdiansyah (2015):

1. *Informed consent* untuk persetujuan informan mengikuti jalannya penelitian. *Informed consent* merupakan bentuk kontrak social yang sifatnya resmi dan berlandaskan hukum.
2. Kerahasiaan (*Confidentiality*) tidak akan diberikan keterangan detail hasil wawancara, namun adanya beberapa data yang akan dijabarkan pada hasil penelitian.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Setting Penelitian*

Pada bab ini, menguraikan mengenai hasil serta data penelitian yang mana untuk mengetahui kecenderungan *alexithymia* pada remaja yang memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter. Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada buku Metode Penelitian Kualitatif mengemukakan pendekatan kualitatif termasuk pada *naturalistic inquiry*, yang mana memerlukan manusia sebagai instrument karena penelitiannya dengan syarat oleh muatan *naturalistic* (Abdussamad, 2021). Penelitian ini dilakukan di daerah Jabodetabek khususnya Jakarta, Depok, dan Bekasi tempat tinggal informan. Penelitian berlangsung selama sebulan pada bulan Maret s/d bulan April 2023.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara semi terstruktur, observasi semi partisipan, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, informan yang diambil yaitu remaja yang memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter. Lalu penelitian mentriangulasi mengenai data yang telah diperoleh untuk dianalisis.

***Tabel 1.1 alur penelitian***

| No | Keterangan   | Informan I<br>(KAF) | Informan II<br>(NRQ) | Informan III<br>(KDS) |
|----|--|---------------------|----------------------|-----------------------|
| 1  | Melakukan tes online melalui OAQ ( <i>Online Alexithymia Questionnaire</i> ) | 10 Maret 2023       | 10 Maret 2023        | 10 Maret 2023         |

|   |   |                 |               |               |
|---|---|-----------------|---------------|---------------|
| 2 | Melakukan tes grafis Psikologi          | 15 Maret 2023   | 15 Maret 2023 | 15 Maret 2023 |
| 3 | Wawancara dan observasi dengan informan | 18 Januari 2023 | 8 April 2023  | 31 Maret 2023 |
| 4 | Wawancara dengan SO                     | 1 Maret 2023    | 9 April 2023  | 10 April 2023 |

## B. Temuan Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan telah mendeteksi temuan dari macam-macam temuan selama penelitian berlangsung, khususnya pada kecenderungan *alexithymia* pada remaja yang memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan melalui wawancara yang didukung oleh observasi serta dokumentasi. Informan pada penelitian terdapat tiga informan remaja yang memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter. Data-data tersebut di dukung oleh tiga *significant other* yaitu kerabat terdekat dari informan.

*Tabel 1.2 profil informan*

| Nama (inisial) | Usia     | Keterangan         |
|----------------|----------|--------------------|
| Sdri.KAF       | 21 tahun | Informan utama     |
| Sdri. NRQ      | 22 tahun | Informan utama     |
| Sdri.KD        | 21 tahun | Informan utama     |
| Sdri. PMA      | 20 tahun | Significant others |
| Sdri.AR        | 21 tahun | Significant others |
| Sdri. DA       | 22 tahun | Significant others |

Berikut temuan temuan yang peneliti dapatkan, yaitu sebagai berikut:

## 1. Informan KAF

### a. Karakteristik informan

Informan KAF, merupakan seorang mahasiswi tingkat akhir disalah satu universitas swasta daerah JABODETABEK, narsum KAF tinggal didaerah Jakarta selatan. Peneliti bertemu infoman KAF di area sekitar kampus informan KAF. KAF memperoleh hasil dari tes TAS 20 yaitu dengan skor tertinggi 84. Informan KAF memperkenalkan dirinya secara singkat. Narasumber berusia 21 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif.

Informan KAF mengakui bahwa adanya pola asuh otoriter yang diterapkan orangtuanya, salah satu sikap nya yaitu dengan tidak memberikan informan KAF untuk bereksplor tentang ke-inginannya

*“Memang untuk kebaikan, tetapi menurut aku anak semakin dikekang semakin berontak. Saya menganggap itu sebagai kekangan. Kebaikan diberikan over atau berlebihan, karena sesuatu yang berlebihan belum tentu baik...” (KAF, W1, 42-46)*

### b. Aspek kecenderungan *alexithymia*

#### 1) Kesulitan mengenali perasaan

Informan KAF mengatakan bahwa ia sulit mengenali perasaannya, KAF menghabiskan waktu diluar rumah ketika memiliki perasaan yang ia sendiri tidak mengetahui perasaan tersebut. *“Aku kalo seneng main sama temen-temen, pacar. Kalo sedih juga gitu main sama temen, sama pacar. Jadi kadang ga ngerti itu perasaan seperti apa haha...” (W1.S2. 73-75)*

KAF merasa setiap kali ia tidak dapat mengenali perasaannya, ia akan menyalurkan emosi marah kepada orang terdekatnya.

*“Iya ga tau, kaya emosi aja gitu pengen disalurkan tapi aku sendiri ga tau itu kenapa dan apa. Hal kaya gitu tuh aku ga bisa nahan sama sekali, pengennya marah-marrah” (W1.S1. 86-89).*

*“kurang ngerti, tapi aku bakalan (akan) marah-marrah ga jelas. Ke mamah, ayah, pacar itu yang jadi sasaran ke sensitive-an aku” (W1.S1. 84-86).*

*“Sering tuh dia kaya gitu, dia akan terlihat emosional sendiri jika sedang mendalami peran” (SO.S1. 47-48)*

Salah satu kerbat KAF juga mengatakan bahwa KAF sering terlihat kesulitan untuk mengenali perasaannya sendiri. *“...Akan tetapi setelah itu dia susah buat ngenalin perasaannya sendiri, kaya yaudah aja gitu” (SO.S1. 51-53)*

Dalam postingan sosial media yang dimiliki oleh KAF, menunjukkan bahwa ia kesulitan untuk mengenali perasaannya yang masuk pada logikanya. Dalam postingan yang di unggah terdapat kata-kata *“logika dan perasaan sering berbenturan”*.

Pada pemaparan penelitian yang telah dilakukan, membuktikan adanya kesulitan mengenali perasaan pada KAF. KAF mengatakan bahwa ia seringkali merasa marah akan tetapi tidak mengetahui apa yang sebenarnya ia rasakan. Ia juga tidak dapat menemukan jawaban atas perasaannya sendiri setelah meluapkan kegundahan yang dirasakannya.

## 2) Kesulitan dalam menggambarkan perasaan

Informan KAF mengatakan ia kurang dapat menggambarkan perasaannya. Ketika masalah yang ia lihat tidak sesuai situasi yang dimiliki. *“tergantung situasi si, aku kadang cuek” (W1.S1. 121)*

*“situasi ke orang tersebut, misalnya dampak dari masalah mereka ke orang itu besar banget aku bisa empati. Tapi kalo misalnya mamahku lagi ada masalah, aku memilih cuek karena ga mau ambil pusing. Kaya egois banget ya haha, tapi kepikiran tetep, tapi lebih ke ga bisa nunjukin sisi empati aku...” (W1.S1. 124-129)*

Saat mengikuti kegiatan dari informan KAF, terdapat perilaku yang memperlihatkan adanya KAF kurang mampu menggambarkan perasaannya, seperti saat informan tetap terlihat tidak peduli akan hal yang nantinya akan terjadi dirumah oleh mamahnya. KAF melanjutkan bercanda tawa (OB.S1. 48-52)

Pada sosial media ia menjawab postingan dari akun *“success minded”* yang memberikan sebuah postingandan ia menjawab bahwa dia tidak mau memberi tahukan kepada orang lain akan perasaannya yang dapat membuat orang lain khawatir terhadap KAF. Dalam postingan tersebut ia *respond* salah satu unggah dari akun twitter *Succes minded “never hide your feelings from the people you love and care about”* (jangan pernah menyembunyikan perasaan Anda dari orang yang Anda cintai dan sayangi ) dan ia memberikan tanggapan *“but i don't want them to worry and feel what I feel”* (tapi saya tidak ingin mereka khawatir dan merasakan apa yang saya rasakan).

Pada penelitian yang telah dilakukan, informan KAF mengalami kesulitan dalam menggambarkan perasaannya. KAF dapat menggambarkan perasaannya sesuai situasi yang ada dilingkungannya, ketika lingkungannya membawa kesedihan ia dapat berempati dan ikut larut. Informan KAF tidak ingin perasannya digambarkan, karena ia tidak mau membuat lingkungannya khawatir akan dirinya. Disebutkan

juga oleh salah satu psikolog hasil dari tes yang pernah dilakukan oleh KAF, hambatan KAF untuk menggambarkan emosinya dikarenakan hal tersebut terhambat dan dihalangi oleh aturan dari lingkungan sekitarnya.

- 3) Sulitnya mengekspresikan sesuatu yang sedang dirasakannya mengenai emosi yang dialaminya

Informan KAF mengatakan bahwa ia sulit untuk mengatakan apa yang sedang dirasakannya dikarenakan sudah terbiasa dibungkam dan tidak dipedulikan oleh lingkungan sekitarnya.

*“pernah susah ngungkapinnya. Orangtua aku itu tipe orangtua yang tidak pernah mau salah, jadi setiap kali aku komplek atau keberatan nunjukin rasa dari aturan-aturan mereka, mereka ga akan ngedengerin.” (W1.S1. 56-59)*

Informan juga akan sulit mengekspresikan perasaannya. KAF akan mengekspresikan dengan marah marah terhadap orang sekitarnya, sampai orang tersebut merasa lelah dengan sikap KAF.

*“engga, semakin aku marah-marah dan memuncak itu semakin bikin aku ga tenang. Pas marah semakin marah lagi. Sampai aku dapat feedback orang yang kena marah-marah aku ini, merasa nyerah sama aku, disitu aku baru ngerasa lega.” (W1.S1. 94-98)*

KAF tidak tau cara untuk mengekspresikan sesuatu ketika orangtua atau temannya sedang bercerita. Hal tersebut juga dikatakan oleh kerabat dari KAF yaitu PMA.

*“Iya bener, kaya misalnya mamahku lagi sedih ni. Aku sebenarnya kepikiran dan sedih juga. Tapi ga pernah nanya “mamah kenapa?”. Itu ga pernah sama sekali aku ucapin ke mamahku” (W1.S1. 133-136)*

*“Engga sama sekali. Padahal mamah suka coba deketin aku pas lagi punya masalah ni kaya “ka mamah lagi gini gini gini..” aku tuh bener-bener ga tau ya, hati aku terbuat dari apa. Aku Cuma ngasih tanggapan secukupnya*

*“oh iya iya mah” gitu aja. Aku tau mamah berharap feedback lebih dari aku, tapi aku ga bisa sama sekali.” (W1.S1. 139-145)*

*“Engga, aku kalo ada masalah ni kaya pusing terus sedih, aku marah-marah ke orang. Udah gitu gitu aja” (W1.S1. 152-153)., “Dia bisa ngegambarin pake kata-kata, tapi ekspresinya ga pernah kita tau.” (SO.S1. 60-61)., “semisalnia dia cerita ke aku hal-hal yang sedih tapi ekspresi dia ga nunjukin bahwa dia sedih gitu.” (SO.S1. 64-66)*

KAF juga pada saat observasi berlangsung ia terlihat sudah tidak mengetahui cara untuk menunjukkan rasa yang dia punya ketika dihubungi beberapa kali oleh orangtuanya. (OB.S1.39-41). Dalam postingan yang ia unggah pada salah satu sosial medianya, KAF mengatakan bahwa KAF malas untuk menjelaskan bahwa ia tidak peduli pandangan orang lain terhadap dirinya. Dalam postingan tersebut ia merespond salah satu unggah dari akun *Instagram*

*“kamu bakal ngerasaain dimana kamu makin lama makin malas, bagaimana rasanya untuk menjelaskan atau ngebelain diri kamu untuk menjelaskan atau ngebelain diri kamu sendiri didepan orang lain. Seperti mereke mau menilai apapun tentang kamu ya bodo amat sesuka hati mereka hati mereka, yang perlu hanya kamu yang cukup tau saja”.*

Pada penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa KAF memiliki kesulitan mengekspresikan perasan yang sedang dialaminya. Informan KAF sulit mengekspresikan hal yang sedang dirasakannya, karena ia sering merasa dibungkam ketika ia pernah mengekspresikannya didepan kedua orangtuanya dan orang sekitarnya. Hal tersebut membuat KAF merasa malas untuk mengekspresikan perasaannya.

#### 4) Keterbatasan proses imajinasi

Significant others dari informan KAF mengatakan bahwa ia memiliki proses imajinasi yang cukup baik. *“Sometimes ada perihal yang dirasakannya, atau bahkan hanya kehaluan dia. Tapi ya kadang bahasa yang digunakan dia memang tinggi gitu si ka”* (SO.SI. 74-77).

KAF masih dapat mengemukakan ide-ide baru yang ia tuliskan kedalam tulisan atau karya-karyanya.

#### 5) Kurangnya intropeksi

Informan KAF mengatakan bahwa ketika memiliki masalah ia tidak akan memikirkan bagaimana masalah tersebut selesai dengan baik. Akan tetapi ia memilih untuk tidak memperdulikan masalah yang ia punya. *“Engga, kalo abis itu balik kerumah. Rasanya udah hilang”* (WI.SI. 79-80), *“Engga, yang penting marah-marah dulu. Engga aku pikirin banget”* (WI.SI. 160-161)

Disebutkan juga oleh salah satu kerabat KAF, bahwa KAF tidak memikirkan hal yang pernah terjadi, ia lebih memilih menjalankan masalah yang dia punya. *“...Dia itu terlalu santai dan ga memikirkan hal kebelakang gitu. Kaya yang udah dikerjainnya yaudah gitu”* (SO.SI. 85-87)

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa KAF kurang akan intropeksi, ia kurang memikirkan sesuatu yang pernah ia lakukan, pikirkan. KAF lebih memilih abai setelah apa yang ia lakukan.

#### 6) Sebab kesulitan menggambarkan perasaan

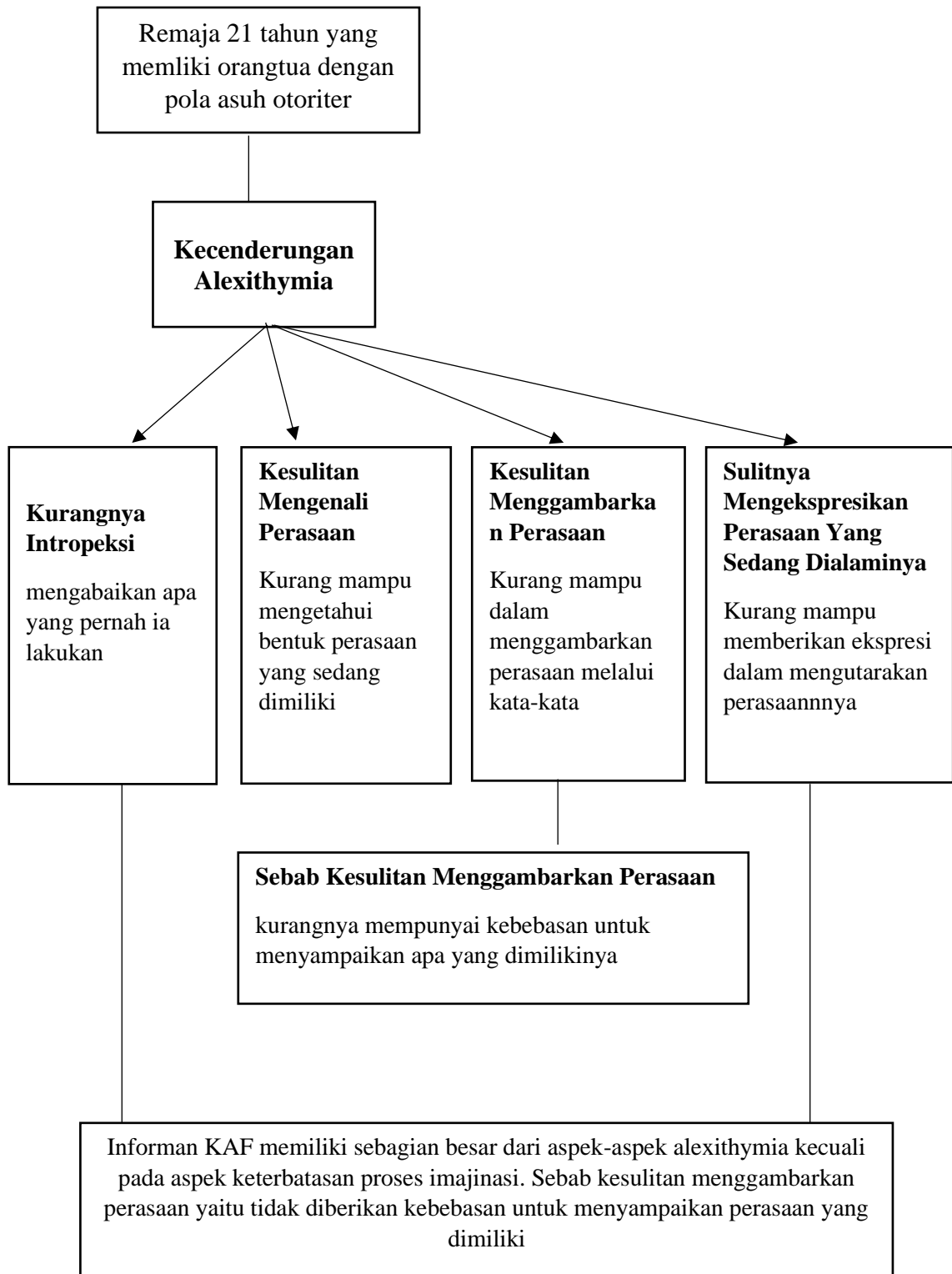
Sebab dari kesulitan menggambarkan perasaan yang dirasakan oleh oinforman KAF yaitu ia tidak diberikan kesempatan untuk



mengemukakan perasaan yang dirasakan ketika berada di rumah. KAF menjadi terbiasa untuk tidak menggambarkan dan mencurahkan segala keghandahan yang dirasakan, ia merasa aneh jika ia memaksakan untuk mengemukakan cerita-ceritanya. *“karena udah terbiasa ga dikasih kesempatan buat nunjukkin perasaan aku, aku mau ikut sedih jadi gengsi banget” (W1.S1. 130-132), “... Ga terbiasa, jadi aneh sendiri, kalo cerita-cerita gitu dah” (W1.S1. 147-148)*

Dalam sebuah postingan di akun instagram ia memberikan sebuah respond dari kutipan yang ia ambil dari twitter, bahwa ia kecewa akan suatu yang menjadi sandarannya tidak mampu membuatnya bangkit justru sebaliknya. Informan tersebut yaitu bertulisan *“titik paling mengecewakan disaat tempat yang dikira paling nyaman dan tempat untuk bersandar memilih bangun lebih awal dan membiarkan kita terjatuh”*.

Pada penelitian ini mengemukakan temuan yang selama penelitian berlangsung yaitu sebab dari kesulitan menggambarkan perasaan seseorang. Sebab dari hal tersebut yang ada pada KAF yaitu setiap kali ia ingin menggambarkan suatu perasaan ia tidak diberikan kesempatan untuk melakukan hal tersebut.



## 2. Informan NRQ

### a. Karakteristik informan

Informan NRQ merupakan mahasiswi tingkat akhir disalah satu kampus swasta Bekasi, informan berdomisili Depok. Peneliti bertemu dengan informan disekitar Jakarta. Informan memperkenalkan dirinya secara singkat. Informan NRQ usia 22 tahun, berdomisili Depok, serta mahasiswa aktif,

Informan NRQ memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter. NRQ mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh dengan *over protective* dan ingin menang dalam memebrikan pendapatnya.

*“...itu seperti pola asuh orangtua yang over protective dan ingin memenangkan pendapatnya sendiri kan. Soalnya aku merasakan hal itu hahaha...” (NRQ, W2, 17-19).*

*“...setiap aku ngomong ga mau didengar. Maksudnya kalau sedang berbicara itu kan bukan hanya didengar saja tetapi diserap. Bener-bener kaya “ini anak ngomong apa ya” atau “ini anak maunya seperti apa dan bagaimana ya?” kaya gitu semacamnya...” (NRQ, W2, 22-27).*

Informan NRQ merasakan tekanan dari orangtuanya dan pendapat yang ia salurkan tidak mau didengar oleh kedua orangtuanya. NRQ mendapatkan skort es TAS 20 yaitu 47 dengan tingkatan terendah.

### b. Aspek-aspek *alexithymia*

#### 1) Kesulitan mengenali perasaan

Informan NRQ mengatan bahwa ia merasakan adanya kesulitan mengenali perasaannya karena lingkungan sekitarnya. NRQ mengikuti apa yang ada disekitarnya tidak memperdulikan perasaan yang ia punya. *“...kalau lingkungannya lagi membawa kesenangan*

*ya akan senang kalau lagi sedih ya sedih. Walaupun aku belum tau penyebab dari masalah pribadiku sendiri itu kenapa” (W2.S2. 104-107)*

Pada postingan yang dia unggah, ia terlihat tidak mengenali bagaiman perasaan sedih serta bahagia yang ia punya ketika ia mersa sangat seperti tidak pernah melaluinya atau bermimpi. Dalam postingan tersebut NRQ menuliskan *“apa yang selalu membuatmu seperti sedang bermimpi? Kesedihan yang terlalu parah atau kebahagiaan yang terlalu indah?”*.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ia tidak dapat mengenali perasaanny. Terlihat ketika lingkungan sekitarnya membawa kesenangan ia akan merasakan kesenangan, dan seblaknya. yang sebenarnya NRQ sendiri tidak mengetahui apa yang sedang dirasakannya. Ia juga ketika sedang sedih dan senang yang terlalu dalam yang ia rasakan, NRQ merasa hal tersebut hanya khayalan atau bunga tidur yang ia miliki.

## 2) Kesulitan dalam menggambarkan perasaan

Informan NRQ tidak dapat menggambarkan perasaanya dikarenakan ia tidak memiliki tingkat kepercayaan diri untuk memulai bercerita terhadap orang lain. *“iya banget, karena sering diremehin masalah yang lagi aku punya. Jadi memicu aku buat, ga semua aku certain ke orang lain” (W2.S2. 70-72)*

Salah satu kerabat NRQ juga mengatakan bahwa ia akan memilah milih cerita yang akan diceritakan kepada orang lain.

*“Bisa dibbilang iya, tapi yaa gitu deh N itu kalo cerita milih-milih. Ya... gimana ya suka terbuka sendiri jadi bingung aku haha... Dia akan cerita pas kita ketemu, kalau ga ketemu ya dipendem semua sama dia.” (SO.S2. 24-28)*

Pada hal kesulitan menggambarkan perasaan NRQ tidak dapat menggambarkannya. Ia merasa ketika ia mencoba untuk menggambarkannya kepada orang lain ia merasa tidak didengar dan diremehkan. Jadi NRQ memilih untuk diam dan tidak menggambarkan segala yang ia rasakan kepada oranglain.

- 3) Sulitnya mengekspresikan sesuatu yang sedang dirasakannya mengenai emosi yang dialaminya

Informan NRQ mengatakan ia terkadang tidak dapat mengekspresikan perasaannya sendiri, NRQ lebih memilih untuk memendam masalah yang ia punya. Kerabat NRQ juga megatakan bahwa NRQ anaknya tidak enak untuk mengatakan perasaan yang tidak baik kepada orang sekitarnya. *“Tapi untuk yang cerita-cerita itu, aku banyak mendem sendiri si, belum berani cerita kesiapa siapa.” (W2.S2. 99-101)*

*“Yaa.. soalnya dia anaknya ga enakkan. Kalau lagi sama temen ya. Tapi kalau ada masalah yang lain mungkin dia lebih ke nangis si, apa ga dia akan curhat paling. Tapi ka kalau dia itu pas masalahnya udah kelar atau udah lewat dia baru akan cerita gitu si ka.” (SO.S2. 55-65)*

Saat observasi berlangsung NRQ terlihat tidak dapat mengekspresika perasaan jengkel terhadap kerabat yang sedang berada dikosnya (OB.S2. 17-21). Pada salah satu postingan yang ia tuliskan, NRQ mengatakan bahwa setiap orang yang terlihat baik-baik saja tidak selalu baik-baik saja pada dirinya. Diunggah pada akun

*twitter* yang dimilikinya dengan tulisan “*keliatan baik-baik aja bukan berate gak ada apa-apa*”. Dan ada juga salah satu postingan NRQ yang menyebutkan ia akan menahan segala bentuk sakit dari fisik serta mental yang ia punya. Postingan tersebut ada pada akun *instagram* yang dimilikinya

*“udah ngejaga diri buat gak banyak ngeluh capeknya, nahan sakit fisiknya. Cuma satu si yang sering bikin gue lupa, gue gak bisa ngejaga omongan orang lain. Lo buat gue jadi terlihat menyedihkan”*.

NRQ sulit untuk mengekspresikan hal yang membuatnya tak nyaman kepada orang sekitarnya. Ia lebih memilih untuk menelan segala yang ia rasakann, daripada memberikan pernyataan tentang perasaannya.

#### 4) Keterbatasan proses imajinasi

Informan NRQ memiliki proses imajinasi yang baik, ia dapat menggambarkan ide-ide baru yang sebelumnya belum pernah ia jalani. “*Mmm... ya sekedar bayangin doang si, misalnya abis lulus nanti mau gimana. Nanti mau kerja dimana, duit gawe (kerja) nya buat nonton NCT gitu gitu aja si ka haha..*” (SO.S2. 78-81)

#### 5) Kurangnya intropeksi

Informan NRQ mengatakan bahwa ia tidak akan menyesali perbuatan atau emosi yang telah ia lampiaskan. Ia akan memperbaiki masalah yang ia punya sesuai dengan keadaan *mood* NRQ.

*“...Jadi ga aku akan sesali itu semua haha..Itu aku jadikan pertimbangan dulu jadi ajang melampiaskan emosi. tapi ga melulu ngelampiasin emosi si haha. Kadang yaa sesuai mood aku aja haha”* (W2.S2. 125-129)

Pada penelitian ini NRQ, menunjukkan bahwa ia tidak mampu introspeksi akan hal yang telah ia lakukan. Ia tidak akan menyesali apa yang ia pernah lakukan dan pikirkan. Dalam hasil tes psikologi yang telah dilakukannya, NRQ lebih memaksakan agar lingkungan sekitarnya menerima dirinya dari pada ia menerima kondisi lingkungan sekitarnya.

6) Sebab kesulitan menggambarkan perasaan

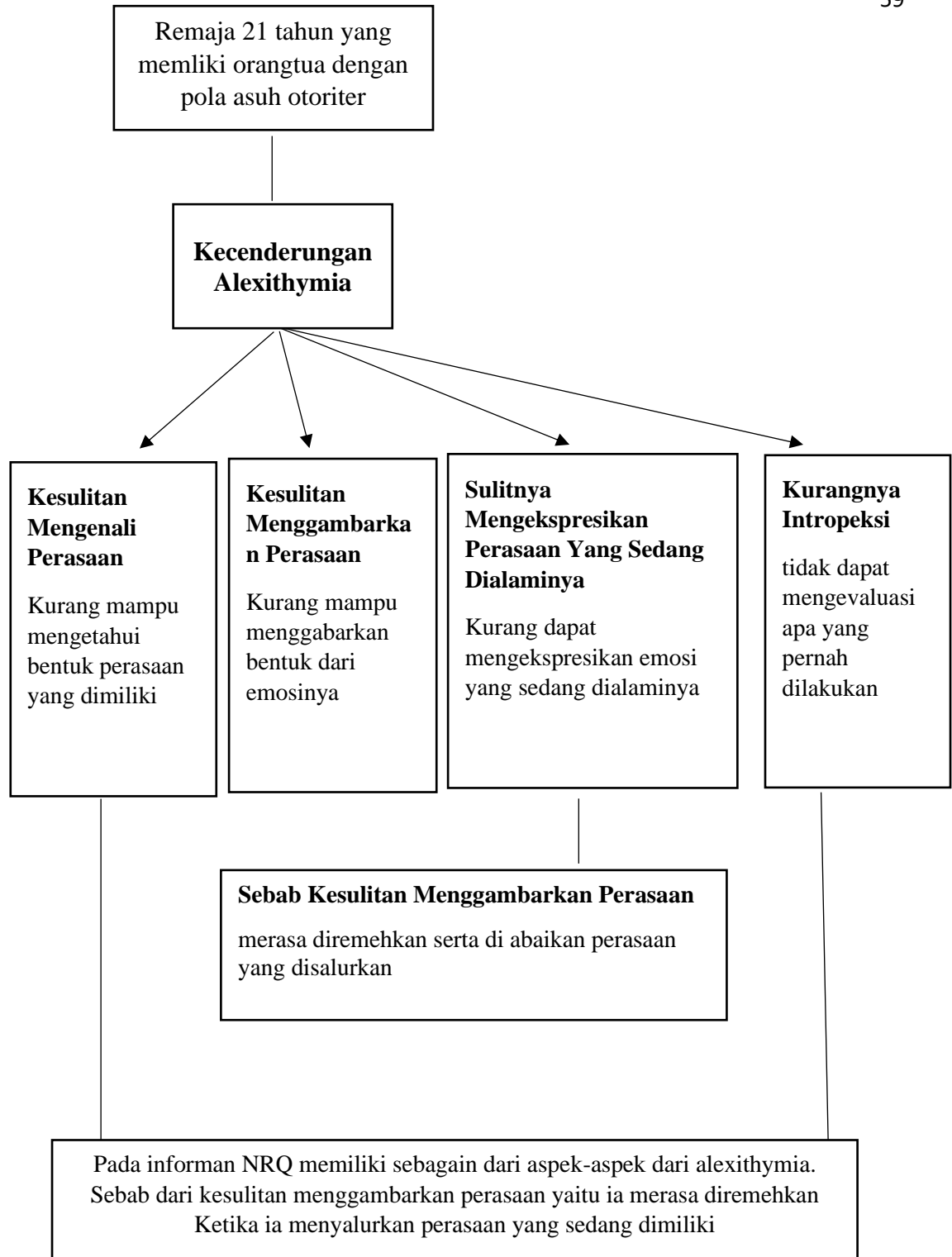
Informan NRQ memiliki sebab ia tidak dapat menggambarkan perasaannya yaitu karena cerita yang ia ceritakan kepada orangtua tidak mendapatkan *feedback* yang baik. Justru cerita tersebut diremehkan yang mana hal tersebut memicu ia tidak dapat menggambarkan perasaannya. *“iya banget, karena sering diremehin masalah yang aku onya. Jadi memicu aku buat, ga semua aku cerita ke orang lain” (W2.S2. 70-72)*

Pada postingan yang ia unggah dalam beberapa postingan di akun twitternya menyebutkan beberapa sebab dari kesulitannya menggambarkan perasaan. NRQ menyebutkan bahwa ia tidak dapat berlebihan untuk interaksi dengan orang lain yang membuatnya lelah *“emang jiwa dasarnya introvert, dua bulan over interaction kena hangover hhh”*. Serta pada salah satu postingannya ia menuliskan bahwa ia tidak mau mengenal orang-orang yang membuatnya rugi *“kalo waktu diputar ada beberapa orang yang ga penegen gua kenal sama sekali”*.

Pada penelitian ini selama berjalannya proses penelitian. Sebab dari kesulitan dalam menggambarkan perasannya pada NRQ

yaitu ia merasa bahwa segala cerita dan perasaan yang ia miliki tidaklah penting bagi oranglain. Serta ia merasa bahwa perasaan dan masalah yang ia miliki hanya perasaan yang diremehkan oleh oranglain.





### 3. Informan KDS

#### a. Karakteristik informan

Informan KDS, merupakan seorang mahasiswi disalah satu universitas negeri Solo, informan KDS tinggal didaerah Bekasi. Peneliti bertemu infoman KDS di area sekitar kampus informan KDS. Informan KDS memperkenalkan dirinya secara singkat. Narasumber berusia 21 tahun merupakan seorang mahasiswa aktif.

Informan KD memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter akan tetapi akhir-akhir ini tidak terlalu menerapkan pola asuh otoriter tersebut.

*“Sebenarnya sekarang ini udah ga begitu strict ya, Cuma masih tapi ga begitu. Waktu pas dari SMP-SMA itu strict parah si, eh ga begitu strict tapi strict lah...” (KD, W3, 24-27)*

Selama wawancara berlangsung, informan sesekali meminta izin untuk segera memberi jawaban pesan dari orangtuanya yang sering memberikan pesan singkat kepada informan. KDS memperoleh tes dari TAS 20 sebeleum melakukan penelitian yaitu dengan skor sedang 76.

#### b. Aspek-aspek *alexithymia*

##### 1) Kesulitan mengenali perasaan

Informan KDS mengatakan pada awal ingin diwawancara, ia merasakan panik yang mana ia tidak tau kenapa seperti itu. Tidak hanya sekali dua kali KDS merasakan hal tersebut.

*“... ga ngerti kenapa aku deg-degan kalau mau ditanya tanya gini. Aku suka kaya gini ka kalo berhadapan sama orang lain. Kamu kalo pegang aku asli gemeteran” (W3.S3. 9-12)*

Selama penelitian yang dilakukan, ketika KDS bersama temannya KDS ketika ditanya kenapa ia terlihat panik KDS menjawab

bahwa ia tidak mengerti apa yang sedang ia rasakan (OB.S3. 12-14). Pada postingan yang di unggah di akun *twitter*nya ia mengatakan bahwa ia seharusnya merasakan sedih tetapi ia tidak merasakannya, KDS merasa bingung dengan *respond* yang diberikan oleh dirinya “*padahal gua harusnya sedih tp ini ngga sama sekali knp kira kira*”. Serta ia merasa bahwa ia tidak merasakan takut jika besok ia sudah tiada “*knp ya makin hari makin mau mati kaya gua ga takut kalo pun bsk gua harus pergi dr dunia paling ini*”. Hasil dari tes psikolog yang telah dilakukan oleh KDS, ia mudah merasakan cemas dengan mudah meskipun ia tidak mengetahui sebab yang jelas kecemasannya tersebut.

Pada penelitian ini, KDS memiliki kesulitan untuk mengenali perasaannya. Ia mengaqtakan bahwa ia seringkali mersa tidka tau apa yang ia rasakan, ia hanya gelisah saja. Dan juga ketika ia mengetahui bahwa lingkungannya membawa kesedihan ia tidak dapat ikut sedih dan empati.

## 2) Kesulitan dalam menggambarkan perasaan

Informan KDS mengatakan terkadang ia dapat menggambarkan perasaannya, seperti diamnya KDS adalah marah, akan tetapi ia akan menangis tetapi tidak pada saat itu ikan akan ekspresikan kesedihan tersebut.

*“... semisalnya ni aku lagi keadaan marah, itu akan lebih banyak diam dan abis itu pasti nangis. Tapi nangisnya ga yang langsung nangis pas saat itu juga gitu loh” (W3.S3. 104-107)*

KDS merasa ia tidak dapat menggambarakan perasaannya dengan baik, ia akan menangis jika memiliki perasaan yang sulit ia sampaikan.

*“aku tuh ga bisa nyelesain masalah, terus ketanem aja gitu masalahnya. Terus aku bodo amat in, terus akhirnya punya solusi yaitu nangis hahaha kasian banget ya” (W3.S3. 135-139)*

Kerabat dari KDS juga mengatakan jika KDS bahwa setiap kali terlihat KDS memiliki masalah. Kerabat tersebut akan menanyakan terlebih dahulu, dari pada KDS yang menyampaikannya.

*“Dia cenderung harus ditanya dulu kalo semisal ada masalah daripada langsung bilang atau langsung cerita gitu. Kaya semisal aku pancing dulu biar dia mau cerita kalo ga gitu ya engga mau cerita” (SO.S3. 39-43)., “...dia kadang punya beberapa waktu tertentu binggung gitu mulainya darimana.” (SO.S3. 51-52)*

KDS saat observasi berlangsung juga ia akan memberikan ekspresi bernyanyi atau minum air mineral ketika ia merasakan kepanikan. Pada penelitian ini, KDS menunjukkan adanya kesulitan dalam menggambarkan perasaan. Ia seringkali merasa bahwa tidak dapat menggambarkan perasaannya dengan mudah. Ia akan memberikan *respond* lain untuk mengaihkan perasaan yang dirasakannya.

- 3) Sulitnya mengekspresikan sesuatu yang sedang dirasakannya mengenai emosi yang dialaminya

Informan KDS tidak dapat mengekspresikan emosi yang sedang di alaminya, ia akan terlihat gelisah dan menangis ketika memiliki perasaan yang sedang dirasakannya.

*“...tapi kadang itu emang suka gelisah dan tidak tau harus apa selain nangis itu.” (W3.S3. 86-87)., “Misalnya ni aku marah sekarang, nangisnya nanti pas malem.” (W3.S3. 109-110)., “Karena aku engga bisa ngungkapin emosi marah aku yang aku rasa pas tadi.” (W3.S3. 112-113)*

Pada salah satu postingan yang ia tuliskan ia mengatakan bahwa ia tidak mengerti kenapa ia ingin mennagis terus menerus dan

tidak mengetahui apa yang harus ia ekspresikan selain menangis “*beneran akum au nangis nagis terus gatau lah*”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa KDS sulit untuk mengekspresikan bentuk perasaan yang sedang dialaminya. Ketika merasakan sedih, ia akan sedih dikemudian waktu. dan jika ia merasa ketika ia sedang memiliki perasan gelisah, ia hanya bisa menangis terus menerus.

#### 4) Keterbatasan proses imajinasi

Informan KD dapat mengutarakan bahwa ia tidak tau dantidak terbayang akan solusi akan masalah yang ia punya. “*Ngatasinya? Hahaha aku ga tau sampe sekarang belum tau*” (W3.S3. 117-118).

Dalam akun sosial media *twitter* ia menuliskan bahwa segala masalah yang ia punya solusi yang dia punya hanya tiada. Dalam beberapa postingan diakun *twitter*nya “*aku ga siap mental aku siapnya mati*” “*semakin dewasa kalian akan semakin paham kalo meninggal kayanya lebih enak*”. KDS memiliki kurangnya proses imajinasi, yang man ia tidak dapat mengemukakan ide-ide baru untuk sebuah masalah yang sedang dihadapinya.

#### 5) Kurangnya intropeksi

Informan KDS kurangnya intropeksi dalam masalah yang ia punya. KDS jarang sekali mendapatkan solusi yang tepat. Dan ia akan mengulangi perilaku, emosi yang tidak baik untuk dirinya.

“*Engga lega sama sekali haha, justru malah sehabis nangis ya pusing dibagian ini loh (menunjuk kepalanya) kaya numpuk dikepala dan ga ada jalan keluar buat diselesaikan.*” (W3.S3. 90-93)., “*Kayanya dari masalah masalah aku itu, aku belum tau bagaimana mencari*

*solusinya. Karena kaya yaudah aja gitu kalau ada masalah jalanin dan ikutin aja lah.” (W3.S3. 145-148)*

Kerabat dari KDS juga mengatakan bahwa KDS lebih memilih tidak memperdulikan apa yang telah ia lakukan.

*“Dua duanya kadang ya dipikirin kadang ya ga peduli dan yaudah gitu aja” (SO.S3. 67-68), “Yang yaudah gitu aja kali ya... jarang jg liat dia intopeksi haha” (SO.S3. 70-71)*

Dalam postingan disalah satu sosial medianya ia mengatakan bahwa ia merasa menjadi *people pleaser* dia merasakan ketidak enakan menjadi orang tersebut. Tetapi ia akan terus menjalani hal tersebut, karena ia tidak mau mengambil resiko lainnya “kepan ya gw stop jd *people pleaser* kaya sebenarnya gw capek tapi kaya...” “takut ga punya temen”.

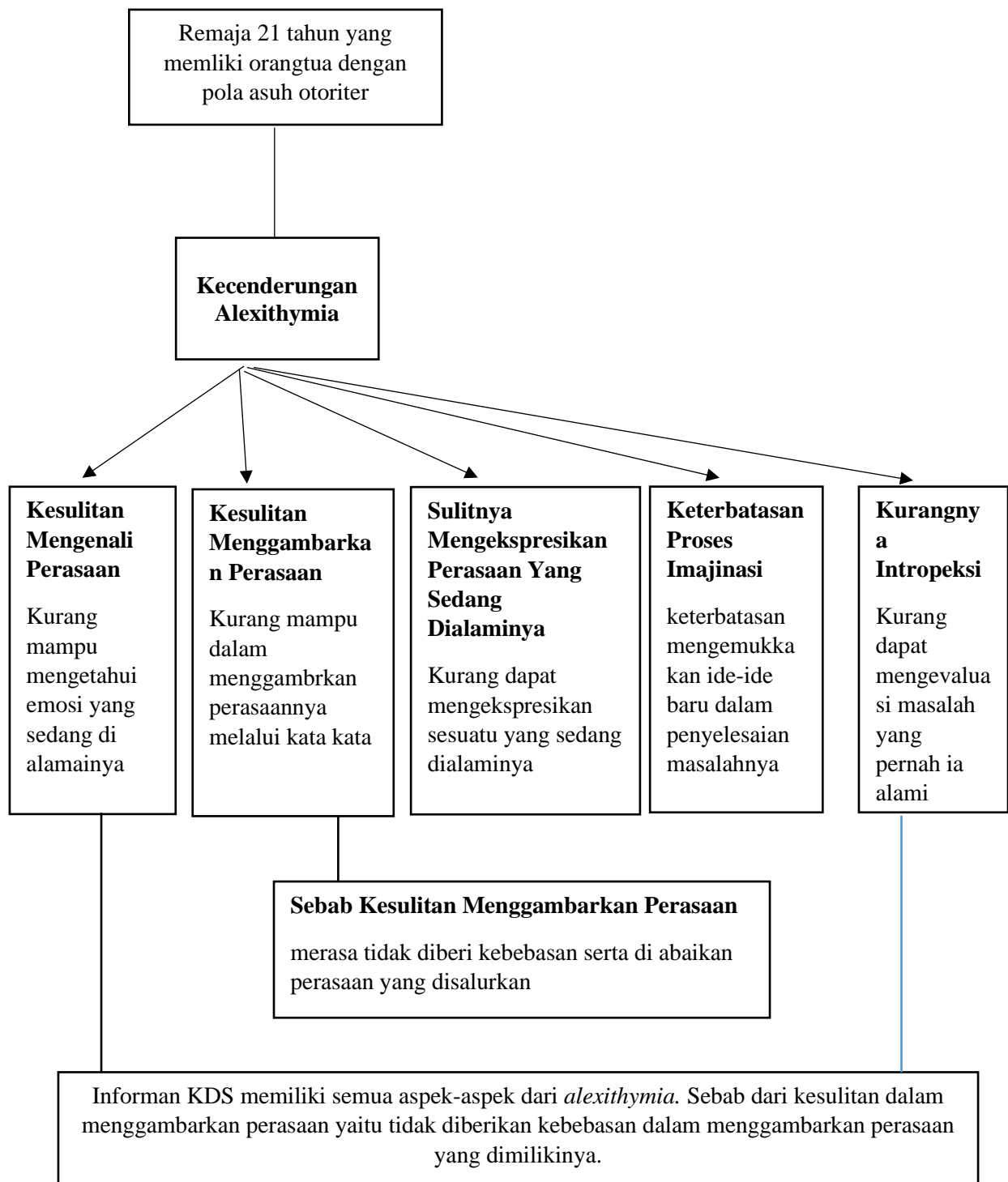
Penelitian ini menunjukkan bahwa KDS kurang dalam intropeksi diri. KDS seringkali mengabaikan apa yang telah ia lakukan, meskipun hal tersebut merugikannya

#### 6) Sebab kesulitan menggambarkan perasaan

Informan KDS mempunyai sebab dari kesulitan menggambarkan perasaannya, yaitu dikarenakan ia merasakan ketidak bebasaannya menggambar segala sesuatu yang ingin ia gambarkan. Dalam postingannya ia mengungkapkan bahwa yang menghubungkan ia dengan ibunya adalah rasasakit, yang mana setiap Wanita memiliki Batasan tertentu untu menggmabrakan kemauannya. *“what connects me and my mother is pain. We do know-in our hearts, in our belly, the way it ears us up from the insides. Always wanting to scream but were silenced. Were told to sit still, be pretty obedient, don’t take up too*

*much space-never take any at all, even. Being a woman is survival at its core. Being a women is staying strong, even when the whole world tear us down". (apa yang menghubungkan saya dan ibu saya adalah rasa sakit. Kami tahu-di dalam hati kami, di dalam perut kami, bagaimana rasa sakit itu mendengarkan kami dari dalam. Selalu ingin berteriak tetapi dibungkam. Disuruh duduk diam, patuh, tidak boleh mengambil terlalu banyak tempat-bahkan tidak boleh sama sekali. Menjadi seorang perempuan pada dasarnya adalah bertahan hidup. Menjadi perempuan adalah tetap kuat, bahkan ketika seluruh dunia meruntuhkan kita).*

Pada penelitian ini, menemukan bahwa KDS menunjukkan adanya sebab dari kesulitan dalam menggambarkan perasannya. Salah satu sebabnya yaitu ia merasa bahwa ia dituntut untuk sempurna pada lingkungannya.





### **C. Hasil Analisis Data**

Pada bagian analisis data ini, peneliti mengumpulkan penemuan-penemuan yang telah peneliti teliti dari bagian sebelumnya.

#### **1) Kesulitan Mengenali Perasaan**

Kesulitan dalam mengenali perasaannya yaitu bagaimana seseorang tidak mampu untuk membedakan perasaan yang sedang dirasakannya. Kebanyakan orang akan mengenali perasaan yang sedang dirasakannya. Mengetahui akan perasaan marah, sedih, senang, serta segala sesuatu yang sedang dirasakannya atau terkait apa yang sedang dialaminya. Pada ketiga informan memiliki kesulitan dalam mengenali perasaan yang dimilikinya. Hal tersebut juga dibuktikan oleh wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diteliti serta yang dikatakan oleh *significant others* yang menyebutkan bahwa setiap informan memiliki kesulitan dalam mengenali perasaan yang dimiliki informan.

#### **2) Kesulitan Menggambarkan Perasaan**

Kesulitan menggambarkan perasaan yang dimiliki, setiap orang dapat menggambarkan bentuk perasaan yang dimilikinya. Dapat digambarkan melalui kata-kata atau menyalurkannya kepada orang-orang sekitarnya. Pada ketiga informan ini, tidak mampu untuk menggambarkan bentuk dari segala perasaan yang dimiliki. Masing-masing informan sulit untuk menemukan gambaran perasaan yang dimilikinya, mereka memiliki alasan mengapa mereka enggan serta tidak mampu menggambarannya

hal tersebut juga diperkuat oleh *significant others* dari masing masing informan.

### **3) Sulitnya Mengekspresikan Sesuatu Yang Sedang Dirasakannya Mengenai Emosi Yang Di Alaminya**

Sulitnya mengekspresikan sesuatu yang sedang dirasakannya mengenai emosi yang sedang di alaminya. Mengekspresikan perasaan seperti marah, menangis, senang, itu menjadi suatu hal yang penting. Bagaimana kita atau orang lain tau perasaan yang kita sedang alami. Pada ketiga informan mereka mengalmi kesulitan dalam mengekspresikan bentuk perasaan yang sedang di alaminya. Hal tersebut dapat dilihat pada penelitian yang telah dilakuakn membuktikan adanya kesulitan ketiga informan dalam mengekspresikan sesuatu perasaan yang sedang di alaminya.

### **4) Keterbatasan Proses Imajinasi**

Keterbatasan proses imajinasi, mengemukakan ide-ide baru yang belum pernah di alaminya. Pada ketiga informan hanya satu informan yang memiliki keterbatas tersebut. Informan tersebut tidak dapat mengemukakan ide-ide baru untuk permasalahan yang telah ataupun sedang di alaminya.

### **5) Kurangnya Intropeksi**

Kurangnya intropeksi, merenungi serta membenahi setiap yang telah dilakuakn. Intropeksi diri sangatlah penting, bagaimana kita dapat membenahi diri dari segala permasalahan yang pernah terjadi. Akan

tetapi, dari ketika informan kurangnya dalam introspeksi. Mereka memilih untuk tidak peduli aka napa yang telah berlalu.

#### **6) Sebab Kesulitan Menggambarkan Perasaan**

Sebab kesulitan menggambarkan perasaan, setiap perilaku pasti ada penyebabnya. Begitu pula dari kesulitan menggambarkan perasaan ada sebab bagaimana bisa menjadi kesulitan untuk menggambarkan perasaannya sendiri. Ketiga informan memiliki perbedaan dari penyebab kesulitan menggambarkan perasaannya. Tetapi dari ketiga informan ini hampir memiliki persamaan pada setiap penyebabnya yaitu mereka merasa ditekankan pada setiap patokan untuk terlihat baik, serta mereka merasakan tidak ada yang mendengarkan dan diremehkan ketika menggambarkan sesuatu yang dirasakannya.

### **D. Pembahasan**

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai kecenderungan *alexithymia* pada remaja yang memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat akibat dari pola asuh otoriter yang orangtua terapkan kepada anak. Hal tersebut karena adanya tuntunan serta peraturan yang tinggi yang dibuat oleh orangtua untuk anaknya. Pola asuh otoriter merupakan gaya asuh orangtua yang terdapat harapan dan tuntutan yang tinggi pada anak (Vijila dkk., 2013). Adanya pola asuh otoriter

orangtua yang diterapkan kepada anak, anak menjadi merasa terkekang dan tidak bebas untuk mengutarakan apa yang mereka rasakan serta inginkan.

Anak yang menerima pola asuh otoriter dari orangtuanya akan memiliki dampak yang negative untuk kedepannya dari permasalahan, kognitif, emosi, serta perilakunya. Disebutkan oleh Hidayati (2014) bahwa perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak Bahagia, mudah, terpengaruh, mudah stress, tidak memiliki arah masa depan yang jelas dan bersahabat.

Adanya pengasuhan otoriter yang diberikan oleh orangtua, menjadikan anak takut untuk mengutarakan pendapat serta mengutarakan perasaan yang mereka miliki. Orangtua yang menggunakan pengasuhan secara otoriter jarang sekali melakukan diskusi atau dialog dua arah dan jarang sekali ingin dikritik (Ningrum & Soeharto, 2015). Hal tersebut dirasakan oleh ketiga informan, para informan takut untuk mengungkapkan suatu perasaan yang sedang dirasakannya. Mereka takut tidak didengar dan diremehkan.

Sebelum melakukan segenap metode pengumpulan data, informan diberikan alat tes berupa TAS 20 (*Toronto Alexithymia Scale*) yang dibuat oleh psikiater *Canada* yang mana telah dilansir melalui website *Embrace Autism*. Hasil tes menunjukkan bahwa ketiga informan tersebut memiliki perolehan skor pada tingkat tinggi, sedang, serta rendah. Tes tersebut dilakukan secara online yang bernama OAQ (*Online Alexithymia Questionnaire*). Hasil tes yang menunjukkan bahwa nilai dari masing masing informan memiliki skor tinggi, sedang serta rendah. Berdasarkan skor yang

diperoleh yang telah ditentukan, individu dengan mendapatkan skor 61 atau lebih tinggi pada TAS-20 diidentifikasi sebagai *alexithymia* (Nowakowski dkk., 2013). Serta melakukan telah melakukan tes psikologi yang sudah diintervensi oleh Ayatullah Kutub Hardew, M.Psi., Psikolog (ahli psikolog)

Berdasarkan hasil penemuan yang telah diteliti oleh peneliti, para informan memiliki dari aspek-aspek kesulitan mengungkapkan emosinya atau kecenderungan *alexithymia*. Terdapat empat aspek alexithymia yaitu kesulitan mengenali perasaan, kesulitan menggambarakan perasaan, sulitnya mengekspresikan perasaan yang sedang dialaminya, keterbatasan proses imajinasi, serta kurangnya introspeksi (Taylor dkk., 2003). Adapun dari kelima aspek *alexithymia* yang dikemukakan oleh Taylor terdapat pada ketiga informan hal tersebut pada temuan yang telah diteliti:

Pertama kesulitan mengenali perasaan, kesulitan dalam mengetahui apa yang dirasakannya saat ini. Informan tidak mengenali apakah ia sedang merasa senang, sedih, marah, serta kecewa. Hal tersebut dialami oleh informan setelah ia tidak diberikan ruang untuk mengutarakan perasaan yang dia miliki. Akibat dari hal tersebut, informan terbiasa untuk tidak menemukan hal apa yang sedang terjadi padanya. Hal tersebut disebutkan oleh Novianti (2016) Orang tua yang memiliki pola pengasuhan otoriter, remajanya cenderung memiliki banyak masalah emosional, moral, medis dan sosial.

Kedua kesulitan menggambarkan perasaan, sulitnya menggambarkan perasaannya melalui kata-kata. Para informan tidak dapat mendefinisikan perasaannya melalui kata-kata. Hal tersebut dikarenakan informan dihalangi untuk menggambarkan suatu perasaan yang dirasakannya kepada orangtuanya. Serta setiap kali ingin menggambarkan perasaannya informan merasa sedang diremehkan karena memiliki perasaan yang terlalu sensitive. Seperti yang dikemukakan oleh Anisah (2011) orangtua dengan pola asuh otoriter akan memberikan tekanan verbal dan kurangnya perhatian yang diberikan untuk anaknya.

Ketiga sulitnya mengekspresikan sesuatu yang sedang dirasakannya, sulit untuk menggambarkan bentuk perasaan yang sedang di alaminya. Para informan kesulitan untuk menggambarkan bentuk emosi yang sedang di alaminya. Sama halnya ketika informan mendengarkan cerita yang membuatnya emosional, informan tidak dapat menunjukkan bahwa ia dapat merasakan kesedihan tersebut. Hal tersebut disebabkan dari *low responsiveness* yang diberikan orangtua. *Low responsiveness* merupakan orangtua yang tidak pernah mendengarkan apa yang diinginkan oleh remaja, kurangnya kehangatan dalam pengasuhan serta kurang peka dalam memenuhi kebutuhan remaja (Aldora dkk., 2022).

Ke-empat keterbatasan proses imajinasi, pemerosesan imajinai yang dimiliki informan baik. Akan tetapi ada salah satu informan yang memang tidak terlalu memikirkan sebuah ide solusi untuk masalah yang dimiliki. Yang mana pemeroses imajinasi yang ia miliki kurang.

Kelima kurangnya introspeksi, merenungkan suatu yang telah diperbuat baik emosi, pikiran, serta perilaku. Minimnya rasa untuk introspeksi informan, informan lebih memilih mengabaikan yang telah terjadi. Mereka tidak merenungkan apa yang mereka pernah berbuat sebelumnya. Karena mereka selalu menuruti kata hati yang tidak mereka pikirkan terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan sikap orangtua yang selalu memberikan banyak aturan serta selalu memberikan hukuman. Seperti yang dikatakan oleh Temandang (2014) Peraturan orang tua yang banyak aturan serta selalu memberikan hukuman maka berakibat anak menjadi impulsive (selalu menuruti kata hati), tidak dapat mengambil keputusan, sikap bermusuhan dan agresif.

Dalam penelitian ini bahwa masing-masing informan tidak nyaman dengan pengasuhan otoriter orangtua yang mereka terima. Mereka merasa mendapatkan tekanan dari orangtua atas pengasuhan tersebut. Yang membuat mereka terkesan tidak pernah didengarkan dan dihargai. Dari salah satu hasil wawancara informan mengatakan bahwa ia merasa diremehkan setiap kali menyampaikan suatu perasaan serta ketika memiliki masalah. Oleh karena itu, informan kesulitan menggambarkan suatu perasaan yang dirasakannya, karena sudah terbiasa untuk diam.

Serta terdapat sebab mengenai kesulitan dalam menggambarkan perasaan. Sebab yang ditemukan pada ketiga informan yaitu informan merasa tidak diberikan kebebasan untuk menggambarkan perasaan yang ia miliki, informan merasa diremehkan setiap kali ia mencurahkan perasaan

yang dimilikinya, dan informan merasakan ketidak bebasan menggambarkan dari segala bentuk yang ia rasakan dilingkungan sekitarnya.

Pada bagian bagian yang telah dituliskan diambil kesimpualannya, bahwa setiap informan memiliki. Didalam hal ini aspek kecenderungan remaja yang memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter memiliki aspek kecenderungan *alexithymia*. Bahwasanya pola asuh otoriter orangtua membuat adanya kecenderungan alexithymia pada remaja. Adapun aspek *alexithymia* pada keterbatasan proses imajinasi terdapat beberapa informan dengan tingkat proses imajinasi yang baik. Tetapi pada informan KDS, ia memiliki ciri pada masing masing aspek *alexithymia* yang ada.(Kasiyan, 2015)

Penelitian ini menyatakan bahwa masing-masing informan tidaklah memiliki kebebasan mengeluarkan bentuk perasaan yang dimiliki dari pengasuhan otoriter orangtua yang mereka terima. Mereka merasa mendapatkan tekanan dari orangtua atas pengasuhan tersebut. Yang membuat mereka terkesan tidak pernah didengarkan dan dihargai. Dari salah satu hasil wawancara informan mengatakan bahwa ia merasa diremehkan setiap kali menyampaikan suatu perasaan serta ketika memiliki masalah. Oleh karena itu, informan kesulitan menggambarkan suatu perasaan yang dirasakannya, karena sudah terbiasa untuk diam.

Dalam penelitian ini, terdapat kecenderungan alexithymia yang dimiliki oleh ketiga informan. Karena mereka tidak dapat menggambarkan



suatu emosi yang sedang mereka rasakannya. Alexithymia adalah kondisi sub-klinis yang ditandai dengan kesulitan mengidentifikasi dan menggambarkan emosi sendiri, ditambah gaya berpikir berorientasi eksternal (Pisani dkk., 2021). Hasil data yang sudah dipaparkan juga menunjukkan bahwa adanya pola asuh orangtua yang baik dan tepat untuk anak.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian serta pembahasan mengenai kecenderungan *alexithymia* pada remaja yang memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari ketiga informan memiliki kecenderungan dari aspek-aspek *alexithymia*. Pertama pada kesulitan mengenali perasaannya, ketiga informan memiliki kesulitan untuk mengenali perasaan yang mereka sedang rasakan saat ini, apakah senang, sedih, marah. Kedua kesulitan menggambarkan perasaan melalui kata-kata akibat dari mereka seringkali tidak diberikan ruang bebas untuk menggambarkan perasaannya. Ketika sulitnya mengekspresikan sesuatu yang sedang dirasakannya mengenai perasaan yang sedang dialaminya, karena mereka terbiasa untuk mendinginkan segala perasaan yang mereka miliki. Ke-empat keterbatasan proses imajinasi, dari ketiga informan hanya satu yang memiliki keterbatasan untuk mengutarakan sebuah ide-ide baru yang dimilikinya guna untuk menyelesaikan masalah yang sedang dijalani. Kelima yaitu kurangnya introspeksi, ketiga informan kurangnya untuk mengintrospeksi dari segala bentuk emosi, perilaku, serta kognitif yang pernah mereka lakukan. Ketiga informan merasa, bahwa adanya tuntutan serta keterbatasan ruang bebas yang mereka alami dari memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter. Ke-enam mengetahui adanya sebab dari kesulitan dalam menggambarkan perasaan pada ketiga informan memiliki penyebab

dari kesulitan tersebut yaitu tidak memiliki kebebasan untuk menggambarkan perasaan yang dimilikinya serta merasa diremehkan ketika menggambarkan perasaan yang dirasakannya kepada orang lain. Hal tersebut membuat informan bahwa mereka merasakan kesulitan untuk mengenali serta menggambarkan perasaannya dengan mudah.

## **B. Saran**

1. Berdasarkan hasil penelitian remaja dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami alexithymia dengan demikian, bagi orangtua dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak serta memberikan ruang untuk anak mengutarakan perasaan.
2. Berdasarkan penelitian ini memiliki keterbatasan dalam informan yang tidak memiliki salah satu aspek dari alexithymia, maka dengan begitu untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jumlah informan agar mendapatkan informan dengan kebaruan data, dapat diketahui lebih luas serta mendalam, serta mengembangkan *guide interview* agar pertanyaan yang di ajukan lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). Cv. Syakir Media Press.
- Adetya, S., & Gina, F. (2022). *Buku Ajar Pemeriksaan Psikologi Observasi Program Studi Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*.
- Aldora, M. R., Novieka, I., & Rina, A. (2022). Pola Asuh Otoriter Dan Kecenderungan Agresivitas Pada Remaja Sekolah. Dalam *Universitas* (Vol. 3, Nomor 01).
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 70–84. [Www.Journal.Uniga.Ac.Id](http://www.journal.uniga.ac.id)
- Ayu, N. P., Dewi, R., Luh, D., Pande, K., & Susilawati, A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) Dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. Dalam *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 3, Nomor 1).
- Azmi Arifuddin, N., Widyastuti, W., & Ridfah, A. (2021). Pelatihan Mindfulness Berbasis Pendekatan Kognitif Untuk Mengurangi Kecenderungan Alexithymia Pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi (Jip)*, 13(2), 125–138. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol13.iss2.art4>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Brafman, H. A., Campbell, D., Flynn, D., Sierra, De, La, R. L., & Wise, I. (2018). *Adolescence* (I. Wise, Ed.).
- Chen, J., Xu, T., Jing, J., & Chan, R. C. K. (2011). Alexithymia And Emotional Regulation: A Cluster Analytical Approach. *Bmc Psychiatry*, 11.
- Cindy, V., & Kurniati Ambarini, T. (2021). *Hubungan Antara Kecenderungan Alexithymia Dengan Agresivitas Pada Usia Remaja*. [Http://E-Journal.Unair.Ac.Id/Index.Php/Brpkm](http://e-journal.unair.ac.id/index.php/brpkm)
- Dia Ningrum, S., & Noor Edwina Dewayani Soeharto, T. (2015a). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp. *Jurnal Indigenous*, 13(1), 29–38.
- Dia Ningrum, S., & Noor Edwina Dewayani Soeharto, T. (2015b). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp. *Jurnal Indigenous*, 13(1), 29–38.

- El Hafiz, S., & Almaududi, A. A. (2015). Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran. *Humanitas*, 12(2).
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Herdiansyah, H. (2015). *Motodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Rosidah, Ed.). Penerbit Salemba Humanika.
- Istiqomah Hidayati Raden Ajeng Kartini Temandang, N. T. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak Sd. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 1–8.
- Juliawati, J., Destiwati, R., Diri, K., Akhir, R., Komunikasi, D., & Strict, K. (2022). Keterbukaan Diri Remaja Akhir Dalam Komunikasi Keluarga Strict Parents Di Bandung. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7).
- Kamaria, A. (2021). Implementasi Kebijakan Penataan Dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Dinas Pendidikan Kibupaten Halmahera Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7, 82–96.
- Kaniušonytė, G., & Laursen, B. (2021). Parenting Styles Revisited: A Longitudinal Person-Oriented Assessment Of Perceived Parent Behavior. *Journal Of Social And Personal Relationships*, 38(1), 210–231.
- Kasiyan. (2015). *Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fbs Uny*. 13, 1–13.
- Lestari, L. W. (2016). *Pengaruh Kecenderungan Alexithymia Terhadap Skripsi Oleh*.
- Lestari, Y. M., Dewi, S. Y., & Chairani, A. (T.T.). *Scripta Score Scientific Medical Journal Penelitian Hubungan Alexithymia Dengan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Di Jakarta Selatan*.
- Lestari, Y. M., Dewi, S. Y., & Chairani, A. (2020). Hubungan Alexithymia Dengan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Di Jakarta Selatan. *Scripta Score Scientific Medical Journal*, 1(2).
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kbi Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)*. 76–80.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12, 145–151.

- Morin, C. R. W., & Rahardjo, W. (2021). Kecemasan Sosial, Kecenderungan Alexithymia Dan Adiksi Internet Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 11–24.
- Mulasi, S. (2021). Peran Madrasatul Ula Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak. Dalam *Journal Of Primary Education Pgmi Iain Lhokseumawe* (Vol. 2, Nomor 1).
- Narkubo, C., & Achmadi, A. (2001). *Metodologi Penelitian*. Pt Bumi Aksara.
- Ningsih, W., & Urbayatun, S. (2021). Etika Psikolog Dalam Pengumpulan Dan Penyampaian Hasil Pemeriksaan Psikologis (Tinjauan Aksiologi). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.
- Novita, A. S., Suprihatin, T., & Fitriani, A. (2021). *Dipresentasikan Dalam Seminar Nasional Dan Call For Paper "Penguatan Kesehatan Mental Di Masa Pandemi* (Vol. 3).
- Nowakowski, M. E., Mcfarlane, T., & Cassin, S. (2013). Alexithymia And Eating Disorders: A Critical Review Of The Literature. Dalam *Journal Of Eating Disorders* (Vol. 1, Nomor 1). Biomed Central Ltd.
- Nur, O., Nisak, M., Pd, S., I, D., Septi, L., & Pd, M. (2020). *Buku Ajar Al Qur'an Hadist Diterbitkan Oleh Umsida Press Universitas Muhammadiyah Sidoarjo 2020* (Nurdyansyah, Ed.). Umsida Press.
- Nurfitria, S., & Machsunah, I. I. (2019). Keterkaitan Alexithymia Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Laki-Laki. *Proceedings Of The Icecrs*, 2(1), 89–96.
- Pangestuti, R., Adiningtyas, N., & Astuti, W. (2021). Level Alexithymia Pada Remaja Dan Intensitas Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 540–553.
- Papalia, O. & F. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan*. Kencana.
- Pisani, S., Murphy, J., Conway, J., Millgate, E., Catmur, C., & Bird, G. (2021). The Relationship Between Alexithymia And Theory Of Mind: A Systematic Review. Dalam *Neuroscience And Biobehavioral Reviews* (Vol. 131, Hlm. 497–524). Elsevier Ltd.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
- Riza, W. L. (2018). Asosiasi Antara Attachment Styles Dalam Hubungan Romantis Pada Relationship Satisfaction (Kepuasan Dalam Suatu Hubungan). *Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 31–39.

- Saleh, S., Pd, S., & Pd, M. (2017). *Analisis Data Kualitatif Editor: Hamzah Upu*.
- Siregar, M. D., Yunitasari, D., Dewa, I., & Partha, P. (2021). Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 139–146.
- Taib, B., Ummah, M. D., & Yuliyanti, B. (2020). Cahaya Paud Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.
- Taylor, J. G., Bagby, M. R., & Parker D, A. J. (2003). *Disorders Of Affect Regulation Alexithymia In Medical And Psychiatric Illness*.
- Uki Irwanti, R., Hudiyah Bil Haq, A., Psikologi, F., & Muhammadiyah Kalimantan Timur, U. (2021a). Alexithymia Pada Generasi Milenials. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 1(1), 61–66.
- Uki Irwanti, R., Hudiyah Bil Haq, A., Psikologi, F., & Muhammadiyah Kalimantan Timur, U. (2021b). Alexithymia Pada Generasi Milenials. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 1(1), 61–66.
- Vijila, Thomas, J., & Ponnusamy. (2013). Relationship Between Parenting Styles And Adolescent Social Competence. Dalam *Iosr Journal Of Humanities And Social Science (Iosr-Jhss)* (Vol. 17, Nomor 3). [Www.Iosrjournals.Org](http://www.iosrjournals.org)
- Yuni Mardiah, L., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Journal Of Childhood Education*, 5(1), 82–95.
- Yusri, F., & Jasmienti, J. (2017). Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di Pkbm Kasih Bundo Kota Bukittinggi. *Islam Realitas: Journal Of Islamic & Social Studies*, 3(1), 93.

## LAMPIRAN

### Guide Interview

| No | Aspek                            | Definisi   | Pertanyaan  |
|----|----------------------------------|--|---|
| 1. | Kesulitan mengenali perasaan     | Sulit untuk mengetahui atau mengerti apa yang sedang ia rasakan saat ini, apakah sedang sedih, bahagia, emosi, dsb.  | <p>Bagaimana anda dapat mengutarakan emosi serta perasaan yang sedang anda alami?</p> <p>Apa yang anda dapat ketika perasaan atau emosi tersebut tidak tersalurkan?</p> <p>Apa yang anda akan lakukan ketika tidak bisa menyampaikan perasaan atau emosi tersebut?</p> <p>Apa yang anda rasakan setelah menyalurkan perasaan dan emosi anda?</p> <p>Bagaimana jika hal tersebut menjadi terbiasa dan sering anda alami?</p> |
| 2. | Kesulitan menggambarkan perasaan | Kesulitan dalam membedakan perasaan melalui kata-kata. Sulitnya menggambarkan atau mengekspresikan sesuatu yang sedang dirasakannya mengenai emosinya atau perasaan yang dialaminya. | <p>Apa yang anda dapat lakukan untuk menggambarkan perasaan anda?</p> <p>Bagaimana anda dapat mengatasi perasaan anda?</p> <p>Apa anda pernah menyalurkan perasaan anda kepada orang lain atau tulisan?</p> <p>Bagaimana perasaan anda ketika hal tersebut dapat tergambar dan tersalurkan?</p>   |
| 3. | Keterbatasan proses imajinasi    | Terbatasnya akan proses membentuknya suatu gambaran-gambaran baru dalam pikiran,   | <p>Apa anda dapat menggambarkan apa yang tengah dirasakan orang lain?</p> <p>Kapan anda dapat menggambarkan suatu</p>   |



|    |                      |  |   |
|----|----------------------|--|---|
|    |                      | <p>yang mana gambaran tersebut tidak pernah di alami pada waktu yang sudah berlalu.</p>                        | <p>permasalahan yang sedang terjadi?<br/>         Apa anda dapat menggambarkan suatu yang sedang terjadi?<br/>         Bagaimana anda mendapatkan solusi dalam sebuah masalah tersebut, ketika anda tidak dapat menggambar apa yang terjadi dalam permasalahan tersebut?<br/>         Dimana anda dapat menggambarkan suatu gambaran baru (imajinasi) yang sedang ada dalam pikiran anda?</p> |
| 4. | Kurangnya intropeksi | <p>Minimnya rasa untuk intropeksi atau merenungkan emosi, pikiran, serta ingatan apa yang telah dilakukan.</p> | <p>Bagaimana anda dapat mengetahui jika anda sedang dalam kondisi perasaan emosi yang tidak stabil?<br/>         Kapan anda dapat mengevaluasi diri anda?<br/>         Dimana anda dapat mengetahui keberadaan diri anda?<br/>         Bagaimana cara anda untuk intropeksi akan diri anda?<br/>         Apa anda dapat memberikan solusi pada apa yang tengah anda rasakan?</p>              |

## Lampiran 2

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca / dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama (inisial): *Kamelia Aliq Fajria*

Usia : *21 tahun*

Alamat : *Jl. Baroja IX, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan*

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

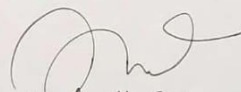
Saya akan memberikan jawaban wawancara dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan mahasiswa untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penyusunan skala psikologi tersebut. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penyusunan skala psikologi ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Bekasi, *18* Januari 2023



*Fazla Maulida Azqia*

(Pewawancara atau Interviewer)



*Kamelia Aliq Fajria*

(interviewee)

### Lampiran 3

#### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca / dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama (inisial): M.R.A

Usia : 21 tahun

Alamat : Cilandak Depok

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya akan memberikan jawaban wawancara dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenalkan mahasiswa untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penyusunan penelitian tugas akhir skripsi tersebut. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penyusunan penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Bekasi, 8 - April - 2023

Fazla Maulida Azqia

(Pewawancara atau Interviewer)

(interviewee)

## Lampiran 4

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca / dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama (inisial): KDS

Usia : 22 tahun

Alamat : Jakarta

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

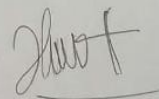
Saya akan memberikan jawaban wawancara dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenalkan mahasiswa untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penyusunan penelitian tugas akhir skripsi tersebut. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penyusunan penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Bekasi, 31 - Maret - 2023



Fazla Maulida Azqia

(Pewawancara atau Interviewer)



.....  
(interviewee)

## Lampiran 5

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca / dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama (inisial): P.M.A.

Usia : 20 tahun

Alamat : Jakarta

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya akan memberikan jawaban wawancara dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenalkan mahasiswa untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penyusunan penelitian tugas akhir skripsi tersebut. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penyusunan penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Bekasi, 1 - maret - 2023



Fazla Maulida Azqia

(Pewawancara atau Interviewer)



.....  
(interviewee)

## Lampiran 6

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca / dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama (inisial):

Usia : A.R

Alamat : Bekasi utara

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya akan memberikan jawaban wawancara dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenalkan mahasiswa untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penyusunan penelitian tugas akhir skripsi tersebut. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penyusunan penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Bekasi, 9 - April - 2023



Fazla Maulida Azqia

( Pewawancara atau Interviewer )



( interviewee )

## Lampiran 7

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca / dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama (inisial): D.A

Usia : 21 tahun

Alamat :

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya akan memberikan jawaban wawancara dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan mahasiswa untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penyusunan penelitian tugas akhir skripsi tersebut. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penyusunan penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Bekasi, 10 April - 2023



Fazla Maulida Azqia  
(Pewawancara atau Interviewer)



.....  
( interviewee)

## Lampiran 8

### VERBATIM WAWANCARA

Nama: K A

Jenis kelamin: perempuan

Umur: 21 tahun

P: interviewer

S: Interviewer

| Baris |   | Uraian  | keterangan |
|-------|---|---|------------|
| 1     | P | <i>Selamat siang ka, gimana kabarnya?</i>   |            |
|       | S | <i>Siang Fazla, alhamdulillah everything is good. Kamu gimana kabarnya?</i>   |            |
| 5     | P | <i>Alhamdulillah baik mel, maaf sebelumnya mengganggu waktu libur dan istirahatnya. Jadi sebelum mulai wawancara izin aku untuk perkenalan lebih detail dulu ya mel. Nama lengkap aku Fazla Maulida azqia, disini aku mau mahasiswa psikologi islam uin raden mas said Surakarta. Sekarng aku sudah mencapai semester 8 yang mana sedang bertugas untuk menyelesaikan tugas akhir dengan penelitian skripsi. Sebelumnya apa boleh amel perkenalan lebih lengkap juga? Biar aku bisa lebih tau tentang amel.</i> |            |
| 10    |   |   |            |
| 15    | S | <i>Oke boleh zla. Namaku kamelia alif fajria, taukan biasanya aku dipanggil apa sama kebanyakan orang? Haha, Iya salah satu panggilanku yaitu amel. Sekarang aku mahasiswi salah satu diuniversitas swasta diBekasi, jurusan ilmu komunikasi. Umur aku 21 otw 22 tahun haha. Sama juga zla, aku lagi nyusun skripsi, baru saja kemarin kelar seminar proposal skripsi. Doain ya biar bisa cepet lulus haha.</i>   |            |
| 20    |   |   |            |
|       | P | <i>Aamiin ka, semoga kita bisa lulus sama sama tahun ini. Ka amel kuliah dibekasi ka? Bukannya jauh dari tempat tinggal kakak?</i>  |            |
| 25    | S | <i>Iya lumayan jauh, ya gimana ini masih termasuk jarak terdekat kampus swasta menurut orangtuaku.</i>  |            |
|       | P | <i>Kenapa jarak kampus ditentukan menurut orangtua ka amel?</i>   |            |



|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
| 30 | S | Iya, orangtuaku ga ngebolehkan aku buat ambil kuliah jauh dan swasta lainnya.  |  |
|    | P | <i>Apakah orangtua ka amel termasuk orangtua yang strict parents ka?</i>   |  |
| 35 | S | Menurut aku si iya, soalnya orangtuaku menaruh peraturan yang ketat ke aku.  |  |
|    | P | <i>Contohnya seperti apa tuh ka?</i>   |  |
|    | S | Contohnya seperti aku ga boleh pulang malem, ga boleh nginep dirumah temen, ga boleh main terlalu lama, ga boleh deket sama lawan jenis.   |  |
| 40 | P | <i>Tapi apakah hal tersebut bisa dibilang otoriter ka bukannya justru itu memiliki tujuan untuk kebaikan kakak?</i>  |  |
|    | S | Memang untuk kebaikan, tetapi menurut aku anak semakin dikekang semakin berontak.  |  |
| 45 |   | Saya menganggap itu sebagai kekangan. Kebaikan diberikan over atau berlebihan, karena sesuatu yang berlebihan belum tentu baik kan?  |  |
|    | P | <i>Oke ka, jadi menurut kakak hal-hal yang menurut orangtua itu baik belum tentu baik untuk anak ya. Dampak yang kakak amel rasain setelah banyak dituntut ada ga ka?</i>  |  |
| 50 | S | Wah ada banget dong. Salah satunya, aku jadi sering bohong. Jadi banyak yang aku lakuin dibelakang.  |  |
|    | P | <i>Ka amel pernah ga ngerasa sesuatu yang sedang ka amel rasa-in sekarang tidak pernah tersalurkan?</i>  |  |
| 55 | S | <u>Pernah susah ngungkapinnya. Orangtua aku itu tipe orangtua yang tidak pernah mau salah, jadi setiap kali aku komplek atau keberatan buat nunjukin rasa dari aturan-aturan mereka, mereka ga akan ngedengerin.</u> | Sebab kesulitan menggambarkan perasaan |
| 60 | P | <i>Terus ka semisal emosi dan perasaan ga bisa tersalurkan, kakak ngelakuin hal apa buat nyalurin emosi itu?</i>   |  |
|    | S | Ya itu, aku bakal ngelakuin hal-hal yang dilarang orangtuaku.  |  |
| 65 | P | <i>Setelah ngelakuin itu apa kakak merasa lega karena tersalurkan emosinya atau justru merasa bersalah?</i>  |  |
|    | S | Dua-duanya si, lega dan merasa bersalah. Tapi itu terus berulang haha  |  |

|     |   |  |  |
|-----|---|--|--|
| 70  | P | <i>Jadi kakak sering ga bisa ngungkapin perasaan kakak?</i>  |  |
|     | S | Terbiasa banget, jadi kalo ada apa apa dipendem aja  |  |
|     | P | <i>Cara kakak ngegambarin sesuatu yang sedang kakak rasain gimana caranya ka?</i>  |  |
| 75  | S | <u>Kalo seneng main sama temen-temen, pacar. Kalo sedih juga gitu main sama temen, sama pacar. Jadi kadang ga ngerti itu perasaan model apa haha...</u>  | Kesulitan mengenali perasaan                             |
|     | P | <i>Tapi cara itu ampuh ka buat ngungkapin perasaan yang kakak rasakan?</i>   |  |
| 80  | S | <u>Engga, kalo abis itu balik kerumah. Rasanya udah hilang</u>   | Kurangnya intropeksi                                     |
|     | P | <i>Oh iya iya ka. Terus ka, semisal ada suatu emosi yang tidak bisa kakak kenali kaya ada yang mengganjal dihati, itu biasanya kakak ngatasinnya gimana?</i>   |  |
| 85  | S | <u>Kurang ngerti, tapi aku bakalan (akan) marah-marah ga jelas. Ke mamah, ayah, pacar itu yang jadi sasaran ke sensitive-an aku.</u>   | Kesulitan mengenali perasaan                             |
|     | P | <i>Itu padahal ga paham kenapa mau marah-marah ka?</i>   |  |
| 90  | S | <u>Iya ga tau, kaya emosi aja gitu pengen disalurkan tapi aku sendiri ga tau itu kenapa dan apa. Hal kaya gitu tuh aku ga bisa nahan sama sekali, pengennya marah-marah.</u>   | Kesulitan mengenali perasaan                             |
|     | P | <i>Oh iya iya ka. Apa abis itu kakak tau apa yang dirasakan? Atau lega setelah marah-marah gitu ka?</i>  |  |
| 95  | S | <u>Engga, semakin aku marah-marah dan memuncak itu semakin bikin aku ga tenang. Pas marah semakin mau marah lagi. Sampai aku dapet <i>feedback</i> orang yang kena marah-marah aku ini merasa nyerah sama aku, disitu aku baru ngerasa lega.</u> | Sulitnya mengekspresikan sesuatuyang sedang dirasakannya |
| 100 | P | <i>Oh iya ka? Misalnya seperti apa bentuk <i>feedback</i>-nya ka?</i>  |  |
| 105 | S | Misalnya nih, aku marah-marah ke mamah. Nah mamah udah marahin aku balik kaya semisal “kenapa si ka marah-marah terus?” itu abis itu aku ngerasa bersalah, tapi disitu lega juga.  |  |

|     |   |  |   |
|-----|---|--|---|
| 110 | P | Atau kaya ke pacarku, tiap hari berantem terus. Kaya misalnya aku lagi pusing terus suka marah aja gitu, nyari nyari kesalahan pacarku. Nanti kalo pacarku udah pusing, udah males sama kelakuan gua. Disitu aku merasa bersalah tapi lega juga hahaha.  |   |
|     | S | <i>Oh iya iya ka.</i><br>Seriusan tau, emang kamu ga pernah kaya gitu ya?  |   |
|     | P | <i>Sejauh ini ga pernah ka. Tapi ka, biasanya kalo lagi ada marah marah gitu apa kakak lebih suka cerita ke orang seperti pacar atau temen atau bahkan kakak lebih suka cerita ke sosial media?</i>  |   |
| 115 | S | <u>Sosial media dong, lebih enak aja. Aku biasanya cerita lewat sg (snapgram) atau twiter.</u>   |   |
|     | P | <i>Oke ka. Oiya ka, semisal ada temen atau pacar ataupun orangtua kakak bisa ga merasakan apa yang sedang mereka rasakan? Kaya empati gitu ka?</i>   |   |
| 120 | S | <u>Tergantung situasi si, kadang aku cuek.</u>   | Kesulitan menggambarkan perasaan                        |
|     | P | <i>Tergantung situasi ka? Maksudnya situasi seperti apatu ka?</i>  |   |
| 125 | S | <u>Situasi ke orang tersebut, misalnya dampak dari masalah mereka ke orang itu besar banget aku bisa empati. Tapi kalo misalnya mamahku lagi ada masalah, aku milih cuek karena ga mau ambil pusing. Kaya egois banget ya hahah, tapi kepikiran tetep. Tapi lebih ke ga bisa nunjukin sisi empati aku.</u> | Kesulitan menggambarkan perasaan                        |
|     | P | <u>Karena udah terbiasa ga dikasih kesempatan buat nunjukin perasaan aku. Aku mau ikut sedih tapi gengsi banget.</u>   | Sebab kesulitan menggambarkan perasaan                  |
| 130 | P | <i>Loh kenapa gengsi ka?</i>   |   |
|     | S | <u>Iya bener, kaya misalnya mamahku lagi sedih ni. Aku sebenarnya kepikiran dan sedih juga. Tapi ga pernah nanya “mamah kenapa?”. Itu ga pernah sama sekali aku ucapin ke mamahku.</u>   | Sulitnya mengekspresikan emosi yang sedang dirasakannya |
| 135 | P | <i>Berarti sama sekali ga pernah nanya hal itu ka ke mamah?</i>  |   |
|     | S | <u>Engga sama sekali. Padahal mamah suka coba deketin aku pas lagi punya masalah ni</u>  | Sulitnya mengekspresikan                                |
| 140 |   |  |   |

|     |   |  |   |
|-----|---|--|---|
| 145 | P | <p><u>kaya “ka mamah lagi gini gini gini..” aku tuh bener-bener ga tau ya, hati aku terbuat dari apa. Aku Cuma ngasih tanggapan secukupnya “oh iya iya mah” gitu aja. Aku tau mamah berharap <i>feedback</i> lebih dari aku, tapi aku ga bisa sama sekali.</u></p> | emosi yang sedang dirasakannya                          |
|     | S | <p><u>Oh iya ka, karena ga terbiasa ya ka? Iya bener banget, ga terbiasa. Jadi aneh sendiri, kalo cerita cerita gitu dah.</u></p>  | Sebab kesulitan menggambarkan perasaan                  |
| 150 | P | <p><u>Berarti ni, semisal kakak lagi dalam memiliki masalah ni. Kakak tau apa yang mau kakak gambarin dan tau apa solusi dari permasalahan tersebut tidak?</u></p>   |   |
|     | S | <p><u>Engga, aku kalo ada masalah ni kaya pusing terus sedih, aku marah-marah ke orang. Udah gitu gitu aja</u></p>   | Sulitnya mengekspresikan emosi yang sedang dirasakannya |
| 155 | P | <p><u>Udah ka?</u></p>   |   |
|     | S | <p><u>Iya udah kaya gitu. Solusinya ya nanti kejawab sendiri sambil jalan. Tapi lama si, karena aku marah-marah dulu</u></p>   |   |
| 160 | P | <p><u>Oh iya iya ka, setelah kakak marah marah seperti itu kakak suka kepikiran ga ka?</u></p>   |   |
|     | S | <p><u>Engga, yang penting marah-marah dulu. Engga aku pikirin banget.</u></p>  | Kurangnya intropeksi                                    |
| 165 | P | <p><u>Oalah iya ka. Udah banyak ya kita ngobrol ka</u></p>   |   |
|     | S | <p><u>Iya berasa lagi konseling ini.</u></p>   |   |
|     | P | <p><u>Haha makasih banyak ka udah ngeluangin waktu yang berharga ini.</u></p>  |   |
|     | S | <p><u>Sama-sama santay aja. Semoga kita bisa lulus tahun ini ya.</u></p>   |   |
|     | P | <p><u>Aamiin aamiin, makasih ameh.</u></p>   |   |

### VERBATIM WAWANCARA

Nama: N R Q

Jenis kelamin: perempuan

Umur: 21 tahun

P: interviewer

S: Interviewer

| Baris |   | Uraian  | Keterangan |
|-------|---|---|------------|
| 1     | P | <i>Selamat siang ka, maaf ya minta waktu sebentar buat sedikit wawancara untuk penelitian skripsi ini.</i>  |            |
|       | S | <i>Iya santai saja, kebetulan saya juga sedang menyusun skripsi jadi tau bagaimana rasanya nyari responden.</i>   |            |
| 5     | P | <i>Oke makasih sebelumnya ka. Sebelum itu aku akan perkenalkan diri terlebih dahulu, meskipun sudah kenal agar lebih kenal lagi ka. Nama aku Fazla Maulida kuliah di UIN Rade Mas Said di Surakarta, aku sudah ditingkat akhir mahasiswa ka yang mana sekarang sedang melakukan penelitian skripsi. Sebelumnya apa boleh kakak memperkenalkan diri kakak terlebih dahulu?</i> |            |
| 10    | S | <i>Boleh ka, namaku N R Q usia 22 tahun, tinggal di Depok, Mahasiswa semester tua haha..</i>  |            |
| 15    | P | <i>Oke ka, sebelumnya kakak tau tidak strict parents itu?</i>   |            |
|       | S | <i>Tau dong, itu seperti pola asuh orangtua yang over protective dan ingin memenangkan pendapatnya sendiri kan. Soalnya aku merasakan hal itu hahaha...</i>   |            |
| 20    | P | <i>Oiya ka? Memang orangtua kakak seperti apa, sehingga dapat disebut strict parents?</i>   |            |
|       | S | <i>Iya, setiap aku ngomong ga mau didengar. Maksudnya kalau sedang berbicara itu kan bukan hanya didengar saja tetapi diserap.</i>  |            |
| 25    |   | <i>Bener-bener kaya "ini anak ngomong apa ya" atau "ini anak maunya seperti apa dan bagaimana ya?" kaya gitu semacamnya</i>   |            |

|    |   |   |
|----|---|---|
|    | P | <i>Oh iya iya, seperti menuntun ke arah sesuatu tanpa pendapat dari anaknya dulu gitu ya ka?</i>                              |
| 30 | S | Iya kaya gitu, banyak nuntut  |
|    | P | <i>Banyak nuntutnya tuh seperti apa ka?</i>   |
|    | S | Iya sekarang aku ngerasanya, orangtua tuh banyak nuntut. Misalnya “kakak harus bisa bawa kendaraan” kaya harusnya aja, tetapi |
| 35 |   | tidak mau mendengar penjelasan. Aku belum bisa naik kendaraan karena gini-gini.   |
|    | P | <i>Oh iya iya</i>   |
|    | S | Aku kan ga boleh bawa kendaraan sampai lulus kuliah ini kan, jadi sampai lulus baru boleh.                                    |
| 40 | P | <i>Iya ka? Sampai lulus kuliah ini?</i>   |
|    | S | Iya, tapi mamah aku tuh sekarang kaya nuntut buat harus bisa naik kendaraan.  |
|    | P | <i>Loh berarti sudah dibolehkan naik kendaraan ka? Atau bagaimana?</i>  |
| 45 | S | Iya jadi sama ayah ga diperbolehkan, tapi sama mamah diharuskan   |
|    | P | <i>Oh jadi sama ayah yang ga dibolehnya ya ka?</i>  |
|    | S | Iya bener. Aku udah mencoba speak up ni. Tapi ayah aku ga tau kalo mamah haruskan bisa naik kendaraan hahah                   |
| 50 | P | <i>Ohh jadi dari ayah sama mamah itu ada tuntutan yang beda-beda ka?</i>  |
|    | S | Iya, mamah tuh kadang ga mau liat susahnya aku.   |
|    | P | <i>Oalah iya ka. Itu yang lebih otoriter itu ayah atau mamah ka?</i>  |
| 55 | S | Mamah   |
|    | P | <i>Oke ka.<br/>Ka selama itu, apakah kakak pernah kesulitan dalam mengungkapkan emosi kaka?</i>                               |
| 60 | S | Pernah banget.  |
|    | P | <i>Oh iya ka? Kakak inget Ketika apa dan bagaimana ka?</i>  |
|    | S | Waktu kemarin aku putus sama mantanku haha  |
|    | P | <i>Itu gimana emang ka?</i>   |
| 65 | S | Sumpah, sumpah ya. Waktu itu aku kan cerita kan, gimana aku bisa putus gitu gitu.   |

|     |   |  |  |
|-----|---|--|--|
|     | P | Terus Cuma direspond “yaelah Cuma gitu doang” “ yaelah Cuma masalah gitu doang”<br><i>Terkesannya seperti diremehkan gitu ya ka?</i>                     |  |
| 70  | S | <u>Iya banget, karena sering diremeh-in masalah yang lagi aku punya. Jadi memicu aku buat, ga semua aku cerita ke orang lain</u>                         | Sebab kesulitan menggambarkan perasaan                   |
|     | P | <i>Oh iya iya ka. kalu begitu ka, kakak kalau mau ngungkapin hal tersebut kemana ka?</i>   |  |
| 75  | S | Biasanya ni ya, aku lebih sering cerita ke stangers chat atau teman tapi ga semua keteman si hahaha  |  |
|     | P | <i>Ke strangers tuh maksudnya gimana tuh ka?</i>   |  |
|     | S | Itu loh, tau ga kamu kaya aplikasi datting tapi bukan datting?   |  |
| 80  | P | <i>Oh iya iya tau aku ka</i>   |  |
|     | S | Nah kurang lebih kesitu aku ungkapinnya  |  |
|     | P | <i>Kenapa ke strangers ka?</i>   |  |
|     | S | Karena aku lebih ngerasa mereka menanggapi ceritaku penuh excited ka. dan aku merasa didengar  |  |
| 85  | P | <i>Dilampiasin ke hal lainnya ada ga? Selain cerita ke strangers?</i>  |  |
|     | S | Ada banget, aku biasanya kalo emosi banget akan nangis atau ke makanan hahaha  |  |
|     | P | <i>Semua hal kakak luapin ke nangis dan makan itu atau gimana ka?</i>  |  |
| 90  | S | Ga semua hal, aku nangis kalo emosinya udah tidak bisa dihandel.   |  |
|     | P | <i>Tapi ka, setelah melakukan hal tersebut apa kakak merakan kelegaan?</i>   |  |
| 95  | S | Lebih ke... sometimes lega, kadang ya kepikiran lagi. Ya kepikiran laginya karena hal-hal itu cuma untuk melampiakan bukan diselesaikan masalahnya haha. |  |
| 100 |   | <u>Tapi untuk yang cerita-cerita itu, aku banyak mendem sendiri si, belum berani cerita kesiapa siapa.</u>   | Sulitnya mengekspresikan perasaan yang sedang dialaminya |
|     | P | <i>Kakak pernah tidak bisa menggambarkan emosi kakak sendiri ga?</i>   |  |
| 105 | S | Yaa yang kaya tadi aku bilang, <u>kalau lingkungannya lagi membawa kesenangan</u> ya akan seneng kalu lagi sedih yang sedih.                             | Kesulitan mengenali perasaannya                          |

|     |   |   |                      |
|-----|---|---|----------------------|
| 110 | P | <p><u>Walaupun aku belum tau penyebab dari masalah pribadiku sendiri itu kenapa.</u></p> <p><i>Oh iya iya ka.</i></p> <p><i>Bagaimana perasaan kakak, misalnya lingkungan kakak sedang mengalami kesulitan misal seperti teman atau keluarga?</i></p>   |                      |
| 115 | S | <p>Aku tergantung ya. Semisal dia belum mau buat cerita ke aku permasalahannya, atau missal dia ga terlihat sedang kenapa kenapa. Aku ga akan ganggu itu dan aku akan kasih waktu dia, aku akan take time ke orang itu dulu.</p>  |                      |
| 120 | P | <p><i>Jadi kakak lebih memilih untuk mengasih waktu dia sendiri dulu ya ka.</i></p> <p><i>Oiya ka, setelah banyaknya kakak yang pernah lampiaskan emosi kakak dari lampiaskan ke makanan, atau chat random strangers, atau me asingkan diri, dan lainnya kakak kadang merasa hal tersebut harusnya tidak dilakukan gitu ka?</i></p> |                      |
| 125 | S | <p>Engga si ka, itukan my choice si ya...<br/> <u>Jadi ga aku akan sesali itu semua haha..</u><br/> <u>Itu aku jadikan pertimbangan dulu jadi ajang melampiaskan emosi. tapi ga melulu ngelampiasin emosi si haha. Kadang yaa sesuai mood aku aja haha..</u></p>  | Kurangnya intropeksi |
| 130 | P | <p><i>Oke baik ka pertanyaannya sudah terjawab semua ni, ka terimakasih ya untuk waktu dan tenaganya. Maaf aku ganggu waktu kakak nyusun skripsi</i></p>  |                      |
| 135 | S | <p>Sama-sama, kalua semisal ada yang kurang bisa whatsapp ya udad ada kan nomernya.</p> <p><i>Okey ka, makasih sekali lagi ya ka, sukses terus ka</i></p> <p><i>Iya kamu juga sukse teruss, lancar lancar penelitiannya.</i></p> <p><i>Maaf jika jawabanya kurang memuaskan ka.</i></p>   |                      |



## VERBATIM WAWANCARA

Nama: K D S

Jenis kelamin: perempuan

Umur: 22 tahun

P: interviewer

S: Interviewer

| Baris |   | Uraian  | Keterangan                   |
|-------|---|---|------------------------------|
| 1     | P | <i>Selamat malam ka, sorry mengganggu sedikit waktu istirahat ya ka.</i>  |                              |
|       | S | <i>Selamat malam, santai aja.</i>   |                              |
| 5     | P | <i>Duh ini deg degan deh tiba-tiba Loh kenapa ka? gapapa ini Cuma wawancara yang tidak berasa wawancara ka, kita ngobrol seperti biasanya saja. Saya akan jaga rahasia ko tenang saja ka hehe..</i> |                              |
| 10    | S | <i><u>Iya ni ga ngerti kenapa aku deg-degan kalau mau ditanya tanya gini. Aku suka kaya gini ka kalo berhadapan sama orang lain. Kamu kalo pegang aku asli gemeter dikit haha..</u></i>             | Kesulitan mengenali perasaan |
|       | P | <i>Kakak belum pernah ada wawancara gini sebelumnya? Boleh perkenalan diri dahulu ka?</i>   |                              |
| 15    | S | <i>Belum pernah sama sekali, makannya bingung nanti wawancara kerja gimana. Namaku K D usia 22 tahun, mahasiswa tingkat akhir.</i>  |                              |
|       | P | <i>Bisa ko ka pasti.</i>  |                              |
| 20    | S | <i>Hmm iya ka semoga</i>  |                              |
|       | P | <i>Yaudah kita mulai ngobrol-ngobrol santai-nya ya ka.</i>  |                              |
|       | S | <i>Siap deh</i>   |                              |
| 25    | P | <i>Ka menurut kakak bener ga si orangtua kakak ini strict parents? Keliatan otoriter orangtua kamu itu dari mananya ka?</i>   |                              |
|       | S | <i>Sebenarnya sekarang ini udah ga begitu strict ya, Cuma masih tapi ga begitu. Waktu pas dari SMP-SMA itu strict parah si, eh ga begitu strict tapi strict lah.</i>                                |                              |
| 30    | P | <i>Itu dari sikap orangtua kakak yang bagian mana tuh ka?</i>   |                              |

|    |             |   |
|----|-------------|---|
| 35 | S<br>P      | Kaya semisal nya zaman pas SMP-SMA tuh ga boleh banget pulang telat pas sekolah.<br><i>Itu pas pulang semisal nya kakak pulang telat, adakah punishment nya?</i>  |
|    | S<br>P      | Engga ga ada, tapi dikasih tau dengan nada yang marah gitu loh.<br><i>Hmm iya ka.</i>   |
| 40 | S<br>P      | Terus tuh sampe sekarang tuh, tapi tidak tau ya ini termasuk strict atau engga. Sampe sekarang aku tidak boleh sama sekali deket sama cowok, mau itu pacarana atau apalah.<br><i>Ohh iya iya ka, tapi ka apa kalau seperti itu kadang orangtua berpikir itu hal yang baik untuk kakak?</i>      |
| 45 | S<br>P      | Memang baik, tapi sampe saat ini jadinya aku takut sama cowok.<br><i>Hmm iya ka, karena hal itu?</i>  |
| 50 | S<br>P      | Iya, karena dari dulu tuh engga dibolehin deket sama cowok. Jadinya aku tuh rada galak gitu loh sama cowok, kaya ngasih <i>boundaries</i> ke cowok.<br><i>Oh iya jadi karena terbiasa ga deket jadi punya Batasan gitu ya ke cowok.</i>   |
| 55 | S<br>P      | Bener banget, duh <i>sorry</i> banget ya kalau suaranya rada geter atau tersendat. Asli aku grogi deg-degan.<br><i>Santai aja ka haha. By the way di antara kedua orangtua kakak, lebih strict ayah atau ibu?</i>   |
| 60 | S<br>P<br>S | Ibu si, parah banget ibu aku tuh wah.<br><i>Oh iya kaya gimana ka parahnya?</i><br>Salah satu contohnya itu, kaya missal pulang sekolah tadi itu harus pas sama jam sekolah aja.  |
| 65 | P<br>S<br>P | <i>Harus ka? ga boleh missal kaya mampir mampir?</i><br>Iya harus banget, ga boleh mampir-mampir gitu sebentar. Sebenarnya ibu sama ayah sama aja, tapi ayah lebih nanyainnya ke ibu kaya “itu anaknya udah pulang belom?” gitu gitu.<br><i>Kalau ibu langsung ngomongnya ke kakak gitu ya?</i> |
|    | S           | Iya bener, ibu tuh langsung ngomong ke aku, ya meski ada nada nada tingginya.   |

|     |   |  |   |
|-----|---|--|---|
| 70  | P | Nah beda lagi kalau ayah, kalau tau aku belum pulang, marah marahnya ke ibu.   |   |
|     | P | <i>Hoo kalo ayah lebih milih marah ke ibu terus ibu marahnya ke kakak ya ka?</i>   |   |
|     | S | Bener banget.  |   |
| 75  | P | <i>Ka pernah ga si, kakak keseulitan dalam ngungkapin emosi kakak?</i>   |   |
|     | S | ih sering banget si ka   |   |
|     | P | <i>Oiya ka?<br/>Semisalnya kakak lagi susah buat ngungkapin emosi kakak, itu apa yang kakak lakuin?</i>  |   |
| 80  | S | Nangis, tapi biasanya nangisnya malem.   |   |
|     | P | <i>Oiya iya ka, terus ka pernah ga si kakak suka buta sama apa yang sedang kakak rasain gitu?</i>  |   |
|     | S | Sejauh ini engga si  |   |
| 85  | P | <i>Kakak selalu tau ya sama perasaan apa yang sedang kakak alami?</i>  |   |
|     | S | Iya tau, <u>tapi kadang itu emang suka gelisah dan tidak tau harus apa selain nangis itu.</u>  | Sulitnya mengekspresikan emosi yang sedang dialaminya |
|     | P | <i>Itu setelah nangis semuanya serasa lega atau gimana ka?</i>   |   |
| 90  | S | <u>Engga lega sama sekali haha, justru malahsehabis nangis ya pusing dibagian ini loh (menunjuk kepalanya) kaya numpuk dikepala dan ga ada jalan keluar buat diselesaikan.</u> | Kurangnya intropeksi                                  |
|     | P | Jadi dari nangis itu sebenarnya bukan mendapatkan solusi gitu ya ka?   |   |
| 95  | S | Engga, jadi nangis itu cuma buat ngeluapin aja.  |   |
|     | P | Jadi nangis itu sama aja tidak ada perubahan atau kelegaan?  |   |
|     | S | Iya bener banget hahaha  |   |
| 100 | P | <i>Ohh iya iya ka.<br/>Hmm misalnya kakak dalam keadaan memiliki suatu perasaan itu kakak suka ngegambarinnya kaya bagaimana?</i>  |   |
| 105 | S | <u>Hmm semisalnya ni aku lagi keadaan marah, itu akan lebih banyak diam, dan abis itu pasti nangis. Tapi nangisnya ga yang langsung nangis pas saat itu juga gitu loh.</u>     | Kesulitan menggambarkan perasaan                      |

|     |             |   |  |
|-----|-------------|---|--|
| 110 | P<br>S      | <p><i>Maksudnya kaya gimana tuh ka?</i><br/> <u>Misalnya ni aku marah sekarang, nangisnya nanti pas malem.</u></p>  | <p>Sulitnya mengekspersikan sesuatu yang sedang dirasakannya mengenai emosi yang di alaminya</p> |
|     | P<br>S      | <p><i>Oh iya ka? kenapa kaya gitu?</i><br/> <u>Karena aku engga bisa ngungkapin emosi marah aku yang aku rasa pas tadi.</u></p>   | <p>Sulitnya mengekspersikan sesuatu yang sedang dirasakannya mengenai emosi yang di alaminya</p> |
| 115 | P<br>S<br>P | <p><i>Oalah jadi nangisnya bisa nanti gitu ka?</i><br/> Iya, soalnya baru kepikiran gitu.<br/> <i>Terus ngatasin hal-hal tersebut kaya gimana tuh ka?</i></p>   | <p>Kurangnya imajinasi</p>   |
| 120 | S<br>P<br>S | <p><u>Ngatasinya? Hahaha aku ga tau sampe sekarang belum tau</u><br/> <i>Pernah ga si ka, kaya kakak nyeritain situasi atau masalah masalah kakak ke orang lain atau ke tulisan gitu gitu?</i><br/> Ketulisan si paling ke twiter, atau ketemen temen kampus yang biasa ke sini.</p>  | <p>Kurangnya imajinasi</p>   |
| 125 | P<br>S      | <p><i>Setelah cerita ke temen atau ke twiter itu bisa melegakan perasaan kakak ga?</i><br/> Lega sedikit, tapikan ga semua hal bisa aku cerita in.</p>  | <p>Kurangnya imajinasi</p>   |
| 130 | P<br>S<br>P | <p><i>Kakak bisa ga si ngerasa-in perasaan orang lain gitu ka?</i><br/> Bisa, asalkan aku tau dia punya masalah atau dia menceritakan hal sedih.<br/> <i>Berarti kakak itu, semisal lagi punya suatu masalah atau ada yang sedang kakak rasakan itu biasanya kakak pendem terlebih dahulu, terus kepikiran, terus nangis ya ka?</i></p> | <p>Kurangnya imajinasi</p>   |
| 135 | S           | <p>Iya bener, bener banget.<br/> <u>Aku tuh ga bisa nyelesain masalah, terus ketanem aja gitu masalahnya. Terus aku bodo amat in, terus akhirnya punya solusi yaitu nangis hahaha kasian banget ya.</u></p>   | <p>Kurangnya menggambarkan emosinya</p>  |
| 140 | P           | <p><i>Pertolongan pertama ya ka nangis itu?</i></p>   |  |

|     |   |   |                      |
|-----|---|---|----------------------|
|     | S | Iya hahah bener lagi  |                      |
| 145 | P | <i>Kakak misalnya lagi punya masalah kakak akan mencari solusinya seperti apa dan bagaimana?</i>  |                      |
|     | S | Ha? Solusinya ya?   |                      |
|     | P | <i><u>Kayanya dari masalah masalah aku itu, aku belum tau bagaimana mencari solusinya. Karena kaya yaudah aja gitu kalau ada masalah jalanin dan ikutin aja lah.</u></i>          | Kurangnya intropeksi |
| 150 | P | <i>Hmm iya iya ka</i>   |                      |
|     | S | Beneran aku beneran kalau punya masalah Cuma nangis, nangis, dan nangis hahaha  |                      |
|     | P | <i>Kakak pernah ga si kaya munculin hal-hal baru. Misalnya seperti imajinasi baru gitu?</i>   |                      |
| 155 | S | Pernah banget si kalau imajinasi hahah. Setiap mau tidur biasanya   |                      |
|     | P | <i>Hoo iya iya ka. Ini ka, kan tadi kata kakak setiap ada masalah atau perasaan yang mengganjal kakak menangis ya?</i>  |                      |
| 160 | S | Iya bener   |                      |
|     | P | <i>Nah kakak pernah tidak si kaya ada waktu waktu tertentu ada untuk mengevaluasi atau intropeksi dri kakak sendiri ka?</i>   |                      |
| 165 | S | Duh aku ga tau lagi. Mungkin malam kali ya buat mikirin hal hal itu.  |                      |
|     | P | <i>Oke deh ka sudah selesai. ka terimakaish banyak ya ka, untuk meluangkan waktu kosongnya. Maaf jika ada pertanyaan yang kurang berkenan.</i>                                    |                      |
| 170 | S | Sudah selesai? Wah alhamdulillah lega hahaha, rada deg-degan yak arena tidak pernah wawancara gini haha. Terimakasih Kembali ka, lancer lancer ya ka, semoga segera lulus kuliah. |                      |
|     | P | <i>Hahaha santai ka sama saya. Aamiin ka, terimakasih sekali lagi ya. Sukses terus</i>  |                      |

## VERBATIM WAWANCARA

### Significant others

Nama: PAM (SO Informan KAF)

Jenis kelamin: perempuan

Umur: 21 tahun

P: interviewer

S: Interviewer

| NO |   | Uraian  | Keterangan |
|----|---|---|------------|
| 1  | P | <i>Assalamualaikum ka, selamat sore.</i>  |            |
|    | S | <i>Walaikumsalam, selamat sore ka</i>   |            |
|    | P | <i>Maaf ya ka saya menyita waktu kakak. Sebelumnya saya akan memperkenalkan diri terlebih dahulu. Nama saya Fazla mahasiswa tingkat akhir dan sedang menjalani penelitian skripsi ka.</i> |            |
| 5  |   | <i>Kebetulan kemarin saya sudah mewawancarai KAF, dan saya direkomendasikan untuk nanya-nanya ke kakak.</i>   |            |
| 10 | S | <i>Baik ka, iya kemarin KAF sudah bilang ke saya juga. Memang itu nanya nanya tentang apa ka?</i>   |            |
|    | P | <i>Kurang lebih bertanya perihal ka KAF juga ka. karena kan kakak kebetulan teman dekatnya</i>  |            |
| 15 | S | <i>Oalah iya betul ka, dia jarang punya temen yang deket banget, kecuali pacarnya, jadi saya akan menjawab setau saya ya ka</i>   |            |
|    | P | <i>Iya ka, kakak berteman dengan KAF sejak kapan ka?</i>  |            |
| 20 | S | <i>Aduh sejak kapan pastinya saya kurang tau ya, tapi sudah hamper 8 tahunan saya temanan dengan KAF.</i>   |            |
|    | P | <i>Wah lumayan lama juga ya ka. Berarti salah satu yang kakak tau, ada yang kakak tau mengenai keluarganya?</i>   |            |
| 25 | S | <i>Hmm ada ya, Cuma memang ga begitu banyak tau</i>   |            |
|    | P | <i>Baik ka, menurut kakak apa ka KAF memiliki orangtua dengan perilaku yang otoriter terhadap KAF?</i>  |            |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
| 30 | S | Sepenglihatan saya iya, otoriter itu kaya Bahasa lainnya <i>strict parents</i> kan?  |  |
|    | P | <i>Iya kurang lebih hampir sama seperti itu ka</i>   |  |
|    | S | Kalau iya, berarti iya KAF memiliki orangtua yang otoriter.  |  |
| 35 | P | <i>Otoriter yang seperti apa ka orangtua KAF?</i>  |  |
|    | S | Karena orangtuanya sangat banyak menuntun KAF untuk menjadi apa yang orangtuanya mau, seperti harus lebih baik dari adik-adiknya padahal passion dia dengan adiknya sangat berbeda gitu gitu si ka salah satunya |  |
| 40 | P | <i>Oalah seperti itu ya ka... orangtuanya memiliki tuntutan yang tinggi kepada KAF</i>   |  |
|    | S | Iya bener ka   |  |
| 45 | P | <i>Baik ka, kakak pernah tidak merasa bahwa ka KAF sulit untuk mengenali emosi yang dia punya?</i>   |  |
|    | S | <u>Sering tuh dia kaya gitu, dia akan terlihat emosional sendiri jika sedang mendalami peran</u>   | Kesulitan mengenali perasaan                             |
|    | P | <i>Mendalami peran, maksudnya gimana ya ka?</i>  |  |
| 50 | S | Iya dia kan suka lomba baca puisi putis gitu, dia bisa menyampaikan emosinya ke orang lain. <u>Akan tetapi setelah itu dia susah buat ngenalin perasaannya sendiri, kaya yaudah aja gitu</u>                     | Kesulitan mengenali perasaan                             |
|    | P | <i>Oalah ka KAF suka lomba lomba seperti ya ka?</i>  |  |
| 55 |   | <i>Berarti untuk mengungkapkan emosinya yang dirasakannya sendiri ia kurang mampu ya ka</i>  |  |
|    | S | Iya bener ka   |  |
|    | P | <i>Kalau untuk menggambarkan perasaannya KAF dia bisa ka?</i>  |  |
| 60 | S | <u>Dia bisa ngegambarin pake kata-kata, tapi ekspresinya ga pernah kita tau.</u>   | Sulitnya mengekspresikan perasaan yang sedang dialaminya |
|    | P | <i>Maksudnya gimana tuh ka ekspresinya ga diketahui?</i>   |  |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
| 65 | S | Iya, <u>semisal nya dia cerita ke aku hal-hal yang sedih tapi ekspresi dia ga nunjukin bahwa dia sedih gitu.</u>                                     | Sulitnya mengekspresika perasaan yang sedang di alaminya |
|    | P | <i>Oh KAF seperti itu ka?</i>  |  |
|    | S | Iya, harus kita pancing untuk emosional dulu haha baru dia ekspresif..   |  |
| 70 | P | <i>Baik ka, ka KAF itu suka sekali menulis ya ka?</i>  |  |
|    | S | Iya dia bagus tulisannya puitis  |  |
|    | P | <i>Yang dia tulis itu yang dirasakannya atau bagaimana ka?</i>   |  |
| 75 | S | <i>Sometimes</i> ada perihal yang dirasakannya, atau bahkan hanya kehaluan dia. Tapi ya kadang bahasa yang digunakan dia memang tinggi gitu si ka... |  |
|    | P | <i>Puitis banget gitu ya ka?</i>   |  |
|    | S | Iya bener, kadang kita harus nebak nebak dan paham apa yang dia maksud.  |  |
| 80 | P | <i>Oalah baik-baik ka. Oiya ka untuk setelah melakukan sesuatu yang sedang dia kerjakan, dia akan intropeksi diri untuk gitu ga ka?</i>              |  |
| 85 | S | <u>Engga si ya...</u><br><u>Dia itu terlalu santai dan ga memikirkan hal kebelakang gitu. Kaya yang udah dikerjainnya yaudah gitu</u>                | Kurangnya intopeksi                                      |
|    | P | <i>Seperti itu ya ka, berarti KAF itu kurang intropeksi?</i>   |  |
| 90 | S | Bener haha, rada <i>annoying</i> tapi yaudah itu kan pilihannya setiap orang haha...   |  |
|    | P | <i>Bener ka, baik ka sudah selesai. Makasih banyak ya ka sudah meluangkan waktunya sehabis pulang kerja ini.</i>                                     |  |
| 95 | S | Tidak apa-apa saya seneng bisa turut andil dalam penelitian kamu. Makasih juga, sukses terus ya  |  |



## VERBATIM WAWANCARA

### Significant others

Nama: AR (kerabat NRQ)

Umur: 21 tahun

P: interviewer

S: Interviewer

| No |   | Uraian   | Keterangan                       |
|----|---|--|----------------------------------|
| 1  | P | <i>Selamat malam ka, sebelumnya maaf mengganggu waktunya sebentar ya ka.</i>   |                                  |
|    | S | <i>Selamat malam, hahaha iya santai saja. Mumpunglagi free juga ni jadi tidak apa-apa.</i>   |                                  |
| 5  | P | <i>Baik ka, pertama saya minta maaf mengganggu waktunya, saya mulai untuk perkenalan ya ka?</i>  |                                  |
|    | S | <i>Boleh sok atuh kenalan.</i>   |                                  |
|    | P | <i>Oke ka, perkenalkan nama saya Fazla Maulida sedang melakukan penelitian skripsi. Kemarin saya sudah melakukan wawancara terhadap temen kakak, yaitu NRQ dan ka N merekomendasikan ka AR yang menjadi teman cerita dan terdekatnya. Kakak suka mendengarkan cerita ka N ya ka?</i> |                                  |
| 10 |   |  |                                  |
| 13 |   |  |                                  |
| 15 | S | <i>Yaa kalo pas lagi main si ceritanya. Deket tapi rumah kita jauh, jadi komunikasi by phone.</i>  |                                  |
|    | P | <i>Oh rumah kakak sama ka N jauh ya ka?</i>  |                                  |
|    | S | <i>Iya jadi deket banget karena waktu itu mondok bareng jadi apa-apa kan akan ceritanya keteman ya.</i>  |                                  |
| 20 | P | <i>Baik ka, berarti kakak N itu suka cerita ke kakak sejak didalam satu naungan pondok pesantren yang sama ya?</i>   |                                  |
|    | S | <u>Bisa dibilang iya, tapi yaa gitu deh N itu kalo cerita milih-milih. Ya... gimana ya suka terbuka sendiri jadi bingung aku haha... Dia akan cerita pas kita ketemu, kalau ga ketemu ya dipendem semua sama dia.</u>  | Kesulitan menggambarkan perasaan |
| 25 |   |  |                                  |

|    |   |   |  |
|----|---|---|--|
| 30 | P | <i>Dari salah satu yang diceritain ka N pernah menyangkut soal keluarga ga ka? Apakah orangtuanya termasuk kedalam orangtua dengan pola asuh yang otoriter gitu ka?</i>   |  |
|    | S | <i>Cerita keluarga jarang si yaa, mungkin karena privasi gitu. Nah kalo otoriter tuh kaya strict parents kan gambarannya?</i>   |  |
| 35 | P | <i>Iya ka benar, kurang lebih gambarannya seperti itu</i>   |  |
|    | S | <i>Kalo strict parents, akhir akhir ini udah ga terlalu ya. Karena anaknya udah gede, masa mau district terus gitu. Tapi memang pas SMA dan masa masa kuliah awal sampai pertengahan itu memang masih strict parents tuh emak, bapaknya.</i>                                  |  |
| 40 | P | <i>Bentuk strict parentsnya seperti apa tuh ka kalua boleh tau?</i>   |  |
| 45 | S | <i>Yang keliatan sama aku, itu dia jarang banget main bareng temen temen. Kalau itu pasti temen-temen disuruh buat ngingep terus sama mamahnya. Menurut aku itu si ka</i>   |  |
|    | P | <i>Oalah baik ka. Selama kakak menjadi temannya, kakak pernah ga si liat N kaya susah buat ngenalin emosinya.</i>   |  |
| 50 | S | <i>Misalnya kaya gimana tuh ka?</i>   |  |
|    | P | <i>Misalnya dia suka terlihat gelisah, tapi dia ga tau itu terjadi karena apa</i>   |  |
| 55 | S | <i><u>Yaa.. soalnya dia anaknya ga enakkan. Kalau lai sama temen ya. Tapi kalau ada masalah yang lain mungkin dia lebih ke nangis si, apa ga dia akan curhat paling. Tapi ka kalau di aitu pas masalahnya udah kelar atau udah lewat dia baru akan cerita gitu si ka.</u></i> | Sulitnya mengekspresikan perasaan yang sedang dialaminya |
| 60 | P | <i>Susah ngungkapinnya karena dia ga enakkan gitu ya ka?</i>  |  |
|    | S | <i>Nah bener banget</i>   |  |
| 65 | P | <i>Berarti dia kalua ngatasin hal hal semacam itu dia curhat atau ya nangis aja gitu ya?</i>  |  |
|    | S | <i>Iya bener ka..</i>   |  |
|    | P | <i>Misalnya ka, pas N lagi cerita gitu atau pas lagi main bareng sama kakak, pernah</i>   |  |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
| 70 |   | <i>kakak lihat dia seperti kesusahan menggamabrakan apa yang dia mau atau rasa gitu ga ka?</i>                                       |  |
|    | S | Engga si ka, menurutku ya  |  |
|    | P | <i>Oh iya iya berarti dia bisa ngegambarin apa yang dia mau dan rasakan ya ka</i>  |  |
|    | S | Bener...   |  |
| 75 | P | <i>Baik ka, terus untuk imajinasinya dia, seperti dia suka menghayalkan sesuatu yang akan datang gitu?</i>                           |  |
|    | S | Mmm... ya sekedar bayangin doang si, misalnya abis lulus nanti mau gimana.   |  |
| 80 |   | Nanti mau kerja dimana, duit gawenya buat nonton NCT gitu gitu aja si ka haha..  |  |
|    | P | <i>Okey ka, kalua begitu berarti proses imajinasinya lancar aja ya?</i>  |  |
|    | S | Iya bener...   |  |
| 85 | P | <i>Sama ini ka, untuk ka N setelah melakukan suatu perbuatan dia suka intropeksi dulu atau engga gitu ka?</i>                        |  |
|    | S | Menurutku iya, kadang iya kadang engga.  |  |
| 90 |   | Tapi dia itu tipe pemikir dan ga enakan jadi pasti di inget  |  |
|    | P | <i>Baik ka, terimakasih buat jawaban yang kakak kasih. Terimakasih sudah mau direpotin ya ka, lancar lancar segala urusannya ka.</i> |  |
| 95 | S | Oh udah selesai ka?<br>Okey deh kalua seperti itu, aamiin ka. Semoga cepet kelar skripsinya ka. <i>Good luck</i>                     |  |

## VERBATIM WANWANCARA

### Significant others

Nama: DA (SO Informan KDS)

Jenis kelamin: perempuan

Umur: 21 tahun

P: interviewer

S: Interviewer

| No |   | Uraian  | Keterangan |
|----|---|---|------------|
| 1  | P | <i>Assalamualaikum DA</i>   |            |
|    | S | <i>Walaikumsalam</i>  |            |
|    | P | <i>Maaf sebelumnya meganggu waktunya. Saya Fazla sedang melakukan penelitian skripsi. Jadi gini ka, aku mau sedikit nanya-nanya ke kamu boleh ga?</i>                                 |            |
| 5  |   | <i>Sebelumnya udah konfirmasi ke KDS, dan dirokemendasi sama khansa buat nanya ke kamu.</i>   |            |
|    | S | <i>Iya aku sudah dikasih tau sama KDS nya nanti ada yang mau nanya nanya Namanya Fazla haha...</i>  |            |
| 10 | P | <i>Baik kalau begitu. Jadi sekarang ini aku mau take data buat ngelengkapin penelitian. Salah satunya nanya-nanya tentang informan aku khansa, aku udah dapet izin juga dari KDS.</i> |            |
|    | S | <i>Oke oke</i>  |            |
| 15 | P | <i>KDS itu termasuk yang deket dan suka cerita-cerita sama kamu ya ka?</i>  |            |
|    | S | <i>Iya deket dan sering cerita juga</i>   |            |
|    | P | <i>Itu dia suka cerita-cerita ke kamu sejak kapan dep?</i>  |            |
| 20 | S | <i>kita baru deket banget pas semester 5 soalnya pas itu ada ambil kelas bareng di salah satu makul yaudah semenjak itu jadi temen deket. Dan mulai cerita bareng</i>                 |            |
|    | P | <i>Oh oke... Menurut kamu dia punya orangtua yang termasuk pola asuhnya otoriter ga ka? Pandangan kamu selama deket ini</i>   |            |
| 25 | S | <i>Punya sih menurut aku</i>  |            |

|    |   |  |                                  |
|----|---|--|----------------------------------|
| 30 | P | <i>Contoh salah satu strictnya kaya gimna tuh, yang kamu tau?</i>  |                                  |
|    | S | Mungkin lebih kaya waktu tertentu dia ga dibolehin main atau keluar sama ortunya. Dia kan kos ya kadang milih buat ga izin sm ortunya daripada izin tapi ga dibolehin.                   |                                  |
| 35 | P | <i>Oalahh seperti itu ya ka. Terus ka, dia ituu termasuk orang yang suka susah buag ngeekspresi in emosi atau perasaanya ga?</i>   |                                  |
|    | S | Iya zla menurut aku dia termasuk orang yang kaya gitu  |                                  |
|    | P | <i>Susahnya kek gimana tuh?</i>  |                                  |
| 40 | S | <u>Dia cenderung harus ditanya dulu kalo semisal ada masalah daripada langsung bilang atau langsung cerita gitu.</u>   | Kesulitan menggambarkan perasaan |
|    | P | <u>Kaya semisal aku pancing dulu biar dia mau cerita kalo ga gitu ya engga mau cerita</u>  |                                  |
| 45 | P | <i>Ohh berarti dia itu harus dipancing dulu biar bisa ngungkapin perasaannya ya? Kalo ga diem aja ya</i>   |                                  |
|    | S | Iya yang kaya gitu   |                                  |
| 50 | P | <i>Oke ka, terus buat ngegambarin perasaanya dia gimana ka? Misal dia kek bingung mau ngegambarin yg di rasa ke kamu atau semacemnya</i>   |                                  |
|    | S | <u>Iya, dia kadang punya beberapa waktu tertentu bingung gitu mulainya darimana.</u>   | Kesulitan menggambarkan perasaan |
|    | P | Berarti kadang rada susah buat ngegambarin perasannya ya ka?   |                                  |
| 55 | S | Iya  |                                  |
| 60 | P | <i>Kalo buat imajinasinya ka, misal halu halu gituu lancarkan ka? Maksudnya ngebayangin sesuatu yg nantinya bakal jadi wishlist dia kedepan yg sebelumnya ga pernah dia pikirin gitu</i> |                                  |
|    | S | Lumayan sih zla<br>Biasanya emang suka bayangin dulu sebelum ngemulai sesuatu  |                                  |
| 65 | P | <i>Oke dep, Bisanya KDS abis melakukan sesuatu dia akan kepikiran ga ka setelah melakukan hal tersebut?</i>  |                                  |
|    | S | <u>Dua duanya kadang ya dipikirin kadang ya ga peduli dan yaudah gitu aja</u>  | Kurangnya intropeksi             |
|    | P | <i>Lebih seringnya kek mana tuh diaa?</i>  |                                  |

|    |   |  |                      |
|----|---|--|----------------------|
| 70 | S | <u>Yang yaudah gitu aja kali ya jarang jg liat dia intopeksi haha</u>                        | Kurangnya intropeksi |
|    | P | <i>Okey baik, makasih sebelumnya mba atas waktunya. Lancar terus segala urusannya ya mba</i> |                      |
| 75 | S | Amiin makasih, doa baik balik kepadamu juga ya zla.  |                      |

## Lampiran 9

### VERBATIM OBSERVASI

#### A. Subjek KAF (OB, S1)

|                  |                          |
|------------------|--------------------------|
| Hari/tanggal     | : Rabu, 18 Januari 2023  |
| Waktu            | : 14.00-17.00            |
| Tempat observasi | : hutan kota GBK Jakarta |
| Observasi        | : Fazla Maulida Azqia    |

Peneliti datang ke hutan taman kota GBK Jakarta untuk bertemu dengan informan. Baru saja peneliti tiba diperkumpulan remaja dari teman-teman subjek, mereka melakukan perbincangan ringan sambil memakan makanan yang sudah mereka siapkan. Terlihat informan banyak tertawa dan berbincang dengan temannya. KAF memperhatikan percakapan apa yang sedang teman-temannya lontarkan. KAF sering sekali tertawa ketika teman-temannya melontarkan sebuah guyonan terhadapnya. KAF terlihat tidak pernah melontarkan percakapan, ia hanya tertawa saja mengikuti teman-temannya.

Ketika peneliti datang disambut dengan terbuka oleh KAF dan teman-temannya. Sebelum melakukan wawancara, subjek izin untuk mengambil photo dengan teman-temannya terlebih dahulu “sebentar ya ka, aku belum laporan ke mamah dulu haha”. Peneliti duduk menunggu dan disuguhkan makanan yang dibawa oleh subjek serta teman-temannya. Setelah subjek mengambil gambar, subjek mengajak peneliti untuk mencari tempat yang menjauh dari keberadaan teman-temannya. Ketika subjek membuka *handphone* subjek menggunakan wallpaper keluarga, yang mana photo tersebut terdapat adik-adik subjek. Peneliti bertanya mengenai wallpaper tersebut “iya ini adik-adik aku, masih pada kecil-kecil haha tapi semuanya mondok yang ini doang nih (menunjuk salah satu adik yang masih balita) dirumah”.

Peneliti meminta izin untuk memulai wawancara, akan tetapi sebelum memulai beberapa kali *handphone* dari subjek berdering “dari mamah” kata KAF “biarin aja paling udah diruh pulang jaga adek. Lagi males aku, diomelin sedikit ga masalah nantinya haha”. Saat wawancara berlangsung in menjawab dengan tenang dan santai dengan pertanyaan yang di ajukan. Setelah wawancara selesai subjek dan peneliti balik keforum yang ditempati teman-temannya. Terlihat informan melaporkan ke teman-temannya bahwa ia telah disuruh pulang oleh mamahnya. Akan tetapi, subjek tetap terlihat tidak peduli akan hal yang nantinya akan terjadi dirumah oleh mamahnya. KAF melanjutkan bercanda tawa, dan peneliti pamit untuk pulang.

#### **B. Subjek NRQ (OB, S2)**

Hari/tanggal : Sabtu, 8 April 2023  
 Waktu : 15.00-18.00  
 Tempat observasi : Kos Subjek NRQ  
 Observasi : Fazla Maulida Azqia

Peneliti datang ke kos subjek. Saat peneliti datang subjek sedang tidur dengan temannya, dan beberapa saat kemudian ia bangun tidur. Dan menyuruh peneliti untuk masuk kedalam kamarnya, NRQ tidak peduli ketika diwawancari terdapat temannya didalam ruangan tersebut. Ia terlihat santai dengan menggunakan baju tidur untuk wawancara dengan peneliti. Didalam kamar subjek terdapat foto artis artis Korea yang ia sukai, dan beberapa quotes dari kutipan drama korea yang pernah ia tonton. Kamar subjek sangat rapi, ia sangat tidak menyukai kotor serta berantakan.

Subjek memberikan minuman untuk peneliti, dan meminta peneliti untuk menunggu sholat terlebih dahulu. Setelah sholat ia membangunkan temannya, untuk segera mandi dan sholat. Temannya meninggalkan tempat tidur dengan keadaan berantakan, akan tetapi



NRQ tidak menyalurkan kekesalannya kepada temannya ia hanya menghela nafas sambil merapihkan tempat tidurnya.

Peneliti meminta izin kepada subjek untuk emmulai wawancara. Saat wawancara berlangsung ia menjawab dengan lancar dan tenang. Ketika wawancara berlangsung teman subjek Kembali tidur dikasur yang telah dirapihkan oleh subje. NRQ hanya melihatnya dan tidak memarahi tamannya yang sudah tidur kembali. Subjek beberapa kali menyampaikan dengan bahasa sehari hari yang dapat penelit pahami. Setelah melakukan wawancara, subjek mengucapkan permintaan maaf karena temannya yang terlihat tidak sopan.

### C. Subjek KDS (OB,S3)

Hari/tanggal : Jum'at, 31 Maret 2023  
 Waktu : 18.00-20.30  
 Tempat observasi : Kos subjek KDS  
 Observasi : Fazla Maulida Azqia

Peneliti datang berkunjung ke kos subjek. Ketika peneliti datang, subjek sedang makan Bersama temannya. Peneliti diminta untuk menunggu sebentar. Subjek makan sambal sesekali bertanya apa yang ingin ditanyakan sambal tertawa. Dan subjek juga melontarkan perasaan gelisahanya kepada temannya “takut aku mau diwawancara, ga pernah duh. Udah deh makannya.” Temannya menyuruh untuk menghabiskan makanannya terlebih dahulu. Padahal makanan tersebut belum kelar KDS makan, ia sudah panik dan tidak ingin melanjutkan makannya lagi. Ketika ditanya oleh temannya kenapa KDS harus panik, ia menjawab “engga tau, takut aja”. KDS meminta izin ketemannya untuk masuk ke kamrnya. Peneliti di ajak masuk kekamarnya untuk lebih nyaman ketika diwawancara.

KAF saat berlangsungnya wawancara ia terlihat panik dan gelisah gestur tubuhnya tidak nyaman untuk menetap dan mendengarkan peneliti mewawancarai. KDS sesekali meminum air mineral. Dan bersenandung lagu ketika terdapatnya jeda wawancara. Guna untuk menghalau kepanikannya.

Ketika wawancara telah selesai subjekpun merasa sangat lega dan tangan dingin “pegang deh tanganku dingin haha”. Ketika peneliti hendak berpamitan, ia mengantarkan sampai depan kos.

## ANNECDOTAL RECORD

### 1. O1.S1 KAF

| No | Hasil observasi  | Temuan |
|----|--|--------|
| 1  | Peneliti datang ke hutan taman kota GBK Jakarta untuk bertemu dengan infoman.  |        |
| 5  | Baru saja peneliti tiba diperkumpulan remaja dari teman-teman subjek, mereka melakukan perbincangan ringan sambil memakan makanan yang sudah mereka siapkan. Terlihat infoman banyak tertawa dan berbincang dengan temannya. KAF memperhatikan percakapan apa yang sedang teman-temannya lontarkan. KAF sering sekali tertawa ketika teman-temannya melontarkan sebuah guyonan terhadapnya. KAF terlihat jarang melontarkan percakapan, ia hanya tertawa saja mengikuti teman-temannya. Ketika peneliti datang disambut dengan terbuka oleh KAF dan teman-temannya. Sebelum melakukan wawancara, subjek izin untuk mengambil photo dengan teman-temannya |        |
| 10 | terlebih dahulu “sebentar ya ka, aku belum laporan ke mamah dulu haha”. Peneliti duduk menunggu dan disuguhkan makanan yang dibawa oleh subjek serta teman-temannya. Setelah subjek mengambil gambar, subjek mengajak peneliti untuk mencari tempat yang menjauh dari keberadaan teman-temannya. Ketika subjek membuka <i>handphone</i> subjek menggunakan wallpaper keluarga, yang mana photo tersebut terdapat adik-adik subjek. Peneliti bertanya mengenai wallpaper tersebut “iya ini adik-adik aku, masih pada kecil-kecil  |        |
| 15 | haha tapi semuanya mondog yang ini doang nih (menunjuk salah satu adik yang masih balita) dirumah”. Peneliti meminta izin untuk memulai wawancara, akan tetapi sebelum memulai beberapa kali   |        |
| 20 | <i>handphone</i> dari subjek berdering “dari mamah” kata KAF “biarin aja paling udah disuruh pulang jaga adek. Lagi males aku,   |        |
| 25 |  |        |
| 30 |  |        |
| 35 |  |        |
| 40 |  |        |

|    |   |                                   |
|----|---|-----------------------------------|
| 45 | <u>diomelin sedikit ga masalah nantinya haha</u> ". Saat wawancara berlangsung in menjawab dengan tenang dan santai dengan pertanyaan yang di ajukan. Setelah wawancara selesai subjek dan peneliti balik keforum yang ditempati teman-temannya. Terlihat informan melaporkan ke teman-temannya bahwa ia telah disuruh pulang oleh mamahnya. Akan tetapi, | Sulitnya mengekspresikan perasaan |
| 50 | <u>subjek tetap terlihat tidak peduli akan hal yang nantinya akan terjadi dirumah oleh mamahnya. KAF melanjutkan bercanda tawa,</u> dan peneliti pamit untuk pulang.  | Kesulitan menggambarkan perasaan  |

### ANNECDOTAL OBSERVASI

#### 2. O2.S2. NRQ

| No | Hasil observasi  | Temuan  |
|----|--|---|
| 1  | Peneliti datang ke kos subjek. Saat peneliti datang subjek sedang tidur dengan temannya, dan beberapa saat kemudian ia bangun tidur. Dan menyuruh peneliti untuk masuk kedalam kamarnya, NRQ tidak peduli ketika diwawancari terdapat temannya didalam ruangan tersebut. Ia terlihat santai dengan menggunakan baju tidur untuk wawancara dengan peneliti. |   |
| 5  | Didalam kamar subjek terdapat foto artis artis Korea yang ia sukai, dan beberapa quotes dari kutipan drama korea yang pernah ia tonton. Kamar subjek sangat rapi, ia sangat tidak menyukai kotor serta berantakan. Subjek memberikan minuman untuk peneliti, dan meminta peneliti untuk menunggunya sholat terlebih dahulu.                                |   |
| 10 | Setelah sholat ia membangunkan temannya, untuk segera mandi dan sholat.  |   |
| 15 | <u>Temannya meninggalkan tempat tidur dengan keadaan berantakan, akan tetapi NRQ tidak menyampaikan kekesalannya kepada temannya ia hanya menghela nafas sambil merapihkan tempat tidurnya.</u>  | Sulitnya mengekspresikan perasaan yang sedang di alaminya |
| 20 | Peneliti meminta izin kepada subjek untuk  |   |
| 25 |  |   |



|    |  |                                  |
|----|--|----------------------------------|
| 25 | <u>air mineral. Dan bersenandung lagu ketika terdapatnya jeda wawancara.</u> Guna untuk menghalau kepanikannya. Ketika wawancara telah selesai subjek pun merasa sangat lega dan tangan dingin “pegang deh tanganku dingin haha”. Ketika peneliti hendak berpamitan, ia mengantarkan sampai depan kos. | Kesulitan menggambarkan emosinya |
|----|--|----------------------------------|

## Lampiran 10

MATRIKS KECENDERUNGAN *ALEXITHYMIA*

## 1. Kesulitan mengenali perasaan

| S1  | S2  | S3  |
|---|---|---|
| <p>“Aku kalo seneng main sama temen-temen, pacar. Kalo sedih juga gitu main sama temen, sama pacar. Jadi kadang ga ngerti itu perasaan medel apa haha...” (W1.S2. 73-75)</p> <p>“iya ga tau, kaya emosi aja gitu pengen disalurkan tapu aku sendiri ga tau itu kenapa dan apa. Hal kaya gitu tuh aku ga bisa nahan sama sekali, pengennya marah-marah” (W1,S1. 86-89)</p> <p>“kurang ngerti, tapi aku bakalan (akan) marah-marah ga jelas. Ke mamah, ayah, pacar itu yang jadi sasaran ke sensitive-an aku” (W1.S1. 84-86)</p> <p>“Sering tuh dia kaya gitu, dia akan terlihat emosional sendiri jika sedang mendalami peran” (SO.S1. 47-48)</p> <p>“...Akan tetapi setelah itu dia susah buat ngenalin perasaannya sendiri, kaya yaudah aja gitu” (SO.S1. 51-53)</p> | <p>“...kalo lingkungannya lagi membawa kesenangan ya akan seneng kalau lagi sedih ya sedih. Walaupun aku belum tau penyebab dari masalah pribadiku sendiri itu kenapa” (W2.S2. 104-107)</p> | <p>“... ga ngerti kenapa aku deg-degan kalau mau ditanya tanya gini. Aku suka kaya gini ka kalo berhadapan sama orang lain. Kamu kalo pegang aku asli gemeteran” (W3.S3. (9-12)</p> |
| <p><b>Kesimpulan:</b><br/>masing masing informan memiliki kesulitan untuk mengenali perasaannya. Hal tersebut didasari karena adanya ketidak pahaman</p>  |   |   |

informan dalam mengenali bentuk perasaan atau emosi yang sedang mereka rasakan. Ketika sedang marah, gugup, serta masalah yang sedang mereka hadapi.

## 2. Kesulitan dalam menggambarkan perasaan

| S1  | S2   | S3   |
|---|--|--|
| <p>“tergantung situasi si, aku kadang cuek” (W1.S1. 121)<br/> “situasi ke orang tersebut, misalnya dampak dari masalah mereka ke orang itu besar banget aku bisa empati. Tapi kalo misalnya mamahku lagi ada masalah, aku memilih cuek karena ga mau ambil pusing. Kaya egois banget ya haha, tapi kepikiran tetep, tapi lebih ke ga bisa nunjukin sisi empati aku...” (W1.S1. 124-129)</p> | <p>“iya banget, karena sering doremehin masalah yang lagi aku punya. Jadi memicu aku buat, ga semua aku certain ke orang lain” (W2.S2. 70-72)<br/> “Bisa dibilang iya, tapi yaa gitu deh N itu kalo cerita milih-milih. Ya... gimana ya suka terbuka sendiri jadi bingung aku haha... Dia akan cerita pas kita ketemu, kalau ga ketemu ya dipendem semua sama dia.” (SO.S2. 24-28)</p> | <p>“... semisalnya ni aku lagi keadaan marah, itu akan lebih banyak diam dan abis itu pasti nangis. Tapi nangisnya ga yang langsung nangis pas satt itu juga gitu loh” (W3.S3. 104-107)<br/> “aku tuh ga bisa nyelesain masalah, terus ketanem aja gitu masalahnya. Terus aku <i>bodo amat</i> in, terus akhirnya punya solusi yaitu nangis hahaha kasian banget ya” (W3.S3. 135-139)<br/> “Dia cenderung harus ditanya dulu kalo semisal ada masalah daripada langsung bilang atau langsung cerita gitu. Kaya semisal aku pancing dulu biar dia mau cerita kalo ga gitu ya engga mau cerita” (SO.S3. 39-43)<br/> “...dia kadang punya beberapa waktu tertentu bingung gitu mulainya darimana.” (SO.S3. 51-52)</p> |
| <p><b>Kesimpulan:</b><br/> Pada masing masing informan memiliki kesulitan untuk menggambarkan perasaan yang sedang dirasakannya. Terdapat beberapa sebab yang mereka punya dari kesulitan menggambarkan perasaan itu.</p>   |  |  |



**3. Sulitnya mengekspresikan sesuatu yang sedang dirasakannya mengenai emosi yang sedang di alaminya.**

| S1   | S2  | S3   |
|--|---|--|
| <p>“pernah susah ngungkapinnya. Orangtua aku itu tipe orangtua yang tidak pernah mau salah, jadi setiap kali aku komplek atau keberatan nunjukin rasa dari aturan-aturan mereka, mereka ga akan ngedengerin.” (W1.S1. 56-59)</p> <p>“engga, semakin aku marah-marah dan memuncak itu semakin bikin aku ga tenang. Pas marah semakin marah lagi. Sampai aku dapat feedback orang yang kena marah-marah aku ini, merasa nyerah sama aku, disitu aku baru ngerasa lega.” (W1.S1. 94-98)</p> <p>“Iya bener, kaya misalnya mamahku lagi sedih ni. Aku sebenarnya kepikiran dan sedih juga. Tapi ga pernah nanya “mamah kenapa?”. Itu ga pernah sama sekali aku ucapin ke mamahku” (W1.S1. 133-136)</p> <p>“Engga sama sekali. Padahal mamah suka coba deketin aku pas lagi punya masalah ni kaya “ka mamah lagi</p> | <p>“Tapi untuk yang cerita-cerita itu, aku banyak mendem sendiri si, belum berani cerita kesiapa siapa.” (W2.S2. 99-101)</p> <p>“Yaa.. soalnya dia anaknya ga enakkan. Tapi kalau ada masalah yang lain mungkin dia lebih ke nangis si, apa ga dia akan curhat paling. Tapi ka kalau dia itu pas masalahnya udah kelar atau udah lewat dia baru akan cerita gitu si ka.” (SO.S2. 55-65)</p> | <p>“...tapi kadang itu emang suka gelisah dan tidak tau harus apa selain nangis itu.” (W3.S3. 86-87)</p> <p>“Misalnya ni aku marah sekarang, nangisnya nanti pas malem.” (W3.S3. 109-110)</p> <p>“Karena aku engga bisa ngungkapin emosi marah aku yang aku rasa pas tadi.” (W3.S3. 112-113)</p> |

|  |  |  |
|--|--|--|
| <p>gini gini gini..” aku tuh bener-bener ga tau ya, hati aku terbuat dari apa. Aku Cuma ngasih tanggapan secukupnya “oh iya iya mah” gitu aja. Aku tau mamah berharap <i>feedback</i> lebih dari aku, tapi aku ga bisa sama sekali.” (W1.S1. 139-145)</p> <p>“Engga, aku kalo ada masalah ni kaya pusing terus sedih, aku marah-marah ke orang. Udah gitu gitu aja” (W1.S1. 152-153)</p> <p>“<u>Dia bisa ngegambarin</u> pake kata-kata, tapi ekspresinya ga pernah kita tau.” (SO.S1. 60-61)</p> <p>“semisal nya dia cerita ke aku hal-hal yang sedih tapi ekspresi dia ga nunjukin bahwa dia sedih gitu.” (SO.S1. 64-66)</p>   |  |  |
| <p><b>Kesimpulan:</b><br/> Pada setiap informan sulit untuk mengekspresikan perasaan yang sedang di alaminya. Mereka memiliki bentuk sulit dari mengekspresikan bentuk perasaan yang sedang dialaminya. Pada masing-masing informan memiliki kekesulitan masing masing, informan KAF tidak tau cara mengungkapkan bentuk empati yang ia ekspresikan, informan NRQ tidak bisa mengekspresikan sesuatu yang di alaminya karena ketidak enakkan untuk mengekspresikan ke orang lain, informan KDS tidak dapat mengekspresikan bentuk kesedihan yang ia miliki ketika kesedihan sedang dirasakannya sekarang ia bisa mengungkapkan setelah beberapa saat mengalaminya.</p> |  |  |

#### 4. Keterbatasan proses imajinasi

| S1  | S2 | S3   |
|---|----|--|
| -   | -  | “Ngatasinya? Hahaha aku ga tau sampe sekarang belum tau”<br>(W3.S3. 117-118) |
| <p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Pada aspek ini, hanya terdapat satu informan dengan keterbatasan proses imajinasinya. Keterbatasan imajinasi untuk memikirkan ide-ide baru pada penyelesaian masalahnya.</p> |    |  |

#### 5. Kurangnya intropeksi

| S1  | S2   | S3  |
|---|--|---|
| <p>“Engga, kalo abis itu balik kerumah. Rasanya udah hilang” (W1.S1. 79-80)</p> <p>“Engga, yang penting marah-marah dulu. Engga aku pikirin banget” (W1.S1. 160-161)</p> <p>“...Dia itu terlalu santai dan ga memikirkan hal kebelakang gitu. Kaya yang udah dikerjainnya yaudah gitu” (SO.S1. 85-87)</p> | <p>“...Jadi ga aku akan sesali itu semua haha..</p> <p>Itu aku jadikan pertimbangan dulu jadi ajang melampiaskan emosi. tapi ga melulu ngelampiasin emosi si haha. Kadang yaa sesuai mood aku aja haha” (W2.S2. 125-129)</p> | <p>“Engga lega sama sekali haha, justru malahsehabis nangis ya pusing dibagian ini loh (menunjuk kepalanya) kaya numpuk dikepala dan ga ada jalan keluar buat diselesaikan.” (W3.S3. 90-93)</p> <p>“Kayanya dari masalah masalah aku itu, aku belum tau bagaimana mencari solusinya. Karena kaya yaudah aja gitu kalau ada masalah jalanin dan ikutin aja lah.” (W3.S3. 145-148)</p> <p>“Dua duanya kadang ya dipikirin kadang ya ga peduli dan yaudah gitu aja” (SO.S3. 67-68”</p> |

|   |  |   |
|---|--|---|
|   |  | “Yang yaudah gitu aja kali ya jarang jg liat dia intopeksi haha” (SO.S3. 70-71) |
| <p>Kesimpulan:<br/>         Pada masing masing informan memiliki kurangnya dari intropeksi mengenai emosi, perilaku, serta pikirannya. Ketiga informan setelah melakukan permasalahan yang mereka perbuat atau lakukan.</p> |  |   |

#### 6. Sebab kesulitan menggambarkan perasaan

| S1   | S2  | S3 |
|--|---|----|
| <p>“karena udah terbiasa ga dikasih kesempatan buat nunjukkin perasaan aku, aku mau ikut sedih jadi gengsi banget” (W1.S1. 130-132)<br/>           “.... Ga terbiasa, jadi aneh sendiri, kalo cerita-cerita gitu dah” (W1.S1. 147-148)</p>                   | <p>“iya banget, karena sering diremehin masalah yang aku ownya. Jadi memicu aku buat, ga semua aku cerita ke orang lain” (W2.S2. 70-72)</p> | -  |
| <p>Kesimpulan:<br/>           Sebab dari kesulitan menggambarkan perasaan informan mereka memiliki sebab tersendiri. Karena sering diremehkan masalah yang mereka punya, atau tidak dikasih kesempatan untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya.</p> |   |    |

## Lampiran 11

### DOKUMENTASI

#### A. KAF

##### 1. Kesulitan Mengenali Perasaan



##### 2. Kesulitan Menggambarkan Perasaan



##### 3. Sulitnya Mengekspresikan Perasaan Yang Sedang Di Alaminya

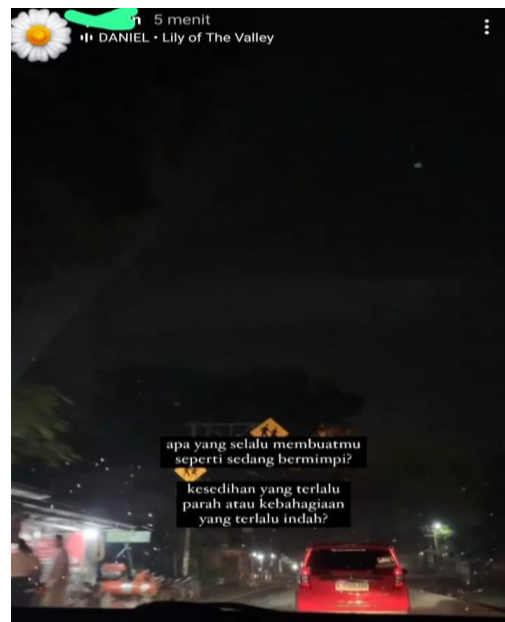


#### 4. Sebab Kesulitan Menggambarakan Perasaan

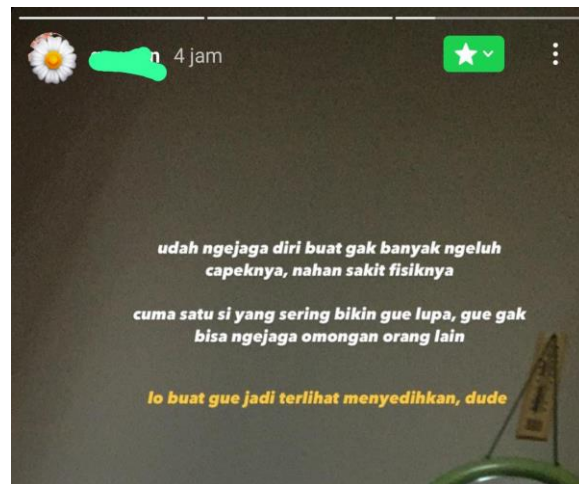


### B. NRQ

#### 1. Kesulitan Menggambarakan Perasaan



## 2. Sulitnya Mengekspresikan Perasaan Yang Sedang Di Alaminya



## 3. Sebab Kesulitan Menggambarakan Perasaan



## C. KDS

### 1. Kesulitan mengenali perasaan





2. Sulitnya mengekspresikan perasaan yang sedang di alaminya



3. Keterbatasan proses imajinasi



4. Kurangnya intropeksi





## 5. Sebab Kesulitan Menggambarakan Perasaan



What connects me and my mother is pain.

we do know the ache—in our hearts, in our belly, the way it eats us up from the insides. Always wanting to scream but were silenced. Were told to sit still, be pretty, obedient, don't take up too much space—never take any at all, even. *Being a woman is being one with pain*, she said. Men don't. Being a woman is survival at its core. Being a woman is staying strong,

even when the whole world tear us down.

